



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

SSURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 226/Un.14/IV/TV-CP/05/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan (Standar Tujuan, Isi, Proses dan Penilaian)”, karya:

Nama : Dr. H. Hamdan, M. Pd
NIP : 196604051993031005
Pangkat/Gol : IV a
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 3 % (tiga persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 1 Mei 2023
Koordinator Tim,



Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011



Model pengembangan kurikulum__Noor Hasanah.pdf

by

Submission date: 26-Apr-2023 10:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2075752697

File name: Model pengembangan kurikulum__Noor Hasanah.pdf (4.04M)

Word count: 42872

Character count: 273422



ZAHIR
publishing



Dr. H. Hamdan, M.Pd.

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
KEAGAMAAN (DINIYAH) BERBASIS STANDAR PENDIDIKAN
(STANDAR TUJUAN, ISI, PROSES, DAN PENILAIAN)**



**Editor:
Noor Hasanah, M.A.**

Dr. H. Hamdan, M.Pd.

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN KEAGAMAAN (DINIYAH)
BERBASIS STANDAR PENDIDIKAN
(STANDAR TUJUAN, ISI, PROSES, DAN PENILAIAN)**

Editor: Noor Hasanah, M.A.



**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
KEAGAMAAN (DINIYAH) BERBASIS STANDAR PENDIDIKAN
(Standar Tujuan, Isi, Proses, dan Penilaian)**

Penulis:

Dr. H. Hamdan, M.Pd

Editor:

Noor Hasanah, MA

Layout Isi:

Ismi Aziz

Desain Sampul:

Faizin

15.5 x 23 cm, viii + 215 hlm.

Cetakan pertama, September 2022

ISBN: 978-623-466-128-6

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT semata, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan kemampuan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Berbasis Standar Pendidikan*.

Shalawat dan salam selalu tercurah ke haribaan junjungan dan pemimpin agung nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang tetap setia menjalankan sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari hingga hari kiamat.

Buku ini mengangkat permasalahan tentang pembentukan model kurikulum pendidikan keagamaan (diniyah) berbasis standar pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan (diniyah) tingkat wustha yang merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya yang berjudul "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) melalui Pendekatan *Grassroots*".

Dalam buku ini membahas tentang kurikulum pendidikan keagamaan atau kurikulum pada madrasah diniyah (madin) yang belum memiliki model kurikulum yang utuh, tersusun secara sistematis sesuai dengan komponen-komponen kurikulum yang seharusnya ada. Selama ini kurikulum di madrasah diniyah merujuk pada literatur klasik yang sering dikenal dengan kitab kuning, yang penyajian berdasarkan urutan bab pada kitab tersebut tanpa diorganisir materinya sesuai *scope* dan *sequence* menurut azas-azas pengembangan kurikulum.

Kurikulum seyogyanya memiliki beberapa komponen yang harus diorganisasikan sedemikian rupa sesuai dengan standar-standar pendidikan yang ada. Standar-standar tersebut dimaksudkan agar hasil implementasi kurikulum dapat terukur, dievaluasi, dan dapat

ditindaklanjuti (*follow up*) dalam rangka perbaikan, peningkatan, dan penyempurnaan perencanaan dan implementasi kurikulum berikutnya.

Buku ini terdiri dari 8 bab, meliputi: bab I pendidikan diniyah di Indonesia; bab II kurikulum pendidikan diniyah, bab III penerapan pendekatan *grassroots* dalam model pengembangan kurikulum diniyah, bab IV rancangan/desain pengembangan kurikulum diniyah tingkat wustha, bab V empat standar pendidikan pada kurikulum pendidikan diniyah, bab VI penjabaran KI, KD, *scope*, dan *sequence* mata pelajaran diniyah (bagian standar isi kurikulum pendidikan diniyah, bab VII hasil desain (model) kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan, dan bab VIII keunggulan dan kelemahan desain model kurikulum pendidikan diniyah yang ditawarkan.

Diharapkan buku yang sederhana ini dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik (dosen), pengelola pendidikan dan pimpinan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan keagamaan (diniyah) dan dijadikan sebagai referensi dalam membuat model (pola) kurikulum yang terstandar pada lembaga pendidikan keagamaan (diniyah) di Indonesia.

Terakhir, apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak lepas dari kealpaan dan kelemahan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat konstruktif dari para pakar kurikulum, pendidikan Islam, dan pembaca sekalian.

*Wabillahittaufig walhidayah,
Wallahul Muwaafiq Ila Aqwamit Tharieq*

Wassalam,
Banjarmasin, Juli 2022
Penulis,

Dr. H. Hamdan, M.Pd.



Dr. H. Hamdan, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENDIDIKAN DINIYAH DI INDONESIA	1
A. Pendidikan Diniyah sebagai Salah Satu Alternatif Pendidikan: Mengulas Sejarah Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia	1
B. Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah	6
1. Perencanaan/Persiapan Pendidikan Kurikulum Diniyah .	7
2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan.....	9
3. Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan.....	10
4. Pelaksanaan Program Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Diniyah di Kalimantan Selatan.....	11
5. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah	13
6. Pandangan Pimpinan Pondok, Ustadz/Ustadzah, dan Stakeholders Lainnya terhadap Kurikulum Pendidikan Diniyah yang Berlaku.....	15
C. Potensi Pendidikan Diniyah untuk Meningkatkan Mutu	17
D. Posisi dan Kontribusi Pendidikan Diniyah Pada Pendidikan Nasional.....	20
BAB II	
KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH.....	23
A. Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	23
B. Perumusan Visi, Misi, dan SKL pada Lembaga Pendidikan Keagamaan.....	33
1. Perumusan Visi.....	33
2. Perumusan Misi.....	38

3. Merumuskan Tujuan Pendidikan (Standar Kompetensi Lulusan).....	39
C. Karakter Khas Pendidikan Diniyah	47
D. Urgensi Menata Ulang Kurikulum Pendidikan Diniyah.....	49
BAB III	
PENDEKATAN GRASSROOTS DALAM MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DINIYAH	53
A. Pendekatan <i>Grassroots</i> dalam Pengembangan Kurikulum..	53
B. Model <i>Grassroots</i> dan Aspek-aspeknya yang Perlu Diperhatikan.....	55
C. Prinsip-Prinsip, Kelebihan, dan Kelamahan Model <i>Grassroots</i>	59
D. Langkah-Langkah Pendekatan <i>Grassroots</i> dalam Pengembangan Kurikulum Diniyah	61
BAB IV	
RANCANGAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH TINGKAT WUSTHA DI KALIMANTAN SELATAN	69
A. Latar Belakang Pemilihan Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan	69
B. Pengorganisasian Isi Kurikulum Lembaga Pendidikan Keagamaan.....	72
C. Draf Desain Pengembangan Kurikulum Berbasis Empat Standar Pendidikan	76
BAB V	
DISKUSI HASIL VALIDASI EMPAT STANDAR PENDIDIKAN PADA KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH.....	89
A. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Lembaga Pendidikan Diniyah	89
B. Standar Isi (<i>Content</i>) Kurikulum Pendidikan Diniyah.....	92
C. Standar Proses Pembelajaran.....	102
D. Standar Penilaian Pendidikan Diniyah.....	105



BAB VI	
DISKUSI HASIL VALIDASI PENJABARAN KI, KD, SCOPE, DAN SEQUENCE MATA PELAJARAN DINIYAH (BAGIAN STANDAR ISI KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH).....	107
BAB VII	
HASIL DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH TINGKAT WUSTHA PENDEKATAN GRASSROOTS DI KALIMANTAN SELATAN	123
A. Standar Kompetensi Lulusan Lembaga Pendidikan Diniyah	123
1. Dasar Pemikiran SKL Lembaga Pendidikan Diniyah	123
2. Deskripsi SKL Lembaga Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan.....	125
3. Ruang Lingkup Ketercapaian SKL.....	126
B. Standar Isi (<i>Content</i>) Kurikulum Pendidikan Diniyah di Kalimantan Selatan.....	127
1. Dasar Pemikiran	127
2. Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha/Tsanawiyah	128
3. Tingkat Kompetensi Level 4 dan 4A	129
4. Struktur Kurikulum/Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah	130
5. Kompetensi Inti (KI), Standar Kompetensi (SK), Ruang Lingkup (<i>Scope</i>) dan Urutan Penyajian (<i>Sequence</i>), dan Bobot (Beban) Belajar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha.....	131
C. Standar Proses Pembelajaran.....	197
1. Dasar Pemikiran	197
2. Prinsip Pembelajaran	198
3. Desain Proses Pembelajaran.....	199
D. Standar Penilaian Pendidikan (Evaluasi).....	204
1. Dasar Pemikiran	204
2. Desain Standar Penilaian Kurikulum Pendidikan Diniyah	205

BAB VIII	
KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN DESAIN KURIKULUM	
PENDIDIKAN DINIYAH YANG DITAWARKAN	209
A. Aspek Keunggulan	209
B. Aspek Kelemahan.....	211
DAFTAR PUSTAKA	213



BAB I

PENDIDIKAN DINIYAH DI INDONESIA

Pendidikan keagamaan Islam atau pendidikan diniyah tidak dapat dipisahkan dari sejarah pendidikan di Indonesia. Peran dan kontribusinya dalam pendidikan masa kolonial, meraih kemerdekaan dan kemudian mengisi kemerdekaan itu dengan aktif berkontribusi pada usaha mencerdaskan bangsa perlu diapresiasi.

Pendidikan diniyah adalah bagian dari pendidikan nasional. Ini harus dipahami bersama. Sehingga tidak ada anggapan dan perlakuan sebagai *second-class* kepada lembaga pendidikan diniyah.

A. Pendidikan Diniyah sebagai Salah Satu Alternatif Pendidikan: Mengulas Sejarah Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia

Tidak berbeda halnya dengan sejarah lahirnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, lembaga pendidikan keagamaan Islam juga berkembang dari bentuk yang sangat sederhana. Dimulai dari pengajian di rumah-rumah tuan guru (ulama), surau-surau, langgar/mushalla dan masjid-masjid. Lalu kemudian mengalami pembaruan secara kontinyu menjadi bentuk dan sistem modern. Penyelenggaraannya menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

Cikal bakal lembaga pendidikan keagamaan Islam dimulai dari yang sangat sederhana dan bersahaja. Berawal dari pengajian keagamaan, kemudian berkembang menjadi sebuah padepokan yang disebut pesantren. Persinggungannya dengan sistem *madrasi*, kemudian model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan

madrasah.¹ Pola pendidikan ini justru memperkaya model penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Masyarakat pun memiliki banyak alternatif model penyelenggaraan pendidikan Islam.

Sistem pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan Islam pada mulanya adalah sistem mempelajari kitab-kitab dengan metode *halâqah* (selanjutnya ditulis dengan *halaqoh*) dan *bandongan* saja. Kemudian tokoh-tokoh ulama atau tuan guru dan masyarakat yang peduli pada pendidikan saat itu berupaya untuk memadukan pendidikan pola pesantren dengan sistem sekolah, seperti pola pendidikan kolonial Belanda yang menggunakan sistem klasikal. Adopsi atas sistem ini dilakukan agar madrasah mampu menyaingi penyelenggaraan pendidikan yang diinisiasi oleh Belanda, sekaligus sebagai gerakan modernisasi pendidikan Islam.

Sebenarnya pengajian agama yang diselenggarakan di surau, langgar, dan masjid, merupakan adaptasi dari lembaga pendidikan di masa dakwah Rasulullah saw, *khulafâ ar-râsyidîn*, dan *tâbi'în* dalam bentuk *kuttâb*. Kemudian dilanjutkan dengan bentuk madrasah. Pola madrasah seperti ini mulai dikenal pada abad ke-11 Masehi. Pada mulanya, madrasah adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Sebagai kelanjutan dari *kuttâb* yang setingkat di bawahnya.

Seiring waktu, madrasah mengalami berbagai perubahan sebagai adaptasinya pada kebutuhan dan perkembangan zaman. Madrasah dalam bentuk yang sekarang pertama kali didirikan oleh Nizam al-Mulk (1018–1092 M) di Baghdad. Tepatnya pada tahun 1067 M. Madrasah yang dipelopori olehnya itu bernama *Madrasah Nizhâmiyah*, di mana penamaannya juga identik dengan nama Nizam al-Mulk.²

¹Depag. RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Bimarga Islam Depag. RI, 2003), 21.

²Ade Armando, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 3.

Berdasarkan sejarah lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, madrasah yang tertua di Indonesia adalah Madrasah Mamba'ul Ulum yang didirikan pada tahun 1905 M. Disusul kemudian dengan pendirian Madrasah Nahdatul Watan, Madrasah Hizbul Wathan, dan Madrasah Tasywirul Afkar, Sekolah Diniyah tahun 1915 M, Madrasah Sumatera Thawalib tahun 1916 M, dan Madrasah Diniyah Puteri berdiri pada tahun 1923 M.³ Madrasah Mamba'ul Ulum, Madrasah Nahdatul Watan, Madrasah Hizbul Wathan, dan Madrasah Tasywirul Afkar berada di Pulau Jawa. Sedangkan Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Diniyah Puteri berada di Sumatera. Pada akhirnya langkah mereka diikuti pula dengan pemandirian madrasah-madrasah di pulau-pulau lainnya di Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan Islam di Indonesia menjadi semakin mapan dengan sistem persekolahan. Pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia mulai terbentuk sejak adanya kesadaran dari para ulama, tuan guru, dan intelektual Islam, serta tokoh masyarakat untuk memajukan pendidikan bagi umat Islam. Motivasi ini dilatari oleh kesadaran bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda lebih maju. Padahal, menurut para ulama Islam saat itu, pendidikan yang berada di bawah pemerintah Hindia Belanda adalah pendidikan yang hanya berorientasi pada kepentingan duniawi semata dan sekuler. Sedangkan generasi Islam juga memerlukan pemahaman terhadap agamanya agar menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Mempertimbangkan itu, kemudian para ulama berupaya mendirikan lembaga pendidikan keagamaan Islam baik secara perorangan maupun kelompok atau organisasi keagamaan, yang memadukan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan zaman. Model lembaga pendidikan inilah yang pada

³*Ibid.*

akhirnya dinamakan madrasah atau sekolah Arab atau madrasah diniyah.

Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam tersebut, antara lain:

1. Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*) yang telah didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 M di Padang Panjang, Sumatra Barat. Madrasah ini gagal berkembang di saat belum genap satu tahun pendiriannya. Maka kemudian penyelenggaraannya dipindahkan ke kota Padang. Pada tahun 1915 M madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah nama menjadi *Holland Inlandsche School* (HIS).
2. Sekolah Agama (*Madras School*) didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar (Sumatra Barat) pada tahun 1910 M. Pada tahun 1913 M, madrasah ini terpaksa ditutup dengan alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918 M, yaitu 5 tahun pascapenutupannya, Mahmud Yunus mendirikan *Diniyah School* sebagai kelanjutan dari *Madras School*.
3. Madrasah Diniyyah (*Diniyyah School*). Madrasah ini didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 M oleh Zainuddin Labay El Yunusy di Pandang Panjang, Sumatra Barat.
4. Madrasah Salafiyah, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 M di Tebu Ireng, Jombang (Jawa Timur). Madrasah ini berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU).
5. Madrasah Muhammadiyah. Tidak diketahui persis tahun berdirinya madrasah ini. Tetapi diperkirakan madrasah ini didirikan pada tahun 1918 M oleh organisasi Muhammadiyah. Sebenarnya, madrasah Muhammadiyah banyak didirikan di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali juga di Kalimantan Selatan. Pendirian madrasah-madrasah Muhammadiyah merupakan bentuk pengabdian organisasi Muhammadiyah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jadi, bisa dipastikan bahwa setiap ada cabang organisasi Muhammadiyah di suatu

wilayah, maka akan ada didirikan madrasah Muhammadiyah di sana.

6. *Arabiyah School*. Madrasah ini didirikan pada tahun 1918 M di Lading Lawa oleh Syekh Abbas.
7. Sumatera Thawalib didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1921 M di Padang Panjang, Bukit tinggi, Sungayang, Batusangkar, dan Maninjau.
8. Madrasah Diniyyah Puteri di Padang Panjang, Sumatra Barat merupakan madrasah yang diperuntukkan bagi pendidikan perempuan. Madrasah Diniyah berdiri pada tahun 1923 M.⁴ Pendirinya adalah Rahmah El Yunusiah tepat pada tanggal 1 November 1923 M. Mengikuti jejak kakaknya Zainuddin Labay El Yunusy yang pada tahun 1915 mendirikan Madrasah Diniyyah (*Diniyyah School*).⁵

Madrasah-madrasah yang telah disebutkan di atas merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam perintis/pemula (*pionir*) dalam pendirian pendidikan Islam di Indonesia. Pasca keberadaannya, di berbagai daerah di Indonesia mulai banyak yang berinisiatif untuk mendirikan madrasah serupa. Bahkan peminatnya mencapai Asia Tenggara. Jadi, kehadiran madrasah-madrasah di Indonesia tidak hanya menjawab permasalahan pendidikan Islam di Indonesia, melainkan juga menjawab kebutuhan di Asia Tenggara.

Pada saat itu, keberadaan madrasah-madrasah tersebut mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi warga pribumi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dasar yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang dilaksanakan secara klasikal. Artinya, ketika para santri mempelajari materi-

⁴Maswardi, *Pola Kebijakan Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal sampai Sebelum Kemerdekaan*, dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Editor; Samsul Nizar* (Jakarta: Prenada Media Group, t.t.), 293–94.

⁵Super User Diniyyah Puteri Padang Panjang, "Sejarah Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang," *Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang*, 2021, <https://www.diniyyahputeri.org/index.php/sejarah>.

materi keislaman, di saat yang sama juga mempelajari materi-materi umum. Sehingga pengetahuan yang diperoleh di madrasah tidak kalah saing dengan yang ada di sekolah-sekolah Belanda.

Dilihat dari sejarahnya, menurut Muhaimin, setidaknya-tidaknya ada dua faktor penting yang melatar-belakangi kemunculan madrasah (lembaga pendidikan keagamaan Islam), yaitu:

1. Pandangan yang mengatakan sistem pendidikan Islam tradisional dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat saat itu;
2. Kekhawatiran majunya persekolahan yang dikelola pemerintah kolonial Belanda yang menimbulkan sekularisme di kalangan masyarakat muslim Indonesia.⁶

Jadi, kehadiran lembaga pendidikan Islam bermula dari lembaga tradisional (surau) ke sistem pendidikan persekolahan (klasikal) merupakan upaya dari para ulama reformis untuk menandingi sistem persekolahan Belanda yang bersifat sekuler. Selain itu, sekaligus juga berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat berkiprah dalam kehidupan yang pragmatis sehingga alumni madrasah tidak kalah kompeten dengan alumni sekolah-sekolah Belanda.

B. Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah

Penulisan buku ini berdasarkan pada hasil penelitian R & D yang dilakukan pada pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan. Sehingga penyelenggaraan pendidikan diniyah yang dimaksudkan adalah potret penyelenggaraan pendidikan diniyah yang berada di Kalimantan Selatan.

Di provinsi ini, diketahui ada banyak sekali lembaga pendidikan diniyah. Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada karya penulis lainnya yang berjudul *Desain Pengembangan Kurikulum*

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 183.

Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots. Maka di sini, penulis memaparkan konteks penyelenggaraan pendidikan diniyah yang berada di Kalimantan Selatan, yaitu Pondok Pesantren Rasyidah Khalidiyah Amuntai, Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura. Kemudian menawarkan pengembangan kurikulumnya disertai dengan hasil, draft, dan diskusi validasi atas kurikulum pendidikan diniyah yang telah berjalan.

Boleh jadi, di provinsi lainnya juga mengalami kondisi, situasi, dan pengalaman serupa sehingga antarlembaga dapat saling bersinergi dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan diniyah di Indonesia. Mengingat peran dan potensi lembaga pendidikan ini cukup besar dalam menyiapkan generasi muslim Indonesia yang bertakwa dan unggul.

1. Perencanaan/Persiapan Pendidikan Kurikulum Diniyah

Perencanaan merupakan aspek yang paling urgen dalam sebuah proses pendidikan. Terkait dengan perencanaan dan persiapan pendidikan kurikulum diniyah, tidak aneh jika terdapat beberapa perbedaan antara satu lembaga pendidikan keagamaan Islam dan lembaga pendidikan keagamaan Islam lainnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat misalnya pada cara pengadopsian kurikulum pendidikan diniyah maupun jumlah mata pelajaran diniyah dan cara penyajiannya.

Perbedaan tersebut ada dikarenakan pihak pengelola pendidikan (biasanya yayasan) tidak mendapatkan asistensi dari pihak Kementerian Agama (Kemenag) terkait arahan, bimbingan, dan bantuan dalam menentukan kurikulum diniyah. Bahkan Kemenag sendiri tidak memiliki pedoman umum tentang kurikulum pendidikan diniyah.⁷ Jadi, pengembangan pendidikan diniyah

⁷H. Hamdan, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan" (Pascasarjana IAIN Antasari, 2017), 210.

dilakukan secara mandiri. Pihak yayasan menyesuaikan kebutuhan *stakeholders*, di samping mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan zaman. Ini menjadi tantangan yang berat, namun bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Terlebih lembaga pendidikan Islam memiliki potensi yang besar.

Hal lain yang tidak jarang dilakukan oleh lembaga pendidikan diniyah adalah mengadopsi kurikulum pendidikan diniyah dari pulau Jawa. Seperti kurikulum Pondok Pesantren di Jawa Timur, terutama kurikulum Pesantren Gontor.⁸ Sebagian besar madrasah diniyah tersebut tidak memiliki silabus yang terorganisir. Hanya ada sebagian kecil lembaga pendidikan diniyah yang memiliki silabus dan RPP dalam persiapan pembelajaran mata pelajaran diniyah di pondok pesantren.⁹ Atau hanya kurikulum negeri yang ada RPP-nya sementara kurikulum pendidikan diniyah tidak ada.¹⁰ Artinya, dalam tahap perencanaan, penyelenggaraan pendidikan diniyah ini masih belum sistematis dan tidak terorganisir dengan baik. Jadi, dokumentasi yang merujuk ke arah perencanaan pendidikan tidak lengkap.

Sebenarnya meskipun pihak yayasan mengadopsi kurikulum dari luar Kalimantan Selatan atau spesifik disebut dari Pondok Pesantren Gontor, namun tidaklah 100% persis sama dalam penerapannya. Pihak lembaga pendidikan diniyah perlu menyesuaikan dengan kondisi setempat baik sumber daya manusia (ustadz dan santri) maupun kultur masyarakat Kalimantan Selatan. Perlu memperhatikan kondisi santri. Misalnya pondok pesantren perlu memberikan program tambahan kepada santri baru yang dasar pendidikan agamanya masih minim.¹¹

⁸*Ibid.*, 210–11.

⁹*Ibid.*, 211.

¹⁰*Ibid.*, 212.

¹¹*Ibid.*, 213–14.

Berdasarkan ini, dapat dikatakan bahwa untuk isi (*content*) kurikulum diniyah pada lembaga pendidikan keagamaan di Kalimantan Selatan sebagian besarnya mengadopsi kurikulum Pondok Pesantren Gontor dengan melakukan revisi dan modifikasi. Dalam artian, kurikulum diniyah yang diadopsi tidak 100% dapat diterapkan, melainkan perlu disesuaikan dengan kondisi input, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana lainnya. Sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung dengan baik, memenuhi kebutuhan lokal, dan sesuai dengan kemampuan santri.

2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Seyogyanya setiap kurikulum harus memiliki indikator dan tujuan yang jelas. Kurikulum selayaknya dapat memberikan arah dalam proses pembelajaran dan penilaian sehingga harapan akan tujuan pembelajaran pada kurikulum dapat dicapai secara optimal. Kemudian, ketercapaian target penyelenggaraan pendidikan dapat diketahui dengan baik, dan ketidaktercapaiannya pun dapat dikelola untuk dicarikan solusi yang relevan. Namun, tidak semua lembaga pendidikan keagamaan Islam memiliki tujuan kurikulum yang tertulis. Demikian juga yang dialami oleh pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan, khususnya tingkat wustha. Seperti yang telah disebutkan pada subpembahasan di atas, bahwa umumnya lembaga pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan meniru kurikulum Pondok Pesantren Gontor. Namun, konsep adopsinya tidak terancang dengan baik sehingga terbaca bahwa ada ketidakjelasan akan target atau tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Ada sebagian kecil madrasah yang memiliki silabus. Mereka sudah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas untuk masing-masing mata pelajaran diniyah. Namun, tidak sedikit pondok pesantren dan pendidikan diniyah tidak memiliki silabus. Mereka hanya mencantumkan kitab-kitab yang diajarkan di lembaga pendidikannya sebagai kurikulum pendidikan diniyah. Kenyataan ini

menyebabkan tenaga pengajar (ustadz dan ustadzah) tidak memiliki persepsi yang sama mengenai tujuan pembelajaran dari kitab yang disampaikan kepada santri-santri mereka. Sedangkan tentang standar (tujuan) kurikulum, telah diketahui bersama, namun tidak ada dokumen tertulis yang menyatakan standar tersebut secara jelas dan rinci. Sehingga ketika ustadz dan ustadzah mengajar suatu materi, mereka tidak pernah menyampaikan tujuan diajarkannya materi kepada santri.¹² Maka, sangat wajar jika santri pun mengalami kebingungan atas materi yang diperolehnya. Terlebih untuk santri yang sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah umum. Pada akhirnya, pembelajaran hanya berlangsung seadanya.

Berdasarkan kenyataan itu, maka penulis menyimpulkan bahwa di kebanyakan kurikulum pendidikan diniyah yang terdapat di lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan tidak mempunyai tujuan kurikulum yang tertulis. Permasalahan ini kemungkinan juga terjadi di provinsi lainnya.

3. Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Kurikulum pendidikan diniyah yang diselenggarakan di beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan sangat beragam. Ada yang berdiri sendiri sebagai kurikulum diniyah yang disajikan dengan waktu belajar khusus pagi atau sore hari. Ada juga yang kurikulumnya disajikan bersamaan dengan kurikulum umum atau kurikulum Kemenag, di mana kurikulum pendidikan diniyah disediakan di sela-sela waktu belajar kurikulum umum atau kurikulum Kemenag.¹³ Selain itu, ditemukan beberapa perbedaan tentang jumlah mata pelajaran kurikulum pendidikan diniyah yang ditawarkan termasuk kitab/literatur yang menjadi pegangan dan rujukan ustadz dan santri.

¹²*Ibid.*, 214–16.

¹³*Ibid.*, 217–19.

Isi kurikulum pendidikan diniyah di beberapa lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan tidak ada keseragaman. Di antara ketidakseragaman itu ditemukan pada jumlah mata pelajaran, kitab-kitab yang diajarkan, rujukan, beban belajar atau jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh santri, keluasan ruang lingkup (*scope*), urutan penyajian materi (*sequence*), hingga keberlanjutan antarmata pelajaran (kitab) tersebut untuk kelas berikutnya. Kendati demikian, kurikulum pendidikan diniyah sudah memperhatikan prinsip kesinambungan dalam penyajian materi kurikulum diniyah. Fakta ini penulis peroleh dari dokumen kurikulum pendidikan diniyah yang ada dan berdasarkan informasi dari wawancara dengan pihak-pihak terkait.¹⁴

Jadi, antarmadrasah diniyah tidak ada acuan keseragaman kurikulum. Jumlah mata pelajaran yang tidak sama, jelas menyiratkan beban santri yang berbeda. *Scope* dan *sequence* materi menunjukkan perbedaan kompetensi. Di sinilah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan diniyah dengan model *Grassroots* sehingga penyelenggaraan pendidikan diniyah benar-benar dapat merespons kebutuhan masyarakat.

4. Pelaksanaan Program Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Diniyah di Kalimantan Selatan

Program merupakan suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebelum dilaksanakan, sebuah program harus melalui perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek atau faktor. Semua itu dilakukan agar suatu kegiatan dapat mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun tentang program pembelajaran kurikulum diniyah pada beberapa lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan, diketahui bahwa program pembelajaran kurikulum pendidikan diniyah sangat variatif. Intinya

¹⁴*Ibid.*, 217–20.

bertujuan untuk mencetak generasi Islam yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. Pelaksanaan program pembelajaran materi diniyah dilakukan secara klasikal dan tradisional. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) adalah sebagian lembaga sudah membuat rencana pembelajaran (RPP).¹⁵

Selain kegiatan intra, di lembaga pendidikan keagamaan Islam juga terdapat kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) yang dilaksanakan pada sore dan malam hari, termasuk hari libur. Selain itu, ada program khusus yang diperuntukkan bagi santri berlatar belakang nonmadrasah, memiliki keterbatasan kemampuan pada bidang bahasa Arab, dan kurang lancar membaca al-Qur'an. Untuk mereka, diberikan pelajaran tambahan (program les) yang menunjang. Mereka dibantu untuk meningkatkan kemampuan sehingga kendala memahami materi keislaman dapat teratasi.

Program pembelajaran sebanyak 50 jam pelajaran perminggu. Mata pelajaran disajikan sebanyak 9 jam perhari, yang terdiri atas kurikulum umum dan kurikulum pendidikan diniyah.¹⁶

Selain program intrakurikuler, program ekstrakurikuler di lembaga keagamaan merupakan suatu keniscayaan. Program intra memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk santri dapat mengembangkan dan memperdalam pengetahuannya. Oleh karena itu, pihak yayasan atau pondok pesantren memfasilitasi dengan mengadakan berbagai program ekstrakurikuler.

Contoh program ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan pada kurikulum diniyah adalah kegiatan latihan berpidato dengan 3 bahasa atau yang biasa disebut dengan *muhadharah*.¹⁷ Ketiga bahasa itu adalah Indonesia, Arab, dan Inggris. Selain itu, ada juga pencak silat, pramuka, bermain bola, baca tulis al-Qur'an (BATAQU),

¹⁵*Ibid.*, 120–21.

¹⁶*Ibid.*, 222.

¹⁷*Ibid.*

dan sebagainya.¹⁸ Program ekstrakurikuler sangat penting untuk melatih kepribadian, keterampilan, dan ketangkasan santri. Karena santri akan berkiprah di masyarakat, maka keterampilan-keterampilan tersebut perlu untuk terus dilatih.

Selain dari program yang telah disebutkan di atas, ada juga program amaliyah pagi yang berisi pembacaan surah Yasin, *shalawat kamilah* kemudian dilanjutkan dengan tausiah. Ada pula pondok pesantren memberikan program tambahan selama 3–6 bulan bahkan hingga 1 tahun untuk para santri baru, sebelum mereka dapat diterima di kelas I tingkat wustha. Program ini diperuntukkan bagi calon santri yang memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab dan membaca al-Qur'an yang masih minim. Maka, demi menyesuaikan diri, santri tersebut harus mengikuti program ini. Program ini disebut dengan program percobaan atau *tajrîbiyah*. Jika santri berhasil melewati program *tajrîbiyah* dengan baik, maka santri tersebut dinyatakan dapat diterima di kelas I tingkat wustha.¹⁹ Jadi, ada beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh santri sebelum berada di kelas I tingkat wustha.

5. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Diniyah

Sejatinya, ketercapaian sebuah kurikulum tidak dapat diketahui jika tidak dilaksanakan evaluasi (pengukuran dan penilaian). Begitu juga halnya dengan kurikulum pendidikan diniyah. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah setiap lembaga pendidikan memiliki kebijakan sendiri dan memiliki kekhasan masing-masing.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan memiliki dinamika tersendiri, sesuai dengan visi dan misi

¹⁸*Ibid.*, 223.

¹⁹*Ibid.*, 214.

lembaga pendidikan keagamaan Islam tersebut. Namun, secara umum evaluasi kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan terbagi kepada tiga jenis evaluasi, yaitu, tertulis, lisan, dan praktik (*performance*). Ketiganya disesuaikan dengan sifat materi keagamaan Islam (pendidikan diniyah) yang mengandung: iman, ilmu, dan amal. Terlebih ujian lisan, diperuntukkan pada materi pelajaran yang bersifat hapalan. Ujian dilakukan kepada santri secara bergiliran satu per satu, rahasia, dan bersifat tertutup sehingga santri yang lainnya tidak mengetahui soal yang diujikan. Durasi pelaksanaan sekitar 15–20 menit per orang.²⁰ Sementara itu, ujian praktik (*performance*) dilangsungkan pada materi khusus yang berkaitan dengan keterampilan ibadah atau keterampilan keagamaan. Sedangkan ujian tertulis berisi soal pilihan ganda dan essay.²¹ Ketiga model ujian ini memang memerlukan durasi waktu yang lama, memerlukan intensitas dan kecermatan sehingga kompetensi tiap-tiap santri benar-benar teruji.

Terkait evaluasi, diketahui bahwa ada madrasah diniyah yang cukup baik administrasi dan manajemennya. *Statement* ini beralasan adanya koordinasi dari bagian pendidikan dan pengajaran, sehingga ada keseragaman bentuk soal dan konten (isi) dari soal tersebut. Ini menunjukkan keberadaan *team teaching*.²² Jadi, pengajar (ustadz/ustadzah) bukanlah subjek utama dalam kegiatan evaluasi.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan, secara umum menggunakan 3 jenis evaluasi, yaitu: 1) *tahriry* (evaluasi tertulis), 2) *syafahi/syafawi* (evaluasi lisan), dan 3) ulangan praktik (evaluasi kinerja). Ketiganya dilakukan sebagai bentuk evaluasi yang mengukur ketercapaian kompetensi tiap-tiap santri.

²⁰*Ibid.*, 225.

²¹*Ibid.*, 225–26.

²²*Ibid.*, 227.

6. Pandangan Pimpinan Pondok, Ustadz/Ustadzah, dan Stakeholders Lainnya terhadap Kurikulum Pendidikan Diniyah yang Berlaku

Pelaksanaan suatu kurikulum selalu terkait dengan berbagai pihak. Di antara pihak tersebut ada yang terkait secara langsung, seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya. Ada juga yang terkait secara tak langsung, yaitu orang tua/wali murid (siswa atau santri), masyarakat, birokrat, pengusaha, dan pihak yang mempunyai kepedulian kepada madrasah/sekolah. Pihak-pihak tersebut turut memberikan warna terhadap keberadaan sebuah kurikulum diniyah di lembaga pendidikan keagamaan.

Pada kesempatan ini, penulis menghimpun pendapat atau pandangan pimpinan pondok (yayasan), kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam, ustadz/ustadzah, alumni atau masyarakat (wali santri).

- a. Aspek Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Mereka berpandangan bahwa sangat mendesak diadakan pengembangan kurikulum pendidikan diniyah pada aspek perumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Atas pertimbangan standar penguasaan kitab dan kepercayaan orang tua menitipkan anaknya di pondok pesantren untuk menghindarkan anak dari pergaulan yang tidak diinginkan.²³

Adapun yang menjadi kriteria pada aspek ini adalah:

- 1) Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan yang berorientasi pada masa depan, kebutuhan santri, dan masyarakat.
- 2) Merumuskan tujuan lembaga pendidikan adalah untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia.
- 3) Menyusun tujuan kurikulum diniyah yang berbasis pada karakter, dari tujuan mata pelajaran sampai tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan.

²³*Ibid.*, 229–34.

- 4) Merumuskan tujuan kurikulum sesuai dengan harapan masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholders*).
 - 5) Merumuskan aspek tujuan pembelajaran yang mengandung unsur *ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah* sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
 - 6) Mempertimbangkan jumlah pelajaran yang mengacu kepada visi, misi lembaga pendidikan dan tujuan kurikulum, serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- b. Aspek perlunya pengembangan standar isi kurikulum pendidikan diniyah. Mereka berpandangan bahwa standar isi kurikulum pendidikan diniyah cukup mendesak untuk dilakukan pengembangan.²⁴
- Kriteria aspek ini adalah:
- 1) Menata dan menetapkan struktur kurikulum diniyah secara proporsional (sesuai dengan beban belajar) yang mengacu kepada standar isi.
 - 2) Merumuskan isi (*content*) kurikulum yang mengacu kepada aspek tujuan pembelajaran.
 - 3) Mengorganisasi isi kurikulum sesuai dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) penyajian bahan, serta jumlah jam pertemuan sesuai dengan standar isi.
 - 4) Menata kembali urutan penyajian bahan pelajaran berdasarkan urutan yang sistematis, logis, dan psikologis (tingkat perkembangan kejiwaan santri).
 - 5) Meninjau kembali isi dan format silabus tiap mata pelajaran.
- c. Aspek pengembangan proses pembelajaran pada kurikulum pendidikan diniyah. Terkait dengan proses pembelajaran di madrasah diniyah, mereka berpandangan cukup mendesak untuk dilakukan pengembangan.²⁵ Pengembangan pada konteks ini meliputi:

²⁴*Ibid.*, 234–38.

²⁵*Ibid.*, 238–41.

- 1) Merumuskan pendekatan pembelajaran yang berbasis PAIKEM dan kontekstual/kebermaknaan.
 - 2) Memilih dan menetapkan metode dan strategi pembelajaran pada interaksi belajar aktif berdasarkan standar proses.
 - 3) Mendorong kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis multimedia (IT) jika perlu.
- d. Aspek pengembangan standar evaluasi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha. Pada aspek ini mereka berpandangan cukup mendesak untuk dilakukan pengembangan.²⁶ Evaluasi merupakan aspek yang krusial, maka pengembangannya meliputi:
- 1) Menetapkan SKM pada setiap mata pelajaran yang berbeda satu sama lain berdasarkan tingkat kesukaran materi pelajaran pada mata pelajaran, sesuai standar penilaian.
 - 2) Menetapkan frekuensi/tahapan evaluasi dalam satu semester.
 - 3) Merumuskan prosedur dan teknik evaluasi yang mengarah pada tujuan pembelajaran.
 - 4) Merumuskan sistem tindak lanjut (*follow up*) dan remedial.

C. Potensi Pendidikan Diniyah untuk Meningkatkan Mutu

Peran serta dan partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan bagi pengembangan dan usaha meningkatkan kualitas pendidikan diniyah. Sejak awalnya, pendidikan diniyah hadir di tengah masyarakat atas inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Mewujudkan kelembagaannya juga diwadahi oleh masyarakat.

Kala itu, pendidikan diniyah diselenggarakan secara sederhana. Berlokasi seadanya di rumah-rumah pengajar/tuan guru/kyai, dan sebutan lainnya. Hingga selanjutnya dapat melembaga dan dilangsungkan secara formal dan lebih modern, mengikuti perkembangan zaman.

²⁶*Ibid.*, 241–44.

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan diniyah adalah institusi pendidikan Islam yang tertua dan terbanyak di Indonesia. Pesantren dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya transformasi dan pemberdayaan masyarakat²⁷ sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga era pembangunan saat ini.

Pesantren memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Selain karena keberadaannya di sekitar masyarakat, berdampingan, dan menyatu dengan mereka, pesantren juga berperan menyemarakkan kehidupan beragama di lingkungannya. Pada aspek lainnya, pesantren mampu menciptakan potensi ekonomi dan sosial tersendiri sehingga masyarakat sangat terbantu dengan keberadaannya.

Keberadaan pesantren memiliki peran dan kontribusi yang signifikan di masyarakat. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai pengembang kehidupan masyarakat. Maka sangat disayangkan jika tradisi pesantren ini mati di tengah-tengah masyarakat.²⁸ Sebagai lembaga pendidikan, institusi ini harus tetap dipertahankan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian besar pada berbagai aspek yang terkait dengannya. Misalnya, pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana, upaya menyejahterakan pengajar, peningkatan mutu pendidikan, dan sebagainya. Itulah sebabnya diperlukan fase berbenah diri agar institusi ini menjadi lebih baik.

Terkait dengan mutu, semua lembaga pendidikan Islam harus mampu menjamin mutunya. Terlebih menghadapi trend (baca: kompetisi) kehidupan yang pragmatis kini. Misalnya kemampuan

²⁷Wahyuddin Halim, "Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (1 Desember 2017): 191–218, doi:10.32332/akademika.v22i2.976.

²⁸Aris Nurkhamidi, "Matinya Pesantren Di Kota Pekalongan," *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (1 Oktober 2012), <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/111>.

lembaga pendidikan Islam dalam melestarikan nilai-nilai dan mengembangkan kreativitas santrinya dengan baik.²⁹

Bagaimanapun, setiap lembaga pendidikan menghadapi tantangan dan harus menjawab 3 hal, yaitu: 1) kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat, 2) kemampuan mengembangkan hidup yang bermakna bagi generasi, dan 3) kemampuan memuliakan hidup.³⁰ Tidak terkecuali pendidikan diniyah. Jika tidak mampu merespons tantangan tersebut, bukan tidak mungkin akan kalah saing. Maka dari itu, pendidikan diniyah harus mampu mengembangkan potensi dan memaksimalkannya untuk peningkatan mutu.

Di antara potensi yang dimiliki oleh pendidikan diniyah adalah kerekatannya dengan masyarakat sehingga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam merealisasikan tujuan pesantren dan madrasah diniyah cukup membantu. Setidaknya pendidikan diniyah berpartisipasi dalam upaya pengembangan manajemen budaya Islami di wilayah sekitarnya.³¹

Pengaruh kuat di masyarakat ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola pendidikan diniyah. Pola hubungan saling menguntungkan (mutualisme) harus diwujudkan. Di satu sisi, masyarakat memerlukan pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka, sedangkan di sisi yang lain pendidikan diniyah harus mampu menyahuti hal tersebut sehingga kehadiran pendidikan diniyah di masyarakat bukan hanya sekadar ada, namun juga bersifat solutif.

²⁹Thonthowi -, "Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (1 Juli 2008), doi:10.19105/jpi.v3i2.234.

³⁰Achyar Achyar, "Konsep Manajemen Mutu Terpadu dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor," *Tawazun* 10, no. 2 (1 Februari 2019): 193–218, doi:10.32832/tawazun.v10i2.1161.

³¹Ittihad Ittihad, "Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Manajemen Budaya Islami," *Manazhim* 1, no. 1 (1 Februari 2019): 81–109, doi:10.36088/manazhim.v1i1.141.

D. Posisi dan Kontribusi Pendidikan Diniyah Pada Pendidikan Nasional

Pesantren sebagai bagian dari pendidikan diniyah memiliki karakter yang khas dan selaras dengan peradaban Indonesia. Keselarasan tersebut nampak pada budaya pesantren. Seperti: religiusitas, kepatuhan terhadap aturan, kemandirian hidup, dan semangat/jiwa tolong-menolong.

Keempat karakter ini dipercayai oleh penulis dapat menjadi identitas sinergi yang mampu menyambung emosi keindonesiaan dan kepesantrenan. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika disebutkan bahwa secara fungsional, pesantren memiliki kepastian untuk dirujuk sebagai sistem nasional yang memungkinkan orientasi pendidikan lebih mudah untuk tercapai.³²

Malik Fadjar pernah menyampaikan bahwa peran lembaga pendidikan keagamaan Islam menduduki posisi yang cukup penting dan strategis dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu harus dipikirkan bersama.³³ Dalam hal ini pemerintah dan segenap pihak terkait perlu terbuka dalam melihat permasalahan yang ditanggung oleh pendidikan diniyah. Selanjutnya dicarikan solusinya, sehingga lembaga pendidikan diniyah dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terwujud.

Pascakemerdekaan Indonesia, lembaga pendidikan keagamaan Islam dapat mengembangkan kiprahnya dan memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan bebas. Karena sebelumnya, Belanda turut campur dalam kurikulum dan penyelenggaraan lembaga pendidikan keagamaan Islam.

³²Maimun Muhammad, "Pesantren Sebagai Prototipe Pendidikan Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (1 September 2018), doi:10.19105/islamuna.v5i1.1506.

³³A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, 1 ed. (Bandung: Mizan, 1998), 31.

Pemerintahan Bung Karno di zaman Orde Lama memberikan pengakuan kepada lembaga pendidikan keagamaan. Pengakuan tersebut dibuktikan dengan lahirnya kebijakan pemerintah terhadap eksistensi pendidikan Islam, yaitu pada tanggal 22 Desember 1945. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) mengumumkan, bahwa "Dalam memajukan pendidikan dan pengajaran di langgar-langgar dan madrasah berjalan terus dan diperpesat."³⁴

Meskipun demikian, pada awal kemerdekaan hingga akhir pemerintahan Orde Lama, perhatian pemerintah dari segi pendanaan terhadap lembaga pendidikan keagamaan masih dirasakan sangat tidak adil. Anggapan tersebut berdasarkan pada perbandingan pendanaan dengan lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Rakyat (SR) dan lainnya.

Dengan perlahan namun pasti, tahap demi tahap sesuai dengan dinamika dan perjalanan, lembaga pendidikan keagamaan pada akhirnya dapat terintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Adanya Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950 yang menyatakan bahwa: "Belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar."³⁵ Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan keagamaan baru diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, tepatnya pada tanggal 24 Maret 1975 terbitlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), dan Menteri Agama (Menag), tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. SKB 3 Menteri tersebut sebagai solusi yang di satu sisi memberikan pengakuan tentang keberadaan pendidikan Islam dan di sisi yang lain memberikan

³⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Logos, 1999), 177.

³⁵*ibid.*, 178.

kepastian pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang integratif. Dengan munculnya SKB 3 Menteri tersebut, akhirnya masyarakat mulai menyadari dan memahami urgensi keberadaan pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional.

Sejumlah diktum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nampaknya memperkuat posisi pendidikan Islam, yang lebih ditegaskan lagi dengan merinci bagian-bagian yang menunjukkan kesetaraan madrasah dengan sekolah. Dalam Bab I pasal 1 ayat (2) dinyatakan: madrasah itu meliputi tiga tingkatan: (1) Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar, (2) Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, (3) Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya di dalam bab II pasal 2 dinyatakan bahwa: (1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; (2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas; dan (3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.³⁶

Pada era reformasi saat ini, eksistensi lembaga pendidikan keagamaan Islam tetap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Hal ini diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan Islam seperti pondok pesantren dan pendidikan diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dari jenis pendidikan keagamaan Islam yang diakui pemerintah. Hal ini tertuang dalam PP. RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dan PMA. RI No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

³⁶Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 150–51.

BAB II

KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH

Kurikulum pendidikan agama (diniyah) adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan), dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (santri) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.¹ Pada buku ini, penulis memfokuskan pembahasan pada (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), (2) standar isi kurikulum, (3) standar proses pembelajaran, dan (4) standar evaluasi.

A. Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Dasar falsafah kurikulum pendidikan Islam memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis sehingga susunan kurikulumnya mengandung nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, masyarakat, maupun suatu bangsa. Semua itu bisa saja yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama (*religion*), adat istiadat (*habitual*), dan konsep individu tentang pendidikan itu sendiri. Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi ontologis, dimensi epistemologis, dan dimensi aksiologis.

¹Zuhairini dan et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 59.

1. Ontologi

Kajian tentang filsafat pendidikan Islam yang difokuskan kepada ontologi pendidikan Islam ini berusaha untuk mengupas tentang hakikat pendidikan Islam dan pola organisasi pendidikan Islam. Sementara itu, "ontologi sendiri memiliki makna ilmu hakikat."²

Secara ontologis, pendidikan Islam adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk berakal dan berpikir. Seandainya manusia bukan makhluk berpikir, pasti tidak memerlukan pendidikan. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai usaha pengembangan diri manusia, dijadikan alat untuk mendidik.³

Kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan memahami Sang Pencipta. Spesifik di sini penulis maksudkan adalah Islam. Maka berarti memahami Allah Swt sebagai Sang Pencipta (*Khâliq*). Dalam hal ini, Allah Swt yang telah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia untuk menggunakan pikiran.

Kata pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada empat istilah (*term*) yaitu:

- a. *Al-Tarbiyah*, penggunaan istilah ini berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan kata tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Kata ini paling banyak digunakan dibandingkan dengan istilah-istilah yang lainnya.
- b. *Al-Ta'lim*, kata ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan istilah *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Raja Rosdakarya, 2001), 28.

³Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 18.

- 2
- c. *Al-Ta'dib*, menurut al-Attas merupakan istilah² yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam. Kata ini berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.⁴
- d. *Al-Tazkiyah*, Abdul Basir sependapat dengan al-Ghazali bahwa istilah ini menunjuk konteks pendidikan. Bahwa pendidikan tidak hanya pendidikan fisik atau jasmani saja, melainkan juga menyangkut pendidikan dan pembersihan hati atau rohani yang terkait mental, emosional, dan bahkan spiritual (*tazkiyah an-Nafs*).

2

Terlepas dari ke empat (4) istilah di atas, secara terminologi, pendidikan Islam telah memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antaranya adalah Marimba yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama (kepribadian muslim) menurut ukuran-ukuran Islam".⁵

Pendapat di atas nampak saling mengisi dan menguatkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Pada intinya adalah bahwa pendidikan Islam membentuk individu yang terintegrasi pada semua aspek kepribadian jasmani dan rohani, yang melahirkan insan paripurna, berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa pada umumnya.

2

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang melahirkan peserta didik agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam baik jasmani² dan rohani, dunia dan akhirat. Melalui proses pendidikan, anak akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan pribadinya

2

⁴Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 26–30.

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), 24.

sesuai dengan nilai dan norma yang terkandung dalam ajaran Islam yang diyakininya dan dapat diaplikasikan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dimensi ontologis yang telah dijelaskan di atas berupaya mengarahkan kurikulum agar peserta didik lebih banyak berhubungan langsung dengan objek-objek fisik yang ada di sekitar lingkungannya. Dimensi ini ² mengarahkan peserta didik belajar verbal (*verbal learning*), yaitu: kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus mereka pelajari.

Dimensi ontologis ini merupakan adaptasi ² dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah Swt kepada Nabi Adam as, seperti mengajarkan nama-nama benda. Termaktub dalam firman Allah al-Qur'an surat al-Baqarah [2] : 31, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۱۳

¹ "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian ia (Adam) mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Dia berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

² Implikasi dimensi ontologis dalam konteks kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman belajar yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik, tetapi juga menyangkut alam spiritual atau ruhiyah, yang ² menghantarkan manusia pada keabadian di akhirat. Di samping itu, perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kesemestaan (*universe system*) atau *sunnatullah* yang melahirkan perwujudan harmoni di dalam alam semesta, termasuk hukum dan tata tertib (*qadha dan qadar*) yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.

Menurut 'Athiyah al-Abrasyi, sesungguhnya tujuan pendidikan adalah pendidikan budi pekerti (*at-tarbiyah al-khulq*). Sementara

tujuan pendidikan budi pekerti adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia, kuat kemauan, terdidik dalam perkataan dan perbuatannya.⁶

Hal ini menjelaskan bahwa manusia yang ideal adalah yang sesuai dengan fitrahnya, yaitu yang harus dicapai melalui proses pendidikan agar manusia memiliki akhlak yang sempurna. Selaras dengan misi kerasulan Nabi Besar Muhammad Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (لأتمم مكارم الأخلاق).

Dengan demikian, jika pendidikan Islam ditinjau dari dimensi ontologis, maka dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan adalah objek berupa pengalaman lahiriah dan batiniah, kehidupan di dunia dan berorientasi pada akhlak mulia menuju kebahagiaan yang abadi yang kekal di negeri akhirat.

2. Epistemologi

Epistemologi pendidikan Islam adalah membahas tentang seluk beluk sumber (dasar) pendidikan Islam. Sebenarnya, pendidikan Islam bersumber dari Sang Khalik, yaitu Allah Swt. Hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah Swt dapat dipahami dengan berbagai pendekatan dan metode ilmiah berdasarkan pada ayat-ayat *qauliyah* atau ayat *kauniyah*. Selain itu, pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an yang bersifat universal dan abadi, serta didukung oleh hadits Nabi Muhammad Saw.

Ilmu pendidikan Islam mempunyai *scope* yang sangat luas, karena di dalamnya terdapat banyak pihak-pihak yang terlibat, baik secara langsung atau tidak. Sedangkan yang menjadi objek ilmu pendidikan Islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada ranah pengalaman. Di antara objek atau komponen pendidikan Islam ialah:

⁶Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Mesir: 'Isā al-Yābī al-Halaby, 1960), 39.

a. Proses pendidikan itu sendiri

Proses pendidikan yang dimaksud dalam konteks ini adalah seluruh aktivitas, kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Dengan kata lain, aktivitas ini pada konteks pendidikan diniyah adalah sikap atau tindakan menuntun, membimbing, dan memberikan pertolongan dari seseorang ustadz kepada santri agar santri tersebut dapat menuju ke tujuan pendidikan Islam.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah pihak yang menjadi objek sekaligus subjek terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik ini sering disebut dengan beberapa istilah, antara lain: murid, santri, *thâlib*, *muta'allim*, dan *tilmîdz*. Semua istilah tersebut merujuk pada makna yang sama, yaitu peserta didik.

c. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah landasan yang menjadi azas atau sumber dasar dari berbagai kegiatan pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan pada atau bersumber dari dasar agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Saw. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah berupaya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang dewasa, yaitu seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan Islam berusaha membentuk peserta didik agar mampu berakhlak mulia sebagai 'abdullah dan sekaligus menjadi *khalîfatullah*.

d. Tenaga pendidik

Pendidik adalah manusia dewasa yang menempati posisi sentral dan urgen dalam proses pendidikan Islam. Keberadaan

tenaga pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap baik dan buruknya hasil pendidikan Islam.

Ada beberapa istilah yang merujuk pada kata pendidik dalam konsep pendidikan Islam, seperti: *mu'allim* yang tugasnya adalah menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), *murabbi* yang tugasnya sebagai pendidik atau mendidik para pelajar (*to educate*), *mudarris* bertugas atau yang berusaha mencerdaskan siswa (*to try to be smart*), *mursyid* bertugas sebagai pembimbing dan pelindung siswa dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan *muaddib* yang bertugas sebagai pembangun peradaban untuk masa yang akan datang (*to build civilization for future*).⁷

e. Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam ialah bahan-bahan pelajaran atau berupa pengalaman-pengalaman belajar (*learning experiences*) dan ilmu-ilmu keislaman yang disusun sedemikian rupa berdasarkan *scope* dan *sequence*, dan disajikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi pembelajaran ini disebut dengan istilah *mâddah at-tarbiyah* atau *mâddah at-ta'lim*.

f. Metode pembelajaran pendidikan Islam

Metode pembelajaran dalam pendidikan adalah berupa cara, teknik, dan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode yang dimaksudkan adalah tentang bagaimana seorang guru dalam mengolah, menyusun, menyajikan, dan menyampaikan materi pelajaran pendidikan Islam. Penggunaan metode dimaksudkan supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi pendidikan Islam. Biasanya untuk lebih mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran diperlukan alat bantu seperti media

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 44–49.

pembelajaran. Metode pendidikan ini disebut dengan istilah *tharîqah at-tarbiyah* atau *tarîqah at-tahdzîb*.

g. Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam adalah hal-hal yang men²gkut prosedur dan teknik untuk melakukan *assessment* dan evaluasi (penilaian) terhadap hasil² belajar peserta didik maupun program pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui pr²ses atau tahapan-tahapan (fase) yang memerlukan waktu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, seringkali dilakukan evaluasi atau penilaian pada tahap atau fase dari pendidikan Islam tersebut. Apabila tujuan pada tahap atau fase tertentu telah tercapai, kemudian dapat dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan ke tahap berikutnya, dan berakhir pada pembentukan kepribadian seorang muslim yang ber-*akhlâq al-karîmah*.

h. Alat-alat pendidikan Islam

Alat pendidikan merupakan sarana yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses pendidikan Islam. Alat digunakan untuk memperlancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

i. Lingkungan pendidikan

Lingkungan sekitar atau *milieu* (*al-bîah*) pendidikan Islam yang dimaksud ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Oleh karena itu, semua yang mengitari lembaga pendidikan diniyah dapat disebut dengan lingkungan bagi lembaga tersebut.

Objek ilmu pendidikan Islam dapat² dikelompokkan menjadi dua (2) macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu pendidikan Islam adalah peserta didik dalam proses pertumbuhan, yang memungkinkan untuk dibina, diarahkan, dan dibimbing ke arah tujuan yang direncanakan sesuai dengan tujuan

2 pendidikan Islam. Sedangkan objek formal ilmu pendidikan Islam adalah proses pendidikan Islam itu sendiri yang diberikan kepada peserta didik agar mengarah kepada tujuan pendidikan Islam.

2 Dampak dan implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah:

- a. 2 lebih mementingkan isi kurikulum (*the what*) daripada proses bagaimana (*the how*) memperoleh ilmu pengetahuan itu;
- b. Kurikulum lebih menekankan (*stressing*) pada proses bagaimana (*the how*), yakni bagaimana murid bisa mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajarnya (*learning experiences*), dan aktivitas dalam kurikulum. Sehingga pemecahan masalah dalam pendidikan Islam berpijak pada aliran konstruktivisme; dan
- c. Materi yang menjadi isi (2 *content*) kurikulum cenderung lebih fleksibel. Ini dikarenakan pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-ubah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ar-Rahman [55] : 26–27 yang berbunyi:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۚ ٢٧

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa [26] Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan [27]."

Dalam QS. al-Isra [17] : 85 Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۚ ٨٥

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan sedikit."

2 Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga mengacu pada pandangan futuristik atau ke masa depan. Oleh karena itu, kurikulum harus visioner dan 2 mampu memprediksi berbagai hal hingga jauh ke masa depan sehingga produk pendidikan tidak canggung

menghadapi alam yang mungkin mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah nilai kegunaan ilmu. Selain itu dapat pula bermakna nilai kemanfaatan ilmu pengetahuan. Jadi, aksiologi pendidikan Islam berupaya menyelidiki tentang prinsip-prinsip/ nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Brameld (1904–1987) membagi nilai dalam aksiologi menjadi tiga (3)⁸, yaitu:

- a. Tindakan moral yang melahirkan disiplin khusus, seperti: tepat waktu, kejujuran, amanah, istiqamah, dan profesional.
- b. Estetika atau nilai-nilai keindahan yang melahirkan kerapian, keteraturan, kebersihan, dan keindahan.
- c. Kehidupan sosio-politik yang melahirkan nilai hubungan *hablu min an-nâs, silaturrahmi*, bermu'amalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implikasi aksiologi dalam pendidikan Islam adalah menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kehidupan manusia dan membentuk kepribadian murid ke arah prinsip nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasar pendidikan Islam. Sumber nilai pendidikan Islam adalah sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Menggali sekaligus menanamkan nilai-nilai tersebut merupakan tugas utama dalam pendidikan Islam.

Aksiologi dalam pendidikan Islam berhubungan dengan nilai-nilai, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam. Tujuan (*goal*) terakhir pendidikan Islam (*Islamic educational goal*) yaitu: berharap memperoleh keridhaan Allah Swt di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan

⁸Theodore Burghard Hurt Brameld, *Patterns of Educational Philosophy: Divergence and Convergence in Culturological Perspective* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1971), 231.

dapat melahirkan individu peserta didik berkualitas, bermoral dan berakhlak mulia sehingga hasil pendidikan tersebut dapat bermanfaat bagi diri peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, dan seluruh umat manusia. Tujuan pamungkasnya adalah dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (*fī ad-dunyâ ḥasanah wa fī al-âkhirati ḥasanah wa qinâ adzâb an-nâr*).

Dimensi aksiologi mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik sehingga melalui itu dapat melahirkan nilai-nilai ideal, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas. Tegasnya, ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam (pendidikan diniyah). Maka, memiliki arti intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa agar menjadi *insân kâmil*, *insân kâffah*, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya.⁹

Pada akhirnya, ketiga dimensi tersebut (ontologi, epistemologi dan aksiologi) harus berimplikasi pada pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Mulai dari hakikat pendidikan, objek pendidikan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam itu sendiri harus bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.

B. Perumusan Visi, Misi, dan SKL pada Lembaga Pendidikan Keagamaan

1. Perumusan Visi

Secara etimologi, kata *vision* dan *mission* berasal dari bahasa Inggris. *Vision* berarti "*the ability to think about or plan the future with great imagination or wisdom*."¹⁰ Sedangkan kata *mission* berarti

⁹Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 128.

¹⁰A. S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (Great Britain: Oxford University Press, 1995), 1330.

*"a particular task done by a person or a group, or a particular aim or duty that one wants to fulfill more than anything else."*¹¹ Jadi, maksud visi dan misi dalam konteks pendidikan adalah apa dan bagaimana cita-cita atau pandangan tentang lembaga pendidikan di masa yang akan datang.

Setiap lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan keagamaan hendaknya sudah memiliki visi dan misi. Visi dan misi merupakan suatu keharusan agar lembaga pendidikan tersebut memiliki arah dan tujuan yang jelas terkait dengan apa dan bagaimana perkembangan lembaga pendidikan keagamaan tersebut nantinya.

Sebuah visi yang tepat bagi lembaga pendidikan akan menjadi percepatan (*accelerator*) kegiatan lembaga yang bersangkutan. Dari sebuah visi itulah biasanya diikuti dengan misi dan program kerja (agenda) yang mengacu kepada visi tersebut. Dengan demikian, seluruh program kerja dan aktivitas di lembaga pendidikan akan terencana dan terfokus pada tujuan pendidikan, sesuai dengan misi dan visi yang telah ditetapkan.

Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran, bayangan atau mimpi tentang keadaan dan situasi dan kondisi yang hendak diraih, diidam-idamkan atau yang dicita-citakan oleh lembaga di masa depan. Secara umum sebuah visi dibuat secara singkat, padat, dan abstrak, serta jauh ke masa depan. Sedangkan pencapaiannya memerlukan waktu yang cukup lama berkisar antara 10–15 tahun.

Segala perubahan, kemajuan, dan perkembangan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut, adalah mungkin terjadi. Oleh karena itu, pernyataan visi tersebut sebaiknya berlaku pada setiap kemungkinan perubahan yang kemungkinan akan terjadi. Oleh karena itu, suatu visi hendaknya mempunyai sifat fleksibel.

¹¹*Ibid.*, 746.

Mastuki menyatakan,

“Lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi yang baik akan dapat menentukanantisipasi dari berbagai perubahan dan tantangan pendidikan. Lembaga pendidikan akan mampu membuat perencanaan yang tepat berkaitan dengan kurikulum, sistem, tenaga kependidikan, sarana, manajemen, pengembangan program dan lain-lain, yang menyangkut komponen-komponen sistem pendidikan.”¹²

Maka dapat dipastikan bahwa penentuan visi dan misi bukanlah sesuatu yang sembarangan (asal jadi). Karena visi dan misi akan menunjukkan identitas dan capaian yang hendak diraih oleh suatu lembaga pendidikan.

a. Syarat perumusan visi

Sebuah visi yang baik harus memenuhi kriteria dalam merumuskannya. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merefleksikan cita-cita yang hendak dicapai;
- 2) Visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik;
- 3) Dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan;
- 4) Memiliki wawasan dan orientasi jauh ke depan;
- 5) Gambaran yang realistis dan kredibel dengan masa depan yang menarik;
- 6) Sifatnya tidak statis dan tidak untuk selamanya.¹³

Sebuah visi yang baik setidaknya harus memenuhi persyaratan di atas. Selain itu, ada lagi Bryson menambahkan terkait beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah visi, antara lain:

¹²Mastuki, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag. RI, 2004), 3.

¹³*Ibid.*, 4.

- 1) Visi harus dapat memberikan panduan/arahan dan motivasi;
- 2) Visi harus disebarakan di kalangan anggota organisasi dan *stakeholders*;
- 3) Visi harus digunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting.¹⁴

Perumuskan visi lembaga pendidikan harus mengikuti beberapa prosedur dan kriteria visi. Visi dalam sebuah institusi sangat penting keberadaannya. Visi menjadi titik fokus mimpi atau cita-cita yang senantiasa hendak dicapai. Oleh karena itu, semua program kegiatan pendidikan hendaknya selalu mengarah kepada visi. Dengan kata lain, tidak keluar dari rel yang sudah direncanakan sehingga visi yang dirumuskan dapat menyerap aspirasi anggota organisasi dan *stakeholders* lainnya.

b. Prosedur perumusan visi

Dalam proses perumusan visi, ada prosedur yang harus dilakukan. Prosedur perumusan visi adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari visi satuan organisasi di atasnya untuk digunakan sebagai acuan dalam menyusun misi dan program kerja;
- 2) Mengidentifikasi rumusan tugas satuan organisasi yang tercantum dalam struktur dan tata kerja satuan organisasi yang bersangkutan;
- 3) Rumusan tugas satuan organisasi tersebut dirangkum dan dirumuskan kembali menjadi konsep rumusan visi satuan organisasi;
- 4) Konsep rumusan visi satuan organisasi didiskusikan dengan seluruh anggota organisasi untuk memperoleh masukan, klarifikasi, dan saran-saran;
- 5) Rumusan visi satuan organisasi dikomunikasikan dengan seluruh *stakeholders* guna memperoleh penyempurnaan;

¹⁴John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 213.

- 6) Rumusan visi satuan organisasi yang telah menjadi kesepakatan, harus ditetapkan dengan keputusan pimpinan satuan organisasi sehingga visi tersebut menjadi milik bersama, mendapat dukungan, dan komitmen seluruh anggota organisasi.¹⁵

Aspek-aspek prosedur perumusan visi harus menjadi perhatian semua warga sekolah, baik yang terlibat langsung seperti: pimpinan sekolah, guru, dan karyawan, maupun yang tidak terlibat langsung, seperti: orang tua siswa, peserta didik, masyarakat, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya. Selain itu, untuk menghasilkan sebuah visi yang baik diperlukan adanya ketentuan atau kriteria dalam menyusun visi lembaga organisasi.

c. Kriteria visi

Dalam rangka merumuskan visi yang baik, maka hendaknya visi yang digagas dapat memenuhi beberapa kriteria berikut ini:

- 1) Rumusan visi harus singkat, padat, idealis, filosofis, dan mudah diingat;
- 2) Bersifat inspiratif dan menantang untuk mencapainya;
- 3) Sesuatu yang ideal, yang ingin dicapai di masa yang akan datang, dan yang membawa pengaruh eksistensi/keberadaan suatu organisasi;
- 4) Menarik bagi seluruh anggota organisasi dan pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*);
- 5) Memberikan arah dan fokus strategi dan program yang jelas;
- 6) Mampu menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategis yang terdapat dalam organisasi;

¹⁵Mastuki, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, 4.

- 7) Memiliki orientasi ke masa depan, sehingga segenap jajaran organisasi dapat ikut berperan dalam proses pencapaiannya;
- 8) Mampu menumbuhkan komitmen seluruh anggota organisasi;
- 9) Menjamin kesinambungan kepemimpinan dan kebijakan organisasi serta menjembatani keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang; dan
- 10) Memungkinkan untuk perubahan atau penyesuaian dengan perkembangan/perubahan tugas dan fungsi.¹⁶

Dalam proses merumuskan visi lembaga pendidikan sebaiknya melibatkan seluruh anggota organisasi, yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tidak dikesampingkan juga untuk melibatkan partisipasi pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dengan demikian, penyusunan visi harus dengan musyawarah untuk mufakat (asas demokratis). Menyerap aspirasi dari bawah (*bottom-up*), lalu diharapkan setiap anggota organisasi dapat memberikan kontribusi berupa ide, gagasan, dan pemikiran sehingga akan menumbuhkan sikap rasa memiliki (*sense of belongingness*) terhadap keberadaan visi lembaga pendidikan keagamaan.

2. Perumusan Misi

Apabila sebuah visi pada sebuah lembaga pendidikan sudah disetujui dan sepekat, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan misi. Misi berupa pernyataan sedikit lebih terperinci daripada visi. Adanya misi adalah bertujuan untuk mewujudkan tercapainya visi.

Misi diartikan sebagai suatu pernyataan tentang apa yang patut diprogramkan dan direncanakan lembaga organisasi dalam rangka mewujudkan tercapainya visi. Sementara itu, pendapat lain mengemukakan terkait makna misi adalah bahwa "*The mission is a*

¹⁶*Ibid.*, 5.

*statement about the things that must be achieved for the organization of parties interested in the future.*¹⁷

Secara teknis operasional anggota organisasi harus berpedoman pada pernyataan misi yang disepakati, yang merupakan hasil penjabaran, terjemahan, dan interpretasi dari visi. Misi merupakan sesuatu yang *real* atau nyata untuk dijalankan. Di samping itu, misi dapat memberikan arahan dan pedoman garis besar mengenai teknik dalam mencapai sebuah visi organisasi.

Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta kadangkala memberikan petunjuk dan arah tentang bagaimana cara lembaga organisasi bekerja. Mengingat pentingnya pernyataan misi, maka selama pembentukannya perlu diperhatikan masukan-masukan dari anggota organisasi dan sumber-sumber lain yang dianggap penting. Namun, secara langsung pernyataan misi belum dapat dipergunakan sebagai petunjuk dalam menyusun program organisasi.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa perbedaan antara visi dan misi adalah jika visi merupakan tujuan suatu organisasi di masa depan yang menjangkau waktu yang lama (10–15 tahun) ke masa depan, sedangkan misi adalah langkah-langkah untuk mencapai visi tersebut dan bersifat kondisional. Maksudnya adalah jika visi belum juga tercapai, maka misinya pun dapat dirubah. Visi bersifat statis (tetap). Jika visinya berubah, maka misi dan tujuan organisasi pun menjadi tidak jelas. Selanjutnya berdampak pada program kerja yang berada di bawahnya.

3. Merumuskan Tujuan Pendidikan (Standar Kompetensi Lulusan)

Tujuan pendidikan adalah lebih spesifik dibandingkan dengan visi dan misi. Tujuan merupakan penjabaran lebih khusus dari

¹⁷Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2006), 97.

pernyataan misi. Tujuan dalam konteks ini dikenal dengan *objectives*, yaitu sesuatu yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Penetapan tujuan (*objectives*) pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. "*Objectives should not be expressed in quantitative terms, but should be able to indicate the conditions to be achieved in the future.*"¹⁸

Tujuan (*objectives*) ini akan mengarahkan perumusan sasaran, kebijakan, program kerja, dan kegiatan tertentu dalam rangka mewujudkan misi. Oleh karena itu, tujuan harus dapat menyediakan dasar yang kuat untuk menetapkan indikator-indikator keberhasilan yang terukur.

Pencapaian tujuan (*objectives*) dapat dijadikan indikator untuk menilai kinerja sebuah organisasi termasuk organisasi lembaga pendidikan. Beberapa kriteria tujuan menurut Subandijah, yaitu:

- a. Tujuan sebaiknya harmonis dan serasi dan dapat menjelaskan maksud misi dan visi.
- b. Pencapaian tujuan hendaknya dapat berkontribusi memenuhi pernyataan misi dan program kerja unit organisasi.
- c. Tujuan hendaknya fokus pada hal-hal inti dan tidak berubah-ubah.
- d. Pada umumnya tujuan relatif berjangka waktu dalam pencapaiannya.
- e. Tujuan harus menggambarkan hasil program kerja yang spesifik.
- f. Tujuan hendaknya menggambarkan situasi yang jelas dari organisasi.
- g. Tujuan hendaknya bersifat *challenge*, tetapi juga realistis untuk dapat diwujudkan.¹⁹

¹⁸*Ibid.*, 103.

¹⁹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 5.

Berdasarkan kriteria di atas, tujuan pendidikan harus ideal yang menggambarkan arah yang jelas bagi sekolah. Namun, yang paling penting adalah bahwa rumusan tujuan harus realistis dan dapat dicapai dalam waktu tertentu dengan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang bakal terjadi, baik berupa adanya regulasi maupun kebijakan yang berdampak pada organisasi sekolah/madrasah yang terjadi di masa yang akan datang selama program sekolah/madrasah sedang berlangsung. Oleh karena itu, perumusan tujuan sekolah/madrasah harus memberikan indikator yang spesifik, terukur dan akuntabel sehingga dapat dievaluasi dan hasil evaluasi dapat ditindaklanjuti untuk menyusun program selanjutnya.

Lembaga pendidikan keagamaan sebagai lembaga pendidikan tidak berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya yang memiliki tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mempunyai beberapa jenis dan tingkatan, mulai dari yang paling tinggi sampai kepada tujuan yang paling rendah. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah:

- a. Tujuan kurikulum/pendidikan tingkat nasional;
- b. Tujuan kurikulum/pendidikan tingkat lokal dan regional;
- c. Tujuan kurikulum tingkat institusional/satuan pendidikan (sekolah);
- d. Tujuan kurikulum tingkat mata pelajaran/tujuan tiap mata pelajaran; dan
- e. Tujuan tingkat materi pelajaran/instruksional (tujuan pembelajaran).²⁰

Tujuan pendidikan secara tingkat nasional bersumber dari Undang-Undang Pendidikan Nasional, sedangkan tujuan lembaga (institusional) berada di bawah naungan visi dan misi sekolah/madrasah.

²⁰Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja Prassindo, 2016), 75–81.

Soetopo dan Soemanto menambahkan bahwa ada beberapa sumber yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan tujuan institusional, yaitu:

- a. Rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional.
- b. Tuntutan dan harapan orang tua dan masyarakat.
- c. Harapan lembaga sekolah yang ada di atasnya.²¹

Selain mempertimbangkan tiga (3) sumber tujuan di atas, tujuan institusional (Standar Kompetensi Lulusan) juga harus dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan tiga (3) ranah pendidikan (*cognitive, affective, and psychomotoric domains*) yang terkandung dalam tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam di madrasah, tujuan pendidikan (Standar Kompetensi Lulusan) harus memuat aspek *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyah*.

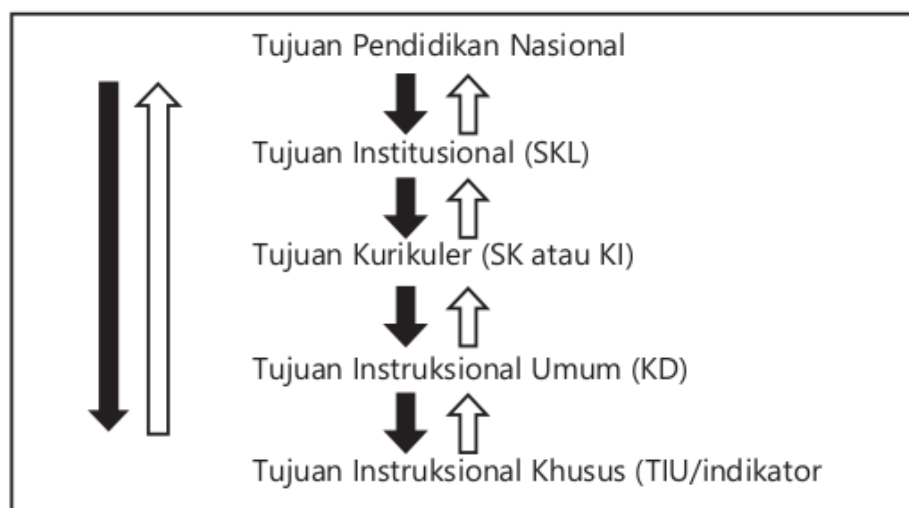
Tujuan tingkat mata pelajaran (tujuan kurikuler) merupakan tujuan dari setiap mata pelajaran. Tujuan ini memiliki karakteristik sesuai dengan isi dan sifat materi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tujuan ini harus mengacu kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran merupakan turunan atau penjabaran dari tujuan kurikuler. Tujuan ini bersifat spesifik pada setiap pokok/subpokok bahasan atau setiap tema/subtema pembahasan. Tujuan pada setiap pokok/subpokok bahasan ini masih dapat dikatakan bersifat umum, kemudian dibuat lagi lebih terperinci sesuai dengan ranah pembelajaran yang terkandung dalam tujuan ini. Merumuskan tujuan yang lebih khusus dalam bentuk indikator yang menggunakan kata kerja operasional atau kata-kata yang dapat diukur dan dapat dievaluasi.

²¹Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 12.

Tujuan pendidikan dan pembelajaran harus dicapai secara hierarkis atau berjenjang. Tujuan yang dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah tujuan instruksional khusus (indikator). Bila tujuan ini tercapai, maka diharapkan akan tercapai juga tujuan instruksional umum (kompetensi dasar) terus tujuan kurikuler dan sampai kepada tujuan institusional (standar kompetensi lulusan). Pada akhirnya akan tercapai tujuan pendidikan nasional.

Hierarkisme pencapaian tujuan pembelajaran ini digambarkan oleh S. Nasution dalam skema berikut ini:²²



Gambar 1. Hierarkisme Pencapaian Tujuan Pendidikan

²²S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 2005), 45.

KURIKULUM DINIYAH KELAS I TINGKAT WUSTHA

I. Tujuan Kurikulum

1. Mendalami Ilmu-Ilmu Hal dan Fiqh, Tauhid, Akhlaq;
2. Menghafal dan memahami Ilmu-Ilmu Alat Nahwu, Sharaf, l'al, dan mentarkib ditambah mulai praktik membaca kitab gundul (kuning);
3. Menghafal Hadist dan Tarikh.

II. Isi Kurikulum

NO	FAK	KITAB	SEMESTER	SEMESTER
			GANJIL	GENAP
			MATERI	MATERI
1	Nahwu	نظم العمريطى	مقدمة إلى باب النعت	باب النعت
2	Sharaf	نظم المقصود	مقدمة إلى فصل في الزوائد	فصل في الزوائد
3	Fiqih	مبادئ الفقهية ٤	مقدمة إلى الصوم	الصوم
4	Tauhid	جواهر الكلامية	مقدمة إلى مبحث الخامس	مبحث الخامس
5	Tarikh	نور اليقين ٣	مقدمة إلى الدرس ٢٢	الدرس ٢٢
6	Tajwid	هداية المستفيد	مقدمة إلى مد الفرعى	مد الفرعى
7	Hadist	أربعين النووية	مقدمة إلى حديث ٢٢	حديث ٢٢
8	Akhlaq	وصايا الأبناء	مقدمة إلى باب ١١	باب ١١
9	Bahasa Arab	محاورة الحديثية	مقدمة إلى أمثلة ١٤	أمثلة ١٤
10	l'al/Ta'shil	إعلال الصرف	مقدمة الدرس ٣١	الدرس ٣١
11	Bahasa Inggris	ميوسل	ميوسل	ميوسل

KURIKULUM DINIYAH KELAS II TINGKAT WUSTHA

I. Tujuan Kurikulum

1. Mendalami ilmu-ilmu Hal dan menghafal;
2. Memahami dan mendalami ilmu Faraid dan ilmu alat ditambah Tafsir dan Hadist, Tarikh dan Persiapan Hafalan *Alfiyah*.

II. Isi Kurikulumnya

NO	FAK	KITAB	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
			MATERI	MATERI
1	Nahwu	متممة الأجرومية	مقدمة إلى منصوبات الأسماء	منصوبات الأسماء
2	Shorof	عنوان الظرف	مقدمة إلى باب الثاني	باب الثاني
3	Fiqih	متن الغاية والتقريب	مقدمة إلى القراض	القراض
4	Tauhid	متن السنوسية	مقدمة إلى أما استغناءه	أما استغناءه
5	Tarekh	دروس التاريخ ١	مقدمة إلى الدرس السابع	الدرس السابع
6	Faroidl	عدة الفارض	مقدمة إلى الحجب	الحجب
7	Hadist	الترغيب والترهيب	مقدمة إلى الشركة	الشركة
8	Akhlaq	التربية والتحلية	مقدمة الكبر	الكبر
9	Bahasa Arab	محاورة الحديثية ٢	مقدمة إلى درس السابع	الدرس السابع
10	Bahasa Inggris	ميوسل	ميوسل	ميوسل

KURIKULUM DINIYAH KELAS III TINGKAT WUSTHA

I. Tujuan Kurikulum

Menghafal, memahami, mendalami, dan mempraktikkan kitab *Alfiyah* ke dalam kitab *Taqrib* yang menjadi standar mutu santri, di samping mulai dikenalkan penalaran dan penguasaan wawasan dalam memahami kitab gundul (kuning).

II. Isi Kurikulum

NO	FAK	KITAB	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP
			MATERI	MATERI
1	Nahwu	الفية ابن مالك	مقدمة إلى باب النعت	باب النعت
2	Fiqih	فتح القريب المجيب	مقدمة إلى احكام الفرائض	احكام الفرائض
3	Tarkib	فتح القريب المجيب	مقدمة إلى احكام الفرائض	احكام الفرائض
4	Tauhid	كفاية العوام	مقدمة إلى صفة التاسعة	صفة التاسعة
5	Tarekh	دروس التاريخ ٢	مقدمة إلى الدرس السابع	الدرس السابع
6	Akhlaq	تعليم المتعلم	مقدمة إلى بداية السبق	فصل في بداية السبق
7	Hadist	حجة اهل السنة	مقدمة إلى زيارة القبور	زيارة القبور
8	Faroidl	عدة الفارض	ميوسل	ميوسل
10	Bahasa Inggris	ميوسل	ميوسل	ميوسل

Gambaran kurikulum diniyah pada tingkat wustha di atas, merupakan salah satu bentuk varian kurikulum pendidikan diniyah. Sebenarnya masing-masing lembaga pendidikan keagamaan

memiliki bentuk kurikulum yang berbeda, baik mengenai jumlah mata pelajaran, jenis kitab yang digunakan maupun jumlah jam pelajaran yang diberikan setiap harinya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh visi, misi, tujuan, dan ciri khas lembaga pendidikan keagamaan tersebut. Meskipun demikian, secara umum, lembaga pendidikan keagamaan mempunyai beberapa kesamaan materi kurikulum, terutama kitab-kitab yang menjadi rujukan yang dijadikan pegangan, baik bagi guru maupun bagi santri.

C. Karakter Khas Pendidikan Diniyah

Isi kurikulum (bidang studi) pada lembaga pendidikan keagamaan Islam, sebagian besar dan bahkan 100% adalah mata pelajaran agama Islam (kurikulum pendidikan diniyah) yang diambil dari kitab-kitab klasik, yang seringkali disebut dengan kitab kuning, yang diberikan secara bertahap dari sekuens yang sangat rendah atau sederhana menuju kepada kitab atau bahasan yang lebih tinggi atau kompleks sesuai dengan tingkat penjenjangan santri.

Hingga kini, pengajaran kitab kuning masih menjadi ciri khas pendidikan diniyah, dan menjadi keunikan tersendiri bagi lembaga ini. Biasanya, pada masing-masing lembaga mempunyai pandangan yang berbeda tentang menentukan kurikulum pendidikan diniyah yang menjadi konsumsi para santrinya.

Kurikulum pendidikan diniyah harus memuat tentang pembelajaran al-Qur'an dan Tafsir al-Qur'an, Hadist dan Mustalah Hadits, Tajwid, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Imla dan Khat), dan Tarikh. Ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang ilmu yang berkenaan langsung dengan keislaman sehingga mutlak dimasukkan ke dalam kurikulum. Namun, dalam menentukan referensi kitab-kitab yang dipakai atau yang dijadikan kurikulum, pihak penyelenggara pendidikan diniyah menetapkan kitab yang berbeda-beda. Meskipun demikian, biasanya mereka lebih banyak menggunakan kitab-kitab klasik yang *mu'tabar* atau kitab-

kitab yang sanad keilmuannya sampai kepada junjungan Nabi Muhammad saw.

Muatan atau isi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha pada lembaga pendidikan keagamaan Islam, khususnya berlaku bidang-bidang keilmuan keislaman dengan kitab-kitabnya, sebagai berikut ini:

1. Bidang Tajwid, kitab yang digunakan adalah *Tuhfah al-Athfâl, Hidâyah al-Mustafid, Mursyid al-Wildân, Syafa' al-Rahmân*.
2. Bidang Tauhid, kitab yang digunakan adalah *Aqîdah al-Awwâm, Al-Dîn al-Islâmi*.
3. Bidang Fiqih, kitab yang digunakan adalah *Fath al-Qarîb (Taqrîb), Minhâj al-Qawim Safînah al-Shalâh*.
4. Bidang Akhlak, kitab yang digunakan adalah *Ta'lim al-Muta'allim*.
5. Bidang Nahwu, kitab yang digunakan adalah *Jurûmiyah, Mutammimah, Nazham 'Imrithi, al-Makudi, al'Asymâwy*.
6. Bidang Sharaf, kitab yang digunakan adalah *Nazham Maksud, dan al-Kailâni*.
7. Bidang Tarikh, kitab yang digunakan adalah *Nûr al-Yaqîn*.²³

Berdasarkan berbagai bidang keilmuan dan kitab-kitab yang tersebut di atas, kemudian didistribusikan ke masing-masing jenjang kelas dan semester ganjil dan genap secara berkesinambungan. Pertimbangan pembahasan dari yang sederhana menuju ke materi yang sulit, dari materi dasar menuju ke materi yang lebih rumit.

Selain itu, dalam rangka menjawab kebutuhan dan perkembangan zaman, juga diperlukan penambahan beberapa bidang keilmuan lain. Misalnya bahasa Inggris dan ilmu lain yang dapat menunjang alumni lembaga pendidikan keagamaan.

²³Depag. RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 33.

Bagaimanapun, penyelenggaraan pendidikan yang efektif, setidaknya harus memenuhi beberapa unsur yang saling berkaitan. unsur-unsur atau komponen-komponen yang dimaksud adalah:

1. Komponen pendidik (guru/pengajar);
2. Komponen peserta didik/siswa/santri;
3. Komponen kurikulum;
4. Komponen sarana atau fasilitas; dan
5. Komponen lingkungan.²⁴

Komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Semua saling menopang atau terintegrasi dalam satu sistem pendidikan. Dengan demikian, dalam rangka peningkatan mutu, kelima komponen di atas mutlak diperhatikan. Sebagai prioritasnya adalah perbaikan kurikulum.

Terkait dengan kurikulum, Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto mengutip John F. Kerr terkait *Changing the Curriculum*, bahwa kurikulum terdiri atas 4 komponen. Yaitu: tujuan (*objectives*), isi kurikulum/pengetahuan (*knowledges*), pengalaman belajar di sekolah atau lebih dikenal dengan proses pembelajaran (*school learning experiences*), dan evaluasi (*evaluation*).²⁵ Maka kajian kurikulum tentunya tidak dapat lepas dari keempat komponen ini.

D. Urgensi Menata Ulang Kurikulum Pendidikan Diniyah

Buku ini dihadirkan untuk menjawab bagaimana desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan yang sedang berlaku saat ini. Selain itu, model yang diaplikasikan juga dapat menjadi rujukan bagi pengembang desain kurikulum pendidikan Islam.

²⁴Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87–158.

²⁵Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, 2.

Pengembangan kurikulum yang sudah dilakukan penelitian dan uji cobanya oleh penulis adalah adalah kegiatan yang mencakup: penyusunan draf kurikulum (SKL, standar isi, standar proses, dan standar evaluasi). Kemudian dilanjutkan dengan validasi oleh para ahli dan praktisi pendidikan. Selanjutnya, hasil validasi didiskusikan dan disempurnakan menjadi desain kurikulum. Maka konsep pengembangan kurikulum yang digunakan di sini adalah konsep *curriculum improvement*.

Minat masyarakat Indonesia terhadap pendidikan diniyah masih sangat tinggi hingga tahun 2021 ini. Jika semakin tinggi kesadaran masyarakat akan urgensi pendidikan agama dan keagamaan untuk menghadapi tantangan masa sekarang dan masa yang akan datang, maka motivasi kebutuhan keberagaman menjadi lebih tinggi juga sehingga sebagian orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum mulai menyadari bahwa pendidikan agama di sekolah umum belum cukup memadai kebutuhan akan pengetahuan agama. Pendidikan agama Islam di sekolah umum belum memberikan pengalaman keberagaman yang cukup bagi anak untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Oleh karena itu, sebagian orang tua memasukan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan keagamaan Islam. Misalnya pondok pesantren atau pendidikan diniyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren dan diniyah semakin diminati dan dipilih oleh masyarakat. Pemilihan tersebut dilatari oleh beberapa motivasi, di antaranya adalah untuk menambah pemahaman atas pendidikan agama yang sebelumnya diperoleh di sekolah umum dan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam.

Saat ini diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi dan era kemajuan teknologi informasi. Salah satu cita-cita reformasi yang telah lama digaungkan adalah untuk membentuk masyarakat madani (*civil society*) atau masyarakat yang berkarakter atau berakhlak mulia. Dalam rangka

ini, tentu saja diperlukan pembaruan dalam pendidikan diniyah. Terlebih pada aspek kurikulumnya karena kurikulum merupakan ruh dari proses penyelenggaraan pendidikan. Jika tidak, maka peningkatan mutu sulit untuk dicapai.

Hasbullah menyatakan bahwa peran lembaga pendidikan Islam di masa depan harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama, etika dan keadilan sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menghasilkan generasi-generasi yang memiliki nilai-nilai agama dan akhlak karimah sebagai benteng terakhir dalam arus perubahan besar di masa yang akan datang.²⁶ Maka sangat wajar jika dalam hal ini pendidikan diniyah harus selalu berbenah. Salah satu aspek yang perlu dibenahi adalah kurikulum, sebagai ruh dari lembaga pendidikan.

Dalam hal ini, penulis mencoba membuat produk satu desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan Islam (pesantren) di Kalimantan Selatan yang disesuaikan dengan aspirasi dan harapan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam desain ini adalah pendekatan *grassroots* (akar rumput). Penulis telah melakukan rangkaian proses dalam mendesain suatu produk kurikulum yang dikembangkan untuk menghasilkan dokumen kurikulum yang relevan dengan karakteristik peserta didik, harapan, dan kebutuhan masyarakat. Semua itu dilakukan setelah mempelajari dokumen kurikulum yang ada kemudian memperhatikan masukan dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai akar rumput (*grassroots*). Rangkaian proses yang dilakukan oleh penulis ini merupakan penelitian *research and development* (R&D).

Jika melihat pada langkah-langkah model penelitian pada gambar 2, terdapat empat (4) tahapan dalam penelitian yang menggunakan penelitian R&D, yaitu: kegiatan pendahuluan, pengembangan, uji lapangan, dan diseminasi. Akan tetapi, karena

²⁶Hasbullah, "Memperkuat Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan," *Fikrah* 1 (2002): 89.

bagai pertimbangan, maka penulis melaksanakan dua (2) langkah saja dari langkah R&D tersebut, yaitu: langkah pendahuluan dan pengembangan sampai dengan menghasilkan suatu desain kurikulum dalam wujud desain hipotetik. Sementara itu, pendekatan *grassroots* yang digunakan adalah mengikuti langkah-langkah pengembangan unit menurut model Taba, yaitu:

Step 1: Diagnosis of needs

Step 2: Formulation of objectives

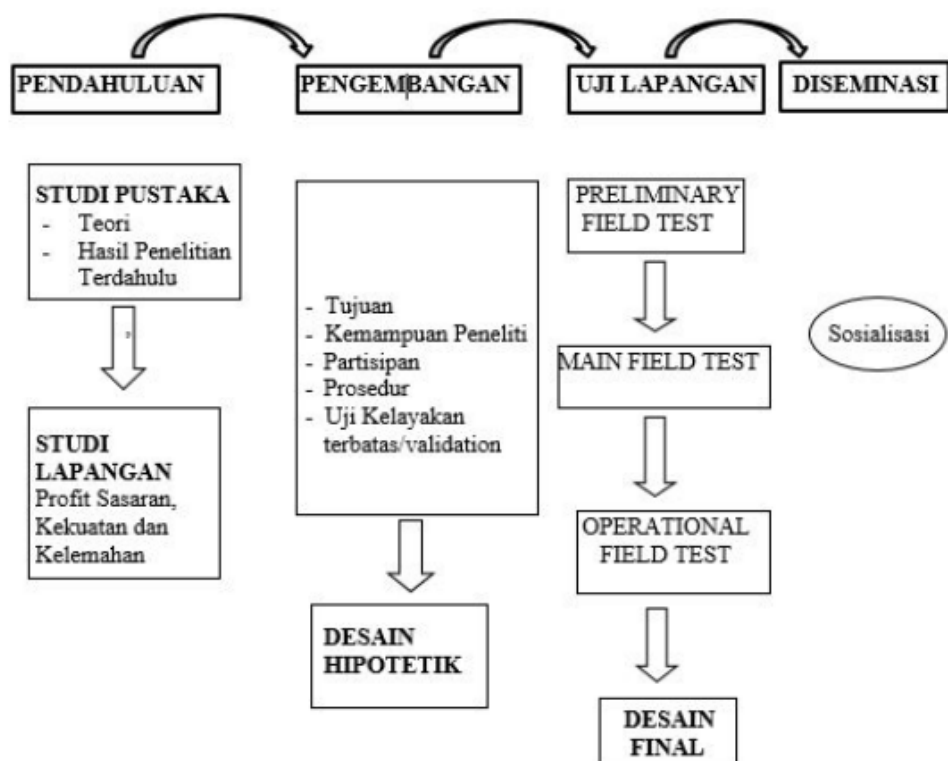
Step 3: Selection of content

Step 4: Organization of content

Step 5: Selection of learning experiences

Step 6: Organization of learning experiences

*Step 7: Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it.*²⁷



Gambar 2. Langkah-Langkah Penelitian R & D

²⁷Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (San Francisco: Brace & World Inc, 1962), 12.

BAB III

PENDEKATAN *GRASSROOTS* DALAM MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DINIYAH

Sebenarnya ada banyak model yang ditawarkan oleh para pakar kurikulum dalam upaya pengembangan kurikulum. Misalnya:

1. Model *Administrative (Line Staff Model)*,
2. Model *Grassroots*,
3. Model *Demonstrative*,
4. Model *Roger's Interpersonal Relations*,
5. Model Taba (Hilda Taba) atau disebut juga *Inverted Model*,
6. Model *Beauchamp's System*,
7. *Miller dan Seller Model*,
8. *Gagne (Transmisi) Model*, dan
9. *Peter F. Oliva Model*.¹

Model-model kurikulum yang telah disebutkan di atas, dalam implementasinya memiliki prosedur dan mekanisme masing-masing. Semuanya bertujuan untuk menentukan keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan sehingga dalam mendesain komponen-komponen kurikulum, harus dilakukan dengan tepat mengikuti prosedur dan mekanisme-mekanisme itu.

A. Pendekatan *Grassroots* dalam Pengembangan Kurikulum

Pekerjaan mendesain kurikulum bukanlah perkara mudah. Argumen ini dilatari oleh alasan bahwa dalam mendesain kurikulum sangat diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif atas

¹Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*, 225–44.

komponen-komponen pendidikan dan komponen-komponen kurikulum. Selain itu, mendesain kurikulum berarti menyusun dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat mengakomodir tuntutan dan perubahan zaman, serta dapat menjawab/merespons kebutuhan dan harapan masyarakat. Pertimbangan ini juga berlaku bagi lembaga pendidikan diniyah.

Di buku ini, penulis hanya memfokuskan pada pendekatan model *grassroots*. Hal ini didasarkan alasan bahwa fokus uji coba adalah pendidikan diniyah tingkat wustha. Sebagaimana diketahui bersama bahwa pendidikan diniyah adalah lembaga pendidikan yang diinisiasi oleh masyarakat dan dikelola oleh mereka dan dana swadaya. Inilah mengapa disebut dengan *grassroots* atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan "akar rumput". Artinya, pendekatan ini mempertimbangkan asal dan elemen-elemen yang berkaitan dengan sebuah lembaga dengan menyesuaikan kebutuhannya.

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grassroots* merupakan pengembangan kurikulum dengan menjadikan guru-guru sebagai implementator, selanjutnya menyebar pada area yang lebih luas lagi. Sebab itulah pendekatan ini dinamakan juga dengan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas (*bottom-up*). Pendekatan ini mengikuti langkah-langkah model Taba (*inverted model*).² Oleh karena sifatnya yang demikian, pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement*). Sesuai dengan keberadaan kurikulum pendidikan diniyah yang stagnan, maka akan sangat tepat jika kurikulum tersebut di-*reorganize* atau di-*redesign* dengan pendekatan *grassroots*. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum di sini adalah bermakna *curriculum improvement*.

²Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, 12.

Berdasarkan kajian penulis dari teori-teori yang ada, desain kurikulum yang dianggap sesuai dengan karakteristik dan visi lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha, dan yang relevan dalam pengembangan kurikulumnya adalah dengan menggunakan pendekatan *grassroots* (akar rumput). Alasannya adalah bahwa lembaga pendidikan keagamaan Islam lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sehingga dianggap tepat bila desain kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan harapan dan keinginan serta kebutuhan masyarakat. Selain itu, alumninya (*output*) juga dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan masyarakat sebagai agen perubahan (*agent of change*).

B. Model Grassroots dan Aspek-aspeknya yang Perlu Diperhatikan

Pada bagian terdahulu telah disebutkan beberapa model pengembangan kurikulum, termasuk salah satunya adalah model pengembangan kurikulum *grassroots*. Penulis telah melakukan uji coba dan berusaha mengembangkan kurikulum pendidikan diniyah dengan mengaplikasikan pendekatan akar rumput masyarakat (*grassroots*) di mana lembaga pendidikan keagamaan tersebut berada sehingga sangat perlu untuk menguraikan secara khusus model *grassroots* ini. Lokasi uji coba yang penulis lakukan adalah di lima (5) madrasah diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

Model *grassroots* dalam pengembangan kurikulum berasal dari model terbalik Taba, dijelaskan oleh Peter F. Oliva dengan ungkapan berikut:

Models of Curriculum Development or the Taba Model, Taba took what is known as a grass-roots approach to curriculum development. She believed that the curriculum should be designed by the teachers rather than handed down by higher creating authority. Further, she felt that teachers should begin

*the process by teaching-learning units for their students in their schools rather initially in creating a general curriculum design.*³

Di sini, model pengembangan kurikulum secara teoretis merupakan suatu proses pengembangan kurikulum secara keseluruhan komponen atau hanya mencakup sebagian komponen kurikulum saja. Sementara itu, pendapat yang lain memberikan ulasan bahwa model ini adalah suatu proses kurikulum yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja. Model pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang tergambarkan dalam proses pengembangan kurikulum tersebut.

Konsep model pengembangan *grassroots* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan pada permasalahan atau *problem* yang ada di tengah-tengah masyarakat (akar rumput). Salah satu langkahnya adalah melalui *needs assessment*, kemudian dilanjutkan dengan menyusun kembali (*redesign*) kurikulum yang tujuannya disesuaikan dengan yang dikehendaki dalam model pengembangan kurikulum. Dengan kata lain, bahwa model ini beranjak dari konsep *bottom-up* yang merupakan kebalikan dari *top-down* yang selama ini diberlakukan pada sekolah/madrasah negeri.

Selama ini, model administratif yang berlaku adalah inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari para pemegang kebijakan yang lebih tinggi kemudian turun ke stafnya atau dari atas ke bawah. Sementara dalam pendekatan *grassroots*, inisiatifnya dimulai dari lembaga pendidikan (sekolah) atau guru-guru sebagai implementator, kemudian didiseminasi pada area/lingkup yang lebih luas. Oleh sebab itulah, pendekatan ini disebut juga dengan pengembangan kurikulum bersifat *bottom-up*. Dikarenakan sifatnya yang demikian, maka pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam

³William R. Gordon, Rosemarye T. Taylor, dan Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 9 ed. (Pearson, 2019), 133.

penyempurnaan kurikulum (*curriculum improvement*), daripada pengembangan kurikulum baru (*curriculum development*).⁴

Model *grassroots* ini biasanya bermula dari ide dan inisiatif para guru, kemudian dilanjutkan kepada pimpinan dan pengelola sekolah. Analisis dimulai dari komponen-komponen kurikulum yang dianggap kurang baik, kemudian diarahkan untuk memperbaiki komponen kurikulum tertentu, **1**ahkan yang lebih spesifik *problem* pembelajaran di kelas. Model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru adalah sebagai perencana, pelaksana, dan penyempurna kegiatan pembelajaran di kelasnya. **1**

Model *grassroots* bersifat desentralisasi. Hal ini memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan. Pada gilirannya akan menghasilkan manusia-manusia yang mandiri dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, model *grassroots* dapat digunakan apabila sistem pendidikan yang dianut adalah desentralisasi. Desentralisasi selalu berorientasi pada pemikiran dan sikap demokratis dalam merencanakan kurikulum. Kondisi ini memunculkan dua asumsi yang sangat penting, yaitu: (1) bahwa kurikulum dapat berhasil apabila guru-guru dilibatkan secara langsung dengan proses pengembangan kurikulum; (2) tidak hanya para *expert* yang profesional yang dapat dilibatkan, namun juga peserta didik, orang tua, dan anggota masyarakat dapat diandalkan dan dilibatkan pada proses dan kegiatan pengembangan kurikulum sekolah.

Berdasarkan dua asumsi di atas, pengembangan kurikulum ini akan melibatkan masyarakat yakni dengan menyerap aspirasi dari masyarakat yang dilakukan melalui *needs assessment*, selain itu juga guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum di sekolah dan para ahli termasuk pemangku kepentingan (*stakeholders*). Semuanya harus berjalan dengan baik dan seimbang sesuai dengan prosedur

1
⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), 179.

dan mekanisme pengembangan kurikulum. Dengan demikian, diharapkan desain kurikulum yang dihasilkan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Husen dalam Subandijah menunjukkan beberapa keuntungan yang diperoleh dari pola pendekatan desentralisasi yang ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Participation: a greater degree of democracy is enjoyed by the participants in the decentralized administration proces.*
2. *Legitimacy: decisions which are adopted on a more participatory basis enjoy greater consensus.*
3. *Proximity: decisions in decentralized system pay closer attention to concrete needs.*
4. *Creations and innovation: participation promotes the individual's creative processes for the benefit of the organization.*
5. *Integration: the internal coherence of the organization is facilitated if coodination and direction correctly and if efficient channels of communication are established.*
6. *Efficiency: personnel and paperwork costs are reduced in central offices.*⁵

Berdasarkan pendapat Husen di atas, dapat diketahui bahwa keuntungan pengembangan kurikulum pola desentralisasi (*grassroots*), yaitu: partisipasi dari berbagai pihak, legitimasi keputusan yang dibuat, prakiraan adanya perhatian terhadap kebutuhan yang nyata, kreasi dan inovasi, integrasi, dan efisiensi.

Pengembangan kurikulum yang bersifat *grassroots* mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk bidang studi sejenis pada sekolah lain, atau keseluruhan bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan pendekatan *grassroots*-nya, memungkinkan terjadinya

⁵Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 202.

¹ kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengembangan *grassroots* ini, yaitu: (1) Guru dipersyaratkan memiliki kompetensi yang *expert* dan profesional; (2) Guru seyogyanya terlibat secara penuh dalam *redesign* kurikulum; (3) Guru dilibatkan langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi; dan (4) Adanya pertemuan kelompok sesering mungkin dalam membahas permasalahan kurikulum, ini berdampak pada pemahaman guru, sehingga menghasilkan kesepakatan tentang tujuan, prinsip, dan lain-lain.⁶

Ketentuan-ketentuan ini merupakan persyaratan ideal dalam penerapan pendekatan *grassroots* dalam pengembangan kurikulum. Semua itu bukan berarti jika tidak terpenuhi keempat ketentuan itu lantas tidak dapat menggunakan pendekatan *grassroots* tersebut dalam pengembangan kurikulum, yang terpenting adalah menggunakan *needs assessment* dan adanya pelibatan guru dalam pengembangan kurikulum yang merupakan dasar dari pendekatan *grassroots*.

C. Prinsip-Prinsip, Kelebihan, dan Kelamahan Model *Grassroots*

Guru adalah ujung tombak pengembangan kurikulum di tingkat operasional di kelas yang menentukan tercapainya tujuan kurikulum di tingkat paling bawah dan mendasar. Dalam pengembangan kurikulum model *grassroots*, guru merupakan kunci dalam rekayasa kurikulum yang efektif. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan kurikulum, guru harus memenuhi sejumlah prinsip.

⁶Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, 180.

Berkaitan dengan posisi guru dalam pengembangan kurikulum pendekatan *grassroots* diperlukan empat (4) prinsip, seperti di bawah ini:

1. Kompetensi guru harus baik dan profesional.
2. Guru dituntut senantiasa terlibat secara pribadi dalam hal perbaikan dan revisi kurikulum.
3. Keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan dalam memilih, mengidentifikasi, memecahkan masalah yang dihadapi dan mempertimbangkan, serta mengevaluasi hasil keterlibatannya.
4. Adanya saling memahami antara guru satu dengan yang lain dalam membuat kesepakatan berdasarkan prinsip dan tujuan dasar.⁷

Prinsip ini bersifat operasional, karena guru didorong untuk bekerja secara kooperatif dalam merencanakan kurikulum baru. Dorongan terjadi bila pihak administrator menyediakan jabatan, waktu luang, material, dan rangsangan lain yang kondusif terhadap perencanaan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum sekolah/madrasah melibatkan guru merupakan satu keharusan, karena guru adalah orang yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan dan ketercapaian tujuan kurikulum pada tingkat paling bawah dan dapat dirasakan oleh semua peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kelebihan pendekatan *grassroots* ini adalah adanya keterlibatan semua unsur-unsur sekolah. Utamanya adalah keterlibatan guru. Secara keseluruhan keterlibatan unsur-unsur sekolah pada pendekatan ini dimulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, bahkan orang tua wali murid. Keterlibatan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan tentu menghadirkan kepekaan rasa milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama pula dalam memecahkan permasalahan yang ada di lembaga pendidikan.

⁷Stanley, Smith and Shores: 1957

Sedangkan kelemahan model ini adalah penerapan pendekatan partisipasi masyarakat yang demokratis dalam proses pengembangan kurikulum bersifat teknis yang kompleks, tidak menjamin menghasilkan perbaikan kegiatan pengembangan kurikulum sekolah. Meskipun demikian, bukan berarti keterlibatan masyarakat tidak diperlukan dalam urusan permasalahan sekolah secara umum. Namun, pendekatan ini lebih memberikan kontribusi permulaan dalam memperkuat landasan pembuatan keputusan kurikulum dan dapat bertanggung jawab terhadap tuntutan masyarakat.

D. Langkah-Langkah Pendekatan *Grassroots* dalam Pengembangan Kurikulum Diniyah

Ada banyak model yang ditawarkan dalam pengembangan kurikulum. Setiap model memiliki langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam pengembangan kurikulum. Masing-masing model memiliki tahapan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagian besar model pengembangan kurikulum itu harus diawali dengan *needs assessment*.

Berdasarkan pendapat Soetopo dan Soemanto⁸, bahwa langkah-langkah pengembangan kurikulum secara makro adalah sebagai berikut:

1. Adanya faktor-faktor yang mendorong perlunya dilakukan inovasi kurikulum, antara lain:
 - a. Tujuan (*objectives*) tertentu. Biasanya tujuan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: historis, falsafah, sosiologis, psikologis, dan IPTEK.
 - b. Adanya penemuan hasil riset dalam interaksi pembelajaran. Seperti riset penelitian tindakan kelas atau yang dikenal dengan PTK (*classroom action research*).

⁸Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, 60–61.

- c. Adanya tekanan-tekanan, baik yang datang dari internal (sekolah) maupun dari eksternal (pemerintah, ormas, dan partai politik).
2. Inisiasi pengembangan
Inisiasi dapat terbentuk dari kalangan intern sekolah/madrasah maupun dari pihak ekstern yang menghendaki adanya pembaruan kurikulum di sekolah/madrasah tertentu. Pengembangan yang dilakukan diharapkan dapat membawa perubahan dan kemajuan bagi lembaga pendidikan tersebut (sekolah/madrasah).
3. Pengembangan kurikulum baru
Kurikulum baru seyogyanya dikembangkan melalui langkah-langkah pengembangan kurikulum yang harus mengikuti fase-fase berikut:
 - a. Penentuan tujuan-tujuan (*objectives*) kurikulum, yang harus mengandung 3 (tiga) ranah. Yaitu: ranah kognitif (*ta'lim*), afektif (*ta'dib & tazkiyah*), dan psikomotor (*tarbiyah*).
 - b. Produksi material (bahan pelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya), dan menentukan pendekatan, metode dan strategi (teknik) pembelajaran yang sesuai.
 - c. Pelaksanaan percobaan (uji coba) terbatas pada sekolah/madrasah tertentu.
 - d. Monitoring, evaluasi, dan revisi terhadap material.
 - e. Penyebaran terhadap kurikulum baru yang sudah disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi dan revisi.
4. Diseminasi (penyebarluasan) pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum baru di luar lembaga (sekolah/madrasah) pengembangan kurikulum
Hasil-hasil percobaan kurikulum perlu disebarluaskan (diinformasikan secara lebih luas agar diketahui secara umum) di sekolah-sekolah/madrasah dan *stakeholders* lainnya guna

menyamakan pemahaman konsep dan persepsi. Inilah yang dimaksud dengan diseminasi.

5. Implementasi kurikulum yang telah dikembangkan di sekolah/madrasah

Setelah sekolah/madrasah dan *stakeholders* memberikan respon yang positif, kurikulum baru segera diterapkan di sekolah/madrasah. Tentu saja guru-guru harus dipersiapkan untuk dapat melaksanakan kurikulum baru tersebut.

6. Evaluasi kurikulum

Para pengembang kurikulum dapat mengadakan monitoring dan penilaian terhadap kurikulum yang sedang atau telah dilaksanakan. Dengan mendapatkan umpan balik yang berupa masukan (*input*), baik dari guru-guru, peserta didik, administrator sekolah/madrasah, maupun dari *stakeholders* lainnya, maka hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan revisi seperlunya, perubahan sektoral (beberapa komponen) ataupun perubahan total yang menghendaki pengembangan yang baru lagi.

Mencermati langkah-langkah secara makro di atas, maka dapat dipahami bahwa semua itu merupakan tahapan yang komplit dalam pengembangan kurikulum. Langkah-langkah tersebut menunjukkan perubahan total sehingga akan menghasilkan kurikulum baru. Berbeda halnya dengan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grassroots*. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini adalah berupa perubahan kurikulum sektoral yang berusaha mendesain kembali (*redesign*) kurikulum yang ada, memilah hal-hal yang masih dianggap relevan dan yang mana yang perlu dilakukan perubahan atau perbaikan.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grassroots* merupakan model pengembangan kurikulum Taba yang memodifikasi model dasar Tyler. Adapun langkah-

langkah dalam proses pengembangan kurikulum Taba (*inverted model*), yaitu:

Step 1: Diagnosis of needs

Step 2: Formulation of objectives

Step 3: Selection of content

Step 4: Organization of content

Step 5: Selection of learning experiences

Step 6: Organization of learning experiences

*Step 7: Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it.*⁹

Penulis mencoba menjabarkan apa yang disampaikan oleh Taba di atas. Langkah-langkah yang digunakan oleh Taba dalam rangka mengembangkan desain kurikulum adalah diagnosis kebutuhan, formulasi tujuan, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Penjelasan detail atas langkah-langkah tersebut, diuraikan sebagaimana di bawah ini.

1. Mendiagnosa kebutuhan

Langkah ini merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Melakukan diagnosa kebutuhan juga lebih dikenal dengan istilah *needs assessment*. Pada tahap ini pihak pengembang kurikulum akan menggali informasi tentang kebutuhan dan harapan peserta didik, guru-guru, dan *stakeholders* lainnya terhadap kurikulum yang sedang berjalan.

2. Merumuskan tujuan kurikulum

Selain melakukan diagnosa atas kebutuhan, maka perlu juga merumuskan dan menetapkan tujuan kurikulum. Penetapan tujuan perlu berdasarkan pada hasil dari proses *needs assessment*

⁹Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, 12.

yang dilakukan pada tahap diagnosa kebutuhan. Perumusan tujuan kurikulum dilakukan secara berjenjang. Dimulai dari tujuan umum, yaitu tentang kompetensi yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan pada masing-masing tema pokok dan subtema yang terdapat pada setiap mata pelajaran. Jika perlu, diharapkan juga sampai kepada tujuan pembelajaran di setiap pertemuan di kelas (aktivitas pembelajaran).

Merumuskan tujuan kurikulum yang berbasis pada *grassroots* akan melibatkan guru-guru dan *stakeholders* agar tujuan yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan aspirasi siswa, guru, dan *stakeholders* lainnya. Terutama tentang aspek-aspek yang terkandung dalam kompetensi siswa yang ingin dicapai.

Selain yang disampaikan di atas, Taba juga memberikan beberapa kriteria dalam memformulasikan tujuan yang tidak hanya terkait dengan isi (*content*), namun juga kegiatan pembelajaran (*learning activities*) yang mengarah kepada tujuan dalam pendidikan. Kriteria tersebut meliputi:

- a. *Concept or ideas to be learned.*
- b. *Attitudes, sensitivities, and feeling to be developed.*
- c. *Ways of thinking to be reinforced, strengthened, or initiated.*
- d. *Habits and skills to be mastered.*¹⁰

Kriteria yang dikemukakan Taba di atas, harus menjadi perhatian bagi segenap pihak yang terlibat dalam mengembangkan kurikulum sekolah/madrasah. Tidak terkecuali juga pada lembaga pendidikan keagamaan atau diniyah. Dengan demikian, diharapkan tujuan yang ditetapkan benar-benar dapat dicapai secara optimal sesuai dengan keinginan semua pihak.

¹⁰*Ibid.*, 350.

3. Menyeleksi dan menetapkan isi (*content*) kurikulum

Setelah tujuan kurikulum tersusun sedemikian rupa, begitu juga tujuan untuk masing-masing mata pelajaran, maka pada tahap selanjutnya para pengembang kurikulum berupaya untuk menentukan isi (*content*) kurikulum atau yang sering dikenal dengan bahan ajar. Dalam menentukan bahan ajar perlu diperhatikan *scope* dan *sequence* serta aspek *continuity* isi kurikulum.

Arti dari istilah *scope* di sini adalah ruang lingkup keluasan materi pelajaran yang diberikan selama kurun waktu tertentu. Sementara, *sequence* adalah urutan penyajian bahan pelajaran yang diurut secara sistematis dan prosedural sesuai dengan sifat dan karakteristik mata pelajaran.

Menurut Taba ada hal yang harus diperhatikan dalam menyeleksi isi kurikulum, yaitu:

- a. Menyeleksi topik-topik, di mana ini merupakan tugas pertama dalam pengembangan unit.
- b. Menyeleksi ide-ide dasar, di mana ide dasar merupakan faktor yang fundamental terhadap sebuah mata pelajaran atau satu disiplin ilmu. Karena hal inilah yang menjadi sumber kemunculan pengetahuan.
- c. Menyeleksi isi (*content*) secara khusus, di mana isi (*content*) adalah hal yang mendasar dalam memecahkan problem secara detail yang mengganggu pikiran para siswa, yang tidak saja terkait dengan ruang dan waktu, untuk menerima hubungan dengan fakta.¹¹ Isi/materi kurikulum yang tersusun dan terseleksi sesuai kriteria di atas, diharapkan dapat mencapai tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan sebelumnya.

¹¹*Ibid.*, 352–54.

4. Mengorganisasikan isi kurikulum

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari penetapan isi kurikulum (*content*). Setelah menetapkan jumlah mata pelajaran yang mengacu kepada tujuan kurikulum, maka selanjutnya para pengembang dan guru bersama-sama mengorganisasikan bahan pelajaran yang sudah ditetapkan batas luasnya bahasan (*scope*) dan urutan penyajian materi (*sequence*). Mengorganisasi bahan/isi kurikulum artinya berusaha menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan pemahaman peserta didik, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka dan menggali berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan yang terkait dengan materi pelajaran.

5. Menyeleksi metode dan strategi pembelajaran

Pada tahap ini, pihak pengembang kurikulum bersama guru menyeleksi metode dan strategi pembelajaran secara umum sesuai dengan sifat dan karakteristik bahan ajar pada mata pelajaran tertentu. Metode dan strategi pembelajaran yang ditetapkan melalui seleksi dan juga disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.

6. Mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik

Tahap mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik ini masih berkaitan dan kelanjutan dari tahap penetapan metode dan strategi pembelajaran. Pada tahap ini pengembang kurikulum hendaknya berusaha menyelaraskan metode, strategi, dan media pembelajaran dengan setiap pembahasan materi pokok dan submateri pokok atau tema dan subtema yang terdapat pada masing-masing mata pelajaran.

7. Menetapkan sistem dan prosedur evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari desain kurikulum. Tahap ini sangat urgen dalam keseluruhan tahapan dalam pengembangan kurikulum, karena tingkat keberhasilan sebuah kurikulum

dapat diketahui dari evaluasi. Evaluasi tidak berdiri sendiri. Evaluasi selalu terkait dengan ketercapaian tujuan kurikulum (kompetensi yang diharapkan), penguasaan peserta didik terhadap materi/bahan ajar, efektivitas penggunaan metode, strategi dan media yang dipilih dan digunakan, dan validitas dan reliabilitas alat (*instrument*) penilaian (evaluasi). Selain hal tersebut, pada tahap ini juga menetapkan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) untuk masing-masing mata pelajaran.

Apabila semua tahapan di atas dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik sesuai dengan prosedur dan aturan yang ada, maka kegiatan selanjutnya adalah mengadakan seminar dari desain kurikulum yang telah dihasilkan. Pelaksanaan seminar berisi dengan pembahasan desain kurikulum yang baru dengan melibatkan para pakar kurikulum, guru-guru dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya. Kegiatan seminar ditujukan untuk menyempurnakan desain kurikulum dalam bentuk ide (gagasan) atau rencana (*plan*). Dengan kata lain, hasil dari desain kurikulum tersebut dapat dikenal dengan istilah "desain hipotetik", yaitu dalam bentuk dokumen kurikulum tertulis.

BAB IV

RANCANGAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH TINGKAT WUSTHA DI KALIMANTAN SELATAN

Me-*redesign* kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan dengan pendekatan *grassroots*, tidak lepas dari mengembangkan 4 komponen yang terdapat dalam kurikulum. Keempat komponen tersebut adalah komponen tujuan, komponen isi/materi kurikulum, komponen proses belajar mengajar, dan komponen evaluasi.

Pada komponen tujuan, perlu dikaji tujuan institusional hingga tujuan pembelajaran (*learning objective*). Pada komponen isi/materi kurikulum, perlu ditinjau *scope* dan *sequence* materi yang diajarkan. Pada komponen proses belajar mengajar dan komponen evaluasi, dilakukan pengamatan atas penyelenggaraannya.

Semua komponen tersebut dikaji dan diupayakan untuk melakukan *redesign* dalam rangka penyempurnaan kurikulum pendidikan diniyah sesuai dengan harapan masyarakat (*the user*). Pertimbangan kebutuhan dan harapan masyarakat bagi pendidikan diniyah menjadi urgen, sebab bagaimanapun kontribusi masyarakat atas penyelenggaraan pendidikan diniyah tidak boleh dinafikan.

A. Latar Belakang Pemilihan Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan sebagai provinsi yang penduduknya paling banyak menganut agama Islam, maka kebutuhan akan pendidikan diniyah menjadi banyak. Di samping itu, motivasi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan diniyah semakin meningkat. Oleh karena itu, menjadi maklum bahwa keberadaan pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan sangat banyak.

Pada tahun 2016 saja, lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan seluruhnya berjumlah 582 buah dengan berbagai level. Lembaga-lembaga tersebut tersebar di 11 kabupaten dan 2 kota. Angka yang penulis sebutkan adalah berdasarkan pada data EMIS, lembaga pendidikan agama dan keagamaan Islam (PAKIS) yang ditangani Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun alasan penulis memilih lembaga pendidikan tingkat wustha (tsanawiyah) dalam pembahasan ini adalah:

1. Peserta didik yang berada pada tingkat wustha adalah remaja dengan rentang usia 12–16 tahun. Fase remaja awal ini adalah periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Mengutip yang disampaikan oleh Sumadi Suryobroto dalam *Psikologi Perkembangan*, bahwa dalam masa ini, hendaknya kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan kenyataan sosial.¹ Kondisi tersebut seharusnya mendapat perhatian pendidikan yang lebih intens dari berbagai komponen pendidik khususnya ustadz/ustadzah di lembaga pendidikan keagamaan Islam.
2. Berdasarkan sudut pandang fiqih, maka usia tersebut sudah *baligh* dan sudah mendapat *taklifi* atau dibebankan padanya kewajiban-kewajiban dalam menunaikan ajaran agama.
3. Berdasarkan pada fakta di lapangan, bahwa lembaga pendidikan keagamaan tingkat wustha lebih banyak ditemukan di beberapa pondok pesantren di Kalimantan Selatan dibandingkan dengan tingkat *awaliyah* atau *'ulya*. Maka tentunya, kajian mendalam terkait pendidikan diniyah tingkat wustha sangat urgen. Mengingat potensinya yang sangat besar dalam usaha memberikan pendidikan yang berkualitas.

¹Sumadi Suryobroto, *Psikologi Perkembangan*, IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 42.

Lebih jelas pada konteks buku ini, objek lapangan penelitian ini ditentukan pada beberapa lembaga pendidikan keagamaan Islam yang karakteristiknya diharapkan akan terwakili 13 kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian yang diusulkan penulis antara lain:

1. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah di Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Ilmi Landasan Ulin Banjarbaru,
2. Sekolah Menengah Pertama (kurikulum pendidikan diniyah lembaga pendidikan setingkat wustha) di Ponpes Darul Hijrah Putri Kabupaten Banjar,
3. Madrasah Diniyah di Ponpes al-Istiqamah Banjarmasin,
4. Madrasah Tsanawiyah Putra di Ponpes Darul Istiqamah Barabai, dan
5. Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putra (NIPA) di Pondok Pesantren RAKHA Amuntai Kabupaten HSU.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut dipertimbangkan sebagai lokasi penelitian adalah karena selain memiliki jenjang wustha/tsanawiyah, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini juga memberikan santrinya kurikulum pendidikan diniyah. Artinya, mereka melangsungkan pendidikan dengan kurikulum umum dan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag).

Alasan lain pemilihan lembaga-lembaga pendidikan tersebut di samping pertimbangan kriteria dan keterwakilan wilayah (*sample area*) sebagaimana diungkapkan di atas, juga atas kesediaan pihak lembaga pendidikan yang tidak keberatan dalam bekerja sama. Mengingat penelitian dan pengembangan memerlukan kerja sama yang lebih intensif dengan ustadz dan ustadzah, maka untuk pengembangan desain akan ditetapkan berdasarkan kesediaan lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam bekerja sama.

Dalam mengembangkan desain kurikulum pendidikan diniyah tersebut, khususnya standar isi penulis menetapkan melibatkan ustadz/ustadzah di pondok pesantren tertentu. Sementara, untuk

memvalidasinya terdiri dari para ahli dan praktisi pendidikan (ustadz dan ustdzah) pemegang mata pelajaran kurikulum pendidikan diniyah.

B. Pengorganisasian Isi Kurikulum Lembaga Pendidikan Keagamaan

Isi (*content*) kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah kurikulum. Oleh karena itu, komponen ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari para perancang kurikulum (*curriculum designer*). Mengorganisasi bahan atau materi kurikulum harus memenuhi beberapa ketentuan dan kriteria, karena isi kurikulum memiliki ciri khas dan karakteristik masing-masing.

Isi atau materi kurikulum didefinisikan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.² Pengetahuan tersebut umumnya diorganisir dalam sebuah bidang studi. Sedangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) disajikan dalam bentuk program sekolah/madrasah, baik yang reguler (terjadwal) maupun yang insidental.

Pengetahuan maupun pengalaman belajar tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenis pendidikan, perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pengetahuan harus berorientasi pada potensi dan wawasan pemikiran global.

Komponen isi (*content*) kurikulum harus diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut biasanya berupa bidang studi atau mata pelajaran, seperti mata pelajaran Tauhid, Fiqih, Tafsir, Ilmu Hadits, dan lain-lain. Sejumlah mata pelajaran tersebut umumnya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah/madrasah masing-masing.

²Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 30.

1
Isi kurikulum harus memuat tiga (3) dasar pengetahuan manusia, yaitu:

1. Pengetahuan logika, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan benar dan salah, atau berkaitan dengan sesuatu yang *al-haq wa al-bâthil*.
2. Pengetahuan etika, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan baik dan buruk, atau dapat dikatakan berkaitan dengan konsep *al-hasanah wa as-sayyiah*.
3. Pengetahuan estetika, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan keindahan dan sebaliknya, atau berkenaan dengan *jamil wa al-qabîh*.³

1
Dasar pengetahuan manusia tersebut diorganisir dalam bentuk bidang studi atau mata pelajaran dengan memperhatikan *scope* dan *sequence*-nya. *Scope* berarti ruang lingkup atau keluasan dan batasan isi bidang studi tersebut sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Sementara, *sequence* adalah urutan penyajian bahan pelajaran.

1
Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, mengemukakan beberapa sekuens (*sequence*), antara lain:

1. Sekuens kronologis, untuk menyusun bahan pelajaran yang mengandung urutan waktu, ada peristiwa-peristiwa sejarah yang berurutan. Dalam pendidikan agama Islam, sekuens ini digunakan untuk menyusun bahan pelajaran Tarikh Islam (Sejarah Islam).
2. Sekuens kausal atau sebab akibat, yaitu bahan pelajaran yang memiliki atau berhubungan dengan situasi yang menjadi sebab atau yang mendahului dari sesuatu peristiwa yang lain (akibat). Dengan mempelajari suatu sebab, maka tentunya akan lebih memahami akibat yang ditimbulkannya atau sebaliknya. Di

³Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, h. 31

1

dunia ini berlaku hukum sebab akibat. Sekuens ini tepat untuk pelajaran Aqidah dan Fiqih.

3. Sekuens logis, yaitu bahan pelajaran berdasarkan urutan logis, yakni bahan pelajaran dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus (bagian-bagian) kepada sesuatu yang bersifat umum (keseluruhan). Sekuens ini dapat digunakan pada materi Bahasa Arab dan mata pelajaran Fiqih.

4. Sekuens psikologis, yaitu kebalikan dari sekensi logis. Yaitu penyajian bahan pelajaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Sekuens ini juga dapat digunakan pada materi Bahasa Arab, pelajaran Fiqih dan pelajaran-pelajaran yang setipe.

1

5. Sekuens spiral, yaitu bahan pelajaran dipusatkan pada satu topik atau tema. Dari tema atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam, materi pelajaran dari yang tema yang sederhana kepada bahan pelajaran yang lebih kompleks dan *sophisticated*.⁴

Isi (*content*) kurikulum pendidikan diniyah patut mengikuti *sequence* mata pelajaran di atas. Tentu saja disesuaikan dengan sifat dan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Di samping hal tersebut, pengembangan isi kurikulum harus memenuhi beberapa kriteria di bawah ini:

1

1. Isi kurikulum harus valid (*shahih*) dan signifikan (terpercaya).
2. Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan-kenyataan sosial dan IPTEK.
3. Harus seimbang antara kedalaman, keluasan, dan jenjang pendidikan.
4. Harus menjangkau tujuan yang komprehensif.
5. Harus sesuai dengan pengalaman anak.
6. Harus memenuhi kebutuhan dan minat anak.⁵

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 115.

⁵Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 67.

Selain memenuhi beberapa kriteria di atas, dalam pengorganisasian isi kurikulum atau materi mata pelajaran harus disesuaikan dengan jenis materi. Perlu dipertimbangkan apakah materi tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur. Detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis Materi Pembelajaran Aspek Kognitif yang Menjadi Isi Kurikulum

No	Jenis Materi	Pengertian dan Contoh
1	Fakta	Menyebutkan kapan, berapa, nama, dan di mana. Misalnya: Ka'bah terletak di Mekkah, hari Idul Adhha dilaksanakan pada 10 Zulhijjah.
2	Konsep	Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus. Misalnya: Hukum ialah peraturan yang harus dipatuhi. Haram merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam agama.
3	Prinsip	Penerapan dalil, hukum, atau rumus: jika... maka... Misalnya: Jika kita berbuat kebaikan, maka kita akan mendapat pahala dari Allah dan melalui ridha-Nya kita akan dimasukkan ke surga.
4	Prosedur	Bagian arus atau bagian alur (<i>flowchart</i>), algoritma, langkah-langkah dalam mengerjakan sesuatu secara urut. Misalnya: Langkah-langkah melakukan wudhu ialah: 1. Niat 2. Membasuh muka 3. Membasuh kedua tangan sampai siku 4. Mengusap kepala 5. Membasuh kedua kaki hingga mata kaki 6. Tertib.

Banyak hal atau aspek ¹ yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menyusun isi atau materi kurikulum. Hal ini tidak lain agar isi kurikulum memenuhi persyaratan dan sesuai dengan kebutuhan (*the needs*) semua pihak.

Mengorganisasi isi kurikulum memerlukan perhatian yang serius di antara para perancang kurikulum (*curriculum designer*) agar terjadi keharmonisan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, isi (*content*) kurikulum harus memenuhi beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum, diantaranya: prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, fleksibel, efisiensi dan efektivitas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah prinsip kesinambungan (*continuity*), baik kesinambungan terhadap berbagai jenjang kelas/sekolah maupun kesinambungan antara berbagai mata pelajaran.

Pada kurikulum pendidikan diniyah, harus ada keterkaitan dan kesinambungan antara mata pelajaran Fiqih, Tauhid, dan mata pelajaran al-Qur'an. Contohnya adalah pada pelajaran Fiqih, ada bahasan shalat wajib. Sebelum sampai pada bahasan ini, siswa sudah memahami Tuhan yang wajib disembah dalam shalat (ini ada dalam pelajaran Tauhid, yaitu iman kepada Allah Swt). Pada saat yang sama, siswa juga harus sudah hafal surah al-Fatihah dan surah-surah pendek lainnya (ini diperoleh melalui pelajaran al-Qur'an). Dengan demikian, pengorganisasi materi diniyah sepatutnya menjaga keharmonisan masing-masing materi agar saling menunjang dan melengkapi. Itulah sebabnya perlu ada koordinasi di antara para pengembangan materi/isi kurikulum.

C. Draf Desain Pengembangan Kurikulum Berbasis Empat Standar Pendidikan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada kesempatan ini penulis akan memaparkan produk satu desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan Islam (pesantren) di Kalimantan Selatan yang disesuaikan dengan

aspirasi dan harapan masyarakat setempat. Penulis menggunakan pendekatan *grassroots* (akar rumput) dengan penelitian *research and development* (R&D).

Mengikuti pada tahapan penelitian R & D, penulis melaksanakan dua langkah saja dari langkah R&D tersebut, yaitu: langkah pendahuluan dan pengembangan sampai dengan menghasilkan suatu desain kurikulum dalam wujud desain hipotetik. Sementara, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *grassroots* dengan model Taba:

Step 1: Diagnosis of needs

Step 2: Formulation of objectives

Step 3: Selection of content

Step 4: Organization of content

Step 5: Selection of learning experiences

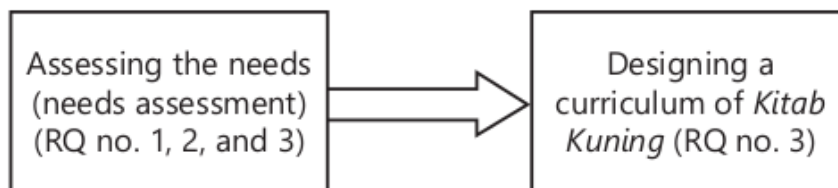
Step 6: Organization of learning experiences

*Step 7: Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it.*⁶

Adapun terkait dengan alasan penulis hanya melakukan 2 rangkaian langkah saja dalam penelitian R & D ini adalah: (1) keterbatasan waktu; (2) keterbatasan biaya dalam implementasi kurikulum yakni tidak ada bantuan finansial dari pihak ketiga, (3) keterbatasan kemampuan penulis, seyogyanya penelitian dapat tuntas bila dibentuk tim pengembang kurikulum. Jadi, secara idealnya, penelitian ini memang seharusnya ada tim pengembang yang akan mengimplementasikan kurikulum pada tingkat lembaga. Maka, hasil dari mendesain produk kurikulum ini menjadi sempurna. Namun, sebagai bagian dari usaha mendesain kurikulum pendidikan diniyah, proses yang sudah dilakukan oleh penulis ini merupakan langkah yang bermakna.

⁶Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, 12.

Kendati kurang maksimal, bukan berarti yang dilakukan oleh penulis ini menyalahi secara metodologi. Inna Muthmainnah sebelumnya telah melakukan hal yang sama ketika melakukan desain kurikulum kitab kuning di pondok pesantren.⁷



Gambar 3. *Steps for Designing Curriculum of Kitab Kuning at Pondok Pesantren.*⁸

Artinya, jika pelaksanaan penelitian R&D hanya dilakukan beberapa langkah saja bukanlah dianggap keliru karena pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing penelitian.

Penulis telah memulai studi pendahuluan yang meliputi: mempelajari dan mengkaji teori dan melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*). Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan desain kurikulum pendidikan diniyah, yang meliputi: merumuskan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses belajar mengajar (PBM), dan standar evaluasi.

Dalam hal ini, penulis mempelajari dokumen-dokumen kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku pada lembaga pendidikan keagamaan tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Di samping itu juga penulis menyerap aspirasi dari masyarakat, yaitu dengan menggunakan penelitian berbasis asesmen atau program (*the curriculum-based assessment/programming model*) seperti

⁷Inna Muthamainnah, "Designing the Curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) at Pondok Pesantren Salafiyah in South Kalimantan" (Universiti Utara Malaysia, 2014).

⁸*Ibid.*, 177.

yang dikemukakan Choate, Enright, Miller, Poteet dan Rakes⁹, yang meliputi 4 langkah berikut:

1. Menganalisis kurikulum untuk mengidentifikasi keterampilan, *subskills*, dan tugas-tugas yang diharapkan dari siswa.
2. Menilai penguasaan siswa keterampilan, *subskills*, dan tugas-tugas di bidang konten yang diperlukan kurikulum saat ini.
3. Program untuk penilaian kebutuhan siswa, dilakukan dengan memberikan tiga tahap instruksi: perkembangan, perbaikan, dan pemeliharaan, di mana semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menilai kembali (langkah 2) sampai penguasaan yang dikonfirmasi.
4. Masukkan kembali dan ulangi siklus. Membandingkan kinerja siswa dengan analisis kurikulum pada langkah 1, dan kemudian menambahkan tugas baru atau program pergantian.

Desain di atas menjadi acuan penulis untuk melakukan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grassroots* ini. Sesuai dengan model penelitian yang secara umum digunakan penelitian R&D dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Tahap studi pendahuluan yang dilakukan meliputi: pengkajian terhadap teori, mempelajari dan melakukan analisis terhadap dokumen kurikulum yang sedang berjalan, dan melakukan studi lapangan untuk menyerap aspirasi dan harapan masyarakat (*needs assessment*) terhadap kurikulum pendidikan diniyah. Melalui studi pendahuluan ini, penulis menggali data lapangan tentang pandangan pihak-pihak pengelola lembaga pendidikan keagamaan Islam dan pemangku kepentingan lainnya (*stakeholders*). Penting untuk diingat bahwa studi lapangan merupakan dasar dalam penelitian R&D, terutama dalam

⁹Choate dkk., *Curriculum-Based Assessment and Programming (Second Edition)* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1992), 46–47.

rangka mendesain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha yang menggunakan pendekatan *grassroots*.

2. Tahap Pengembangan Kurikulum

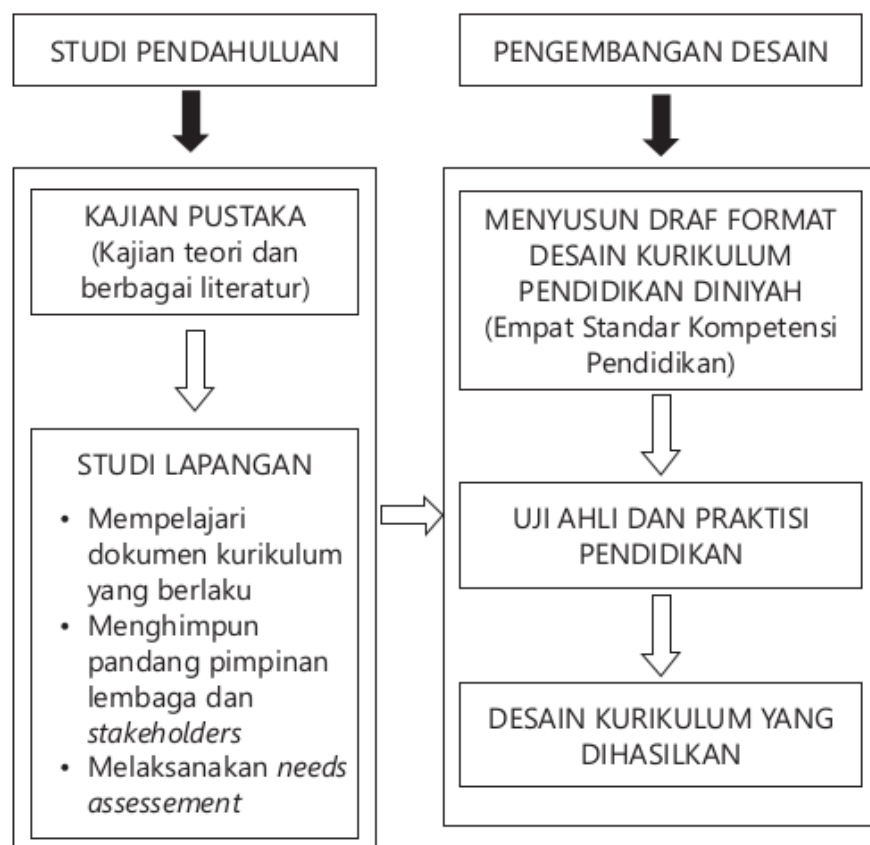
Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan diniyah, yaitu:

- a. Merumuskan dan menyusun 4 standar pendidikan pada lembaga pendidikan keagamaan Islam (standar SKL, standar isi, standar proses, dan standar penilaian).
- b. Terbentuknya draf desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah yang meliputi 4 (empat) standar pendidikan di atas.
- c. Memvalidasi desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah oleh para ahli pendidikan dan praktisi pendidikan.
- d. Diskusi hasil validasi dan penyempurnaan desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

3. Terbentuk Desain Kurikulum Pendidikan Diniyah

Pada tahap ini akan terbentuk desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan pendekatan *grassroots* yang meliputi 4 standar pendidikan untuk lembaga pendidikan keagamaan Islam berupa desain hipotetik. Standar yang dimaksud adalah (standar SKL, standar isi, standar proses, dan standar penilaian), sebagaimana yang telah disebutkan.

Agar lebih jelas dalam memahami langkah-langkah yang digunakan, maka di bawah ini adalah skema yang dapat membantu menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mendesain kurikulum diniyah. Dengan demikian, tahapan demi tahapan dapat diketahui dan dipahami oleh pembaca.



Gambar 4. Langkah R&D Mengembangkan Desain Kurikulum Diniyah

Prosedur penelitian di atas dilaksanakan pada lembaga pendidikan keagamaan Islam tingkat wustha yang tersebar di Kalimantan Selatan berdasarkan alasan-alasan yang telah disebutkan di subbab A pada bab ini.

Berbagai hal yang perlu dicari untuk dapat mengembangkan desain kurikulum, seperti:

1. Kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku pada tingkat wustha di Kalimantan Selatan, meliputi:
 - a. Visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan keagamaan Islam
 - b. Kurikulum pendidikan diniyah;
 - 1) Mata pelajaran dan beban belajar
 - 2) Kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah;

- 1) Perencanaan kurikulum pendidikan diniyah
 - 2) Tujuan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha
 - 3) Isi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha
 - 4) Pelaksanaan program pembelajaran kurikulum pendidikan diniyah
- d. Pelaksanaan evaluasi kurikulum diniyah di Kalimantan Selatan.
2. Pandangan pimpinan pondok, kepala madrasah, ustadz/ustadzah, dan *stakeholders* terhadap kurikulum pendidikan diniyah ke depan, meliputi;
- a. Visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam,
 - b. *Content* atau isi kurikulum pendidikan diniyah,
 - c. Proses dan strategi pembelajaran, dan
 - d. Sistem dan prosedur evaluasi kurikulum.
3. Mengembangkan desain kurikulum pendidikan diniyah yang relevan dengan keinginan, harapan, dan kebutuhan masyarakat ke dalam 4 (empat) standar pendidikan, yaitu:
- a. Merumuskan standar kompetensi lulusan pendidikan tingkat wustha berdasarkan studi teori dan hasil lapangan.
 - b. Mendesain standar isi/*content* kurikulum pendidikan diniyah. Standar ini disusun oleh ustadz/ustadzah.
 - c. Mendesain proses pembelajaran kurikulum pendidikan diniyah yang disusun berdasarkan teori dan studi lapangan.
 - d. Mendesain sistem dan prosedur evaluasi kurikulum pendidikan diniyah disusun berdasarkan teori dan studi lapangan.

Dengan demikian, upaya mendesain kurikulum memerlukan keterlibatan berbagai pihak, yaitu pengurus yayasan/pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah/sekolah (lembaga pendidikan keagamaan Islam), ustadz dan ustadzah, santri (peserta didik), dan *stakeholder* yang terdiri atas orang tua santri, alumni, dan

masyarakat. Di mana penggunaan kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter menjadi teknik pengumpulan data yang sangat penting.

Kuesioner digunakan untuk menggali data awal menyerap pendapat dan respons pimpinan pondok, kepala lembaga pendidikan keagamaan Islam, ustadz/ustadzah, dan *stakeholders* lainnya tentang pentingnya pengembangan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Kuesioner digunakan untuk mencari informasi terkait visi dan misi, tujuan kurikulum, isi (*content*) kurikulum, pendekatan metode dan media pembelajaran, dan sistem dan prosedur evaluasi kurikulum.

Wawancara digunakan untuk menggali data tentang eksistensi dan pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah. Selain itu, untuk menampung aspirasi dan pandangan *stakeholders* terhadap kurikulum pendidikan diniyah pada tingkat wustha (tsanawiyah) yang sedang berlaku dan apa harapan mereka di masa yang akan datang.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah yang ada di tingkat wustha. Terutama untuk mengamati secara langsung baik yang berkenaan dengan lokasi lembaga secara umum, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi dan program *remedial* atau perbaikan. Sedangkan teknik dokumenter digunakan untuk menggali data yang berupa catatan, CD, *soft file* seperti *file-file* yang dapat disimpan di *flash disc*, buku kurikulum, dan dokumen silabus, RPP, dan dokumen lainnya yang relevan dengan data yang akan dihimpun.

Sebelum dilakukan analisis data atas wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, penulis melaksanakan uji keabsahan data dengan observasi terus-menerus (*persistent observation*), dan teknik triangulasi (*triangulation*) sumber data, dan metode serta diskusi teman sejawat. Analisis data dilakukan

dengan mengorganisir data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Fokus Penelitian	Data	Sumber Data	TPD
STUDI PENDAHULUAN Bagaimana kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku pada tingkat wustha (tsanawiyah) di Kalimantan Selatan?	<ul style="list-style-type: none"> - Visi-misi - Isi kurikulum - Pelaksanaan kurikulum - Evaluasi kurikulum 	Kepala sekolah Ustadz/ustadzah Dokumen	Wawancara, observasi, dan dokumenter
Bagaimana pandangan guru-guru (ustadz) dan <i>stakeholders</i> lainnya terhadap kurikulum pendidikan diniyah yang ada?	<ul style="list-style-type: none"> - SKL - Isi kurikulum diniyah - Proses belajar mengajar - Sistem evaluasi 	Kepala sekolah Ustadz/ustadzah Santri Alumni <i>Stakeholders</i>	Wawancara Observasi Kuesioner
Fokus Penelitian	Kegiatan	Pihak Terlibat	Proses
PENGEMBANGAN DESAIN Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan diniyah yang relevan dengan keinginan, harapan guru, dan <i>stakeholders</i> lainnya	Penyusunan draf desain kurikulum pendidikan diniyah: <ul style="list-style-type: none"> - SKL - Isi kurikulum diniyah - PBM - Sistem evaluasi 	Peneliti & Ustadz/ustadzah	Dibentuk <i>team teaching</i> Menyusun KD dan materi diniyah Diskusi
	Uji validasi draf desain kurikulum	Para ahli dan praktisi pendidikan	Draf dikirimkan, divalidasi, dan didiskusikan

Gambar 5. Fokus penelitian, data, sumber data, Teknik Pengumpulan Data (TPD), kegiatan pengembangan, pihak terlibat dan proses

Berdasarkan itu, dipaparkan rangkaian prosedur yang dilakukan telah dilakukan adalah:

1. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk menemukan berbagai data, baik dari teori-teori maupun data dari lapangan berupa analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dapat dijadikan dasar dan rujukan serta pertimbangan dalam menyusun draf desain kurikulum yang akan dikembangkan. Data dari lapangan meliputi; pandangan pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah, ustadz/ustadzah dan *stakeholders* terhadap kurikulum diniyah, yaitu: isi kurikulum diniyah, nilai-nilai yang terdapat dalam program pendidikan di madrasah, segi skill keagamaan yang dapat diberikan oleh madrasah, dan hubungan madrasah dengan masyarakat. Sementara itu, data dari dokumen yaitu mempelajari kurikulum pendidikan diniyah yang sedang berjalan berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep tentang desain kurikulum pendidikan diniyah yang relevan.

2. Pengembangan desain kurikulum

Pada tahap pengembangan atau perumusan draf desain kurikulum diniyah berdasarkan *Grassroots*, ada dua kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu:

Pertama, merumuskan dan menyusun empat standar pendidikan pada kurikulum pendidikan diniyah yang meliputi: standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar evaluasi sampai menjadi draft desain yang melibatkan ustadz dan ustadzah.

Kedua, memvalidasi draf oleh tim ahli untuk mencari titik temu/kesepakatan dari validator terhadap empat standar pendidikan dalam desain kurikulum pendidikan diniyah.

3. Tahap uji validasi desain kurikulum pendidikan diniyah

Tahap berikutnya adalah tahap penyempurnaan draf desain kurikulum menjadi desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan pendekatan *Grassroots* yang telah divalidasi

oleh para ahli dan praktisi pendidikan yang sudah ditunjuk nantinya.

Standar Pendidikan	
SKL	Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. SKL tersebut meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.
Standar Isi	Standar Isi (SI) mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. SI memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.
Standar Proses	Proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
Standar Penilaian	Standar Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, sedangkan evaluasi pendidikan adalah pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Gambar 6. Empat (4) standar pendidikan

Draf keempat standar di atas, dilanjutkan dengan tahap validasi yang dilakukan oleh para ahli dan pratisi pendidikan sehingga menjadi satu draf desain kurikulum diniyah.

Selanjutnya dilakukan uji validasi atas draf desain kurikulum pendidikan diniyah itu dengan menggunakan metode Delphy. Metode Delphy (Cunningham: 1982) adalah "suatu metode yang secara sistematis, mencari, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menabulasi opini para ahli (responden) secara independen tanpa suatu diskusi. Tujuan dihilangkannya diskusi kelompok ini adalah untuk mengeliminir konfrontasi langsung yang mungkin akan terjadi di antara responden."¹⁰ Dengan demikian, dapat diperoleh suatu kesepakatan (konsensus) berdasarkan informasi yang relevan.

Pengumpulan data metode Delphy secara umum ada enam (6) langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi subjek penelitian;
2. Mengidentifikasi kecenderungan;
3. Menyusunan kuesioner Delphy;
4. Menyebarkan kuesioner;
5. Mengadministrasikan hasil-hasil kuesioner; dan
6. Penggunaan data.¹¹

Penulis menggunakan teknik Delphy untuk menemukan kesepakatan para ahli dan praktisi pendidikan terhadap draf desain kurikulum pendidikan diniyah di tingkat wustha yang berisi empat standar pendidikan, yaitu: standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian (sebagaimana dalam tabel). Hasil validasi dengan metode tersebut digunakan untuk menyempurkan draf desain menjadi desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha.

¹⁰Avianti Saptoani, "Pengembangan Model Pembentukan Postur Kepemimpinan Taruna Akademi TNI Angkatan Laut" (PPS UM Malang, 2001), 55.

¹¹*Ibid.*, 56.

BAB V

DISKUSI HASIL VALIDASI EMPAT STANDAR PENDIDIKAN PADA KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH

Penulis menyajikan diskusi hasil validasi yang telah diberikan oleh tiga (3) orang ahli di bab ini. Para ahli yang dimaksud terdiri dari: Kepala Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (PAKIS) Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan, Kepala Sekolah pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, dan Wakil Bidang Kurikulum Diniyah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura. Mereka melakukan validasi atas desain empat standar pendidikan lembaga pendidikan keagamaan (diniyah). Sedangkan desain standar isi secara khusus tentang penjabaran KI, KD, *scope*, dan *sequence* materi, dan beban belajar/jam pertemuan yang divalidasi oleh 17 praktisi pendidikan, disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu (ustadz/ustadzah) di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

Diskusi atas hasil validasi tersebut penulis paparkan empat (4) standar pendidikan di madrasah diniyah secara berurutan. Dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) hingga standar penilaian.

A. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Lembaga Pendidikan Diniyah

Untuk deskripsi SKL lembaga pendidikan diniyah yang disusun berdasarkan kajian lapangan tidak ditemukan masukan atau saran, melainkan hanya komentar yang mengharuskan adanya sinkronisasi SKL dengan visi dan misi lembaga pendidikan diniyah. Detailnya semuanya dapat dilihat berikut ini:

Deskripsi SKL Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan	Saran/Masukan/Catatan:
Lulusan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha adalah <i>insân kâmil</i> sebagai ' <i>abdullah</i> dan <i>khalîfatullah</i> yang <i>tafaqquh fî ad-dîn</i> , yang memiliki tiga dimensi, yaitu: <i>attitude</i> , <i>knowledge</i> , dan kemampuan <i>skills</i> .	Sudah fix (KB dan KS) Visi dan misi harus sinkron dengan SKL (BK)

Keterangan:

KB = Kepala Bidang

KS = Kepala Sekolah

BK = Bidang Kurikulum

Berdasarkan hasil validasi dari para ahli di atas, maka deskripsi SKL lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan selatan yang dirumuskan tersebut dapat disebut valid atau dapat diterima.

Selanjutnya tiga (3) dimensi yang merupakan isi dari SKL, meliputi: sikap (*ta'dîb wa at-tazkiyah*, pengetahuan (*ta'lîm wa at-tadrîs*), dan keterampilan (*tarbiyah wa al-mahârah*). Masukan dari validator terutama dari KB yang menghendaki adanya penyempurnaan 2 dari 3 dimensi tersebut, yaitu dimensi sikap dan dimensi keterampilan. Sementara dimensi pengetahuan tidak terdapat adanya koreksi.

Berikut tentang 3 dimensi tersebut, meliputi: *attitude* (sikap), *knowledge* (pengetahuan), dan *skills* (keterampilan), sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel validasi tiga dimensi Standar Kompetensi Lulusan pendidikan diniyah

No	Dimensi	Kriteria Kualifikasi Kemampuan	Saran / Masukan / Catatan	Hasil Revisi
01	<i>Ta'dīb wa at-tazkiyah (attitude)</i>	Memiliki perilaku yang merupakan cerminan iman dan takwa berdasarkan tauhid <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , berakhlak mulia, adil, jujur, amanah, ikhlas, tawakal dan, bertanggung jawab serta mengabdikan pada kepentingan umat, dan kelestarian lingkungan alam	... merupakan cerminan iman dan takwa berdasarkan tauhid <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , berakhlak mulia, adil, jujur, amanah, ikhlas, tawakal, disiplin, taat/patuh dan, bertanggung jawab serta mengabdikan pada kepentingan umat, dan kelestarian lingkungan alam (KB)	Memiliki perilaku yang merupakan cerminan iman dan takwa berdasarkan tauhid <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , berakhlak mulia, adil, jujur, amanah, ikhlas, tawakal, disiplin, patuh, dan, bertanggung jawab serta mengabdikan pada kepentingan umat, dan kelestarian lingkungan alam
02	<i>Ta'lim wa at-Tadrīs (Knowledge)</i>	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsipil, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam paham <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , yang meliputi yang diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu: <i>Dirasah Lughawiyah, Dirasah Islamiyah al-Ashaly, dan Dirasah Islamiyah Furu'iyah</i>	Sudah fix (KB, KS, dan BK)	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsipil, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam paham <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , yang meliputi yang diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu: <i>Dirasah Lughawiyah, Dirasah Islamiyah al-Ashaly, dan Dirasah Islamiyah Furu'iyah</i>

No	Dimensi	Kriteria Kualifikasi Kemampuan	Saran / Masukan / Catatan	Hasil Revisi
03	<i>Tarbiyah wa al-Mahârât (Skills)</i>	Memiliki keterampilan berupa kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif, juga mengamalkan keterampilan keagamaan dan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, madrasah, dan lingkungan masyarakat yang dilandasi <i>akhlak al-karîmah</i>	... bertindak yang efektif dan kreatif, juga mengamalkan keterampilan keagamaan dan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, madrasah, dan lingkungan masyarakat dengan baik dan benar yang dilandasi <i>akhlak al-karîmah</i> (KB)	Memiliki keterampilan berupa kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif, juga mengamalkan keterampilan keagamaan dan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, madrasah, dan lingkungan masyarakat dengan baik dan benar yang dilandasi <i>akhlak al-karîmah</i>

Tabel di atas sangat jelas menunjukkan bahwa terdapat beberapa masukan dari para ahli. Jadi, beberapa masukan dan saran dari para ahli untuk menyempurnakan ketiga dimensi SKL sebagaimana tersebut pada kolom hasil revisi di atas telah penulis akomodir.

B. Standar Isi (*Content*) Kurikulum Pendidikan Diniyah

Secara umum, Standar Isi mengacu kepada tiga dimensi yang terdapat di dalam SKL di atas. Dari dimensi SKL tersebut dijabarkan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI), yaitu sikap spiritual (*al-mauqif ar-rûhiyah*), sikap sosial (*al-mauqif al-ijtimâ'i*), kompetensi pengetahuan (*al-kafâ`ah al-ma'rifah*), dan kompetensi keterampilan (*at-tarbiyah wa al-mahârât*).

Rumusan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha

Komentar Umum

Skills yang menjadi acuan seyogyanya direalisasikan secara tertulis ke dalam RPP dan silabus. Sehingga terlihatlah jalan untuk mencapai *skills* yang diharapkan (BK)

Lulusan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan (*skills*) sebagaimana tabel berikut:

Tabel validasi terhadap deskripsi kompetensi sikap spiritual,
sosial, pengetahuan dan keterampilan

No	Kompetensi (<i>al-Kafâ'ât</i>)	Dekripsi Kompetensi	Saran / Masukan /catatan:	Hasil Revisi
01	Sikap Spiritual (<i>al-Mauqif ar-Rûhiyah</i>) (KI-1)	Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al Qur'an dan al- Hadits (paham <i>ahlu sunnah wal jamaah</i>)	... meyakini, memedomani , dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (paham <i>ahlussunnah wal jamaah</i>) (KB)	Menghayati, meyakini, memedomani, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (paham <i>ahlu sunnah wal jamaah</i>)

No	Kompetensi (<i>al-Kafâ'ât</i>)	Dekripsi Kompetensi	Saran / Masukan /catatan:	Hasil Revisi
02	Sikap Sosial (<i>al-Mauqif al-Ijtimâ'i</i>) (KI-2)	Menghayati, meyakini, dan mengamalkan perilaku <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dengan lingkungan masyarakat (umat) dan lingkungan alam dalam pergaulan di rumah, di madrasah, dan di masyarakat	... mengamalkan perilaku <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, demokratis , santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dengan lingkungan masyarakat (umat) dan lingkungan alam dalam pergaulan di rumah, di madrasah dan di masyarakat (KB)	Menghayati, meyakini, dan mengamalkan perilaku <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, demokratis , santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dengan lingkungan masyarakat (umat) dan lingkungan alam dalam pergaulan di rumah, di madrasah dan di masyarakat

No	Kompetensi (<i>al-Kafâ'ât</i>)	Dekripsi Kompetensi	Saran / Masukan /catatan:	Hasil Revisi
03	Pengetahuan (<i>al-Kafâ'ah al-Ma'rifah</i>) (KI-3)	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsip, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam paham <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , yang meliputi ilmu alat, ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadits, ilmu akhlak dan ilmu Ushul Fiqh, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan belajar santri.	..., dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam paham <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , yang meliputi; ilmu alat, ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadits, ilmu akhlak dan ilmu Ushul Fiqh, Tarikh Islam sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan belajar santri (KB)	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsip, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam paham <i>ahlu sunnah wal jamaah</i> , yang meliputi; ilmu alat, ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, Qur'an, Ulum al-Hadits, ilmu akhlak dan Ushul Fiqh, dan Tarikh Islam sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan belajar santri.

No	Kompetensi (<i>al-Kafâ'ât</i>)	Dekripsi Kompetensi	Saran / Masukan /catatan:	Hasil Revisi
04	Keterampilan (<i>at-Tarbiyah wa al- Mahârât</i>) (KI-4)	Mengolah, menyajikan, menalar dan mencipta dalam ranah konkret, seperti: mengamalkan, menguraikan, memodifikasi, dan membuat, dan ranah abstrak, seperti: menulis membaca, menerjemahkan, menghitung, menggambarkan dan mengarang sesuai dengan yang disajikan dan dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang (kitab tertentu)	Sudah <i>fix</i> (KB, KS, dan BK)	Mengolah, menyajikan, menalar dan mencipta dalam ranah konkret, seperti: mengamalkan, menguraikan, memodifikasi dan membuat dan ranah abstrak, seperti: menulis membaca, menerjemahkan, menghitung, menggambarkan dan mengarang sesuai dengan yang disajikan dan dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang (kitab tertentu)

Berdasarkan pada komentar umum salah satu validator (BK) di atas, BK menghendaki *skills* menjadi acuan untuk dapat direalisasikan secara tertulis dalam silabus dan RPP. Sebenarnya, apa yang dikehendaki BK dengan desain kurikulum ini adalah sinkron. Karena Standar Isi dapat diimplementasikan secara tertulis, baik dalam silabus maupun dalam RPP.

Dari keempat kompetensi dalam Standar Isi tersebut, ada tiga kompetensi yang disarankan untuk disempurnakan, yaitu: kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, dan kompetensi pengetahuan. Sedangkan untuk kompetensi keterampilan, nampak

bahwa ketiga validator berpendapat sudah *fix* (sempurna). Penulis dapat menerima masukan dan saran validator tersebut untuk kesempurnaan Kompetensi Inti yang menopang untuk terwujud SKL lembaga pendidikan keagamaan tingkat wustha.

Sementara, untuk struktur kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha, para ahli/pakar banyak memberikan saran dan masukan. Mulai dari penambahan JPL, pengurangan, sampai penghilangan mata pelajaran tertentu yang telah disusun. Detail lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel validasi distribusi Standar Isi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan (struktur kurikulum pendidikan diniyah wustha)

No	Mata Pelajaran	Kelas			Saran/Input Pakar		
		I	II	III	KB	KS	BK
I	<i>Dirâsah al-Lughawiyah</i>						
1	<i>Lughah al-'Arabiyah</i>	2	2		Ttp	+ 8	Ttp
2	Sharaf	4	2	2	Ttp	- 4	Ttp
3	Nahwu	4	2	2	Ttp	- 4	Ttp
4	Qira'ah	2	2		Ttp	4	Ttp
5	Khat/Kaligrafi	2	2	1	Ttp	- 2	Ttp
6	Balaghah			1	+1	Hlg	Ttp
II	<i>Dirâsah al-Islâmiyah al-Ashaly</i>						
7	Ilmu Tauhid	2	2	2	Ttp	- 2	Ttp
8	Al-Qur'an	2	2	1	Ttp	+ 1	Ttp
9	Hadits	2	2	1	Ttp	+ 1	Ttp
10	Tajwid	2			Ttp	+ 2	Ttp
11	Fiqh	1	2	1	+ 2	Ttp	Ttp
12	Akhlak	1	2	1	+ 2	Ttp	Ttp
13	Tarikh	1	2	2	Ttp	+ 1	Ttp

No	Mata Pelajaran	Kelas			Saran/Input Pakar		
		I	II	III	KB	KS	BK
III	<i>Dirâsah al-Islâmiyah al-Furû'i</i>						
	14 Faraidh			2	Ttp	Ttp	Ttp
	15 Ushul Tafsir			1	Ttp	Hlg	Hlg
	16 Tafsir		2	2	Ttp	+ 2	Ttp
	17 Ulumul Hadits			2	Ttp	Hlg	Ttp
	18 Ushul Fiqh			2	Ttp	Ttp	Ttp
IV	Mata Pelajaran Ciri Khas Lembaga Pendidikan						
	19 Muatan lokal	2 - 4	2	2	Ttp	Hlg	Ttp
	Jumlah Jam Perminggu	27-29	26	25			

Keterangan:

- √ KB = Kepala Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (PAKIS)
- √ KS = Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura
- √ BK = Bagian Kurikulum Diniyah Ponpes Darul Hijrah Putri Martapura
- √ ttp = JPL-nya tetap
- √ hlg = JPL-nya dihilangkan semua
- √ (+ 2) = ditambah 2 JPL
- √ (- 2) = dikurang 2 JPL

Adapun terkait dengan tanggapan tentang struktur kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha, adalah sebagaimana berikut:

Komentar, Tanggapan/Saran Tentang Struktur Kurikulum Diniyah

Jumlah dan Nama Mata Pelajaran

Jumlah dan mata pelajaran tersebut sudah mewakili unsur yang akan dicapai dalam SKL.

Jumlah mata pelajaran jangan terlalu padat cukup antara 20–26 dalam satu minggu (KB)

Ulumul Hadits dan Ushul Tafsir sebaiknya dihilangkan karena dianggap materinya terlalu berat di tingkat wustha (KS)

Lebih banyak yang dipelajari, maka lebih luas pengetahuan peserta didiknya. Perlu ditambahkan pelajaran:

1. Mahfuzhat,
2. Nisaiyah (bagi santri putri), dan
3. Bahasa Inggris (BK)

Pembagian/pengelompokan mata pelajaran diniyah

Khat/Kaligrafi dimasukkan ke dalam kelompok mata pelajaran ciri khas madrasah diniyah/muatan lokal (KB)

Sudah fix / sesuai (KS)

Cukup dengan kategori:

1. *Dirâsah Lughawiyah*,
2. *Dirâsah Islâmiyah*, dan
3. *Dirâsah Injilîziyah* (kalau ditambah bahasa Inggris)

Untuk muatan lokal diperuntukkan bagi sekolah yang ikut kurikulum pemerintah (kurikulum Kementerian Agama), kalau sekolahnya tidak ikut kurikulum pemerintah tidak perlu ada muatan lokal (BK)

Beban belajar (jam pelajaran) permata pelajaran dan perkelas

Alokasi waktu setiap jam pelajaran harus ditentukan adalah 45 Menit (KB)

Untuk mata pelajaran Lughah Arabiyah sebaiknya ditambah lagi jam belajarnya Kelas I menjadi 8 JPL dan Kelas II menjadi 4 JPL (KS)

Untuk beban belajar khususnya *dirâsah lughawiyah* ditambah lagi, karena modal untuk belajar pelajaran lainnya adalah bahasa (BK)

Urutan penyajian mata pelajaran perkelas

Sudah fix dan sesuai (KB, KS, dan BK)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar validator dapat menerima mata pelajaran dan JPL yang ditawarkan dalam struktur kurikulum pendidikan diniyah. Hanya beberapa mata pelajaran yang JPL-nya disarankan berubah, ada yang menghendaki ditambah dan dikurang. Selain itu, ada beberapa mata pelajaran yang disarankan untuk dihilangkan, yaitu, mata pelajaran Balaghah, Ushul Tafsir, Ushul Hadist, dan muatan lokal. Masukan dan saran (rekomendasi) para ahli/pakar tersebut sebagian dapat diterima dan sebagian lagi tidak diindahkan, dengan beberapa pertimbangan. Sebagai contoh: dihilangkannya muatan lokal. Ini tidak dapat dikabulkan, karena ada kemungkinan beberapa lembaga pendidikan keagamaan yang berkeinginan menambah mata pelajaran yang menjadi ciri khas pondok dengan memanfaatkan JPL muatan lokal, seperti menambah mata pelajaran *Mahfûzhat*, *Nisâiyah*, dan Bahasa Inggris.

Untuk mata pelajaran Ushul Tafsir dapat dipertimbangkan untuk dihilangkan, karena dianggap materinya terlalu berat bagi santri di tingkat wustha. Kemudian yang menyarankan agar JPL ditambah dapat dipertimbangkan untuk diterima dalam kurikulum pendidikan diniyah wustha. Sementara yang merekomendasikan mengurangi JPL pada mata pelajaran tertentu, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dikabulkan. Sebab JPL yang dicantumkan dalam

struktur kurikulum di atas merupakan Standar Isi minimal kurikulum diniyah. Walau demikian, para pakar sepakat bahwa urutan penyajian mata pelajaran dinyatakan sudah *fix* dan sesuai.

Berdasarkan pada masukan dari validator ahli dan hasil diskusi/pertimbangan di atas, maka hasil struktur kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha seperti tabel di bawah ini:

Tabel distribusi Standar Isi kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan (struktur kurikulum pendidikan diniyah wustha) hasil validasi

No	Mata Pelajaran	Kelas			Keterangan
		I	II	III	
I	<i>Dirâsah al Lughawiyah</i>				
1	<i>Lughah al-'Arabiyah</i>	3	2		+ 1
2	Sharaf	4	2	2	
3	Nahwu	4	2	2	
4	Qira'ah	2	2		
5	Khat/Kalighrafi	2	2	2	+ 1
6	Balaghah			2	+ 1
II	<i>Dirâsah al-Islâmiyah al-Ashaly</i>				
7	Ilmu Tauhid	2	2	1	- 1
8	Al-Qur'an	2	2	2	+ 1
9	Hadits	1	2	1	
10	Tajwid	2			
11	Fiqih	1	2	1	
12	Akhlak	1	2	1	
13	Tarikh	1	2	1	
III	<i>Dirâsah al-Islâmiyah al-Furû'i</i>				
14	Faraidh			2	
15	Ushul Tafsir				Hilang
16	Tafsir		2	2	
17	Ulumul Hadits			2	
18	Ushul Fiqh			2	

No	Mata Pelajaran	Kelas			Keterangan
		I	II	III	
IV	Mata Pelajaran Ciri Khas Lembaga Pendidikan				
	19 Muatan local	2 – 4	2	2	
	Jumlah Jam Perminggu	27 – 30	26	25	

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk kelas I ada penambahan 1 JPL pada materi *al-Lughah al-'Arabiyah*. Sehingga kelas I yang semula memiliki total beban belajar perminggu berkisar 27–29 JPL/minggu, menjadi 28–30 JPL/minggu. Sedangkan untuk kelas II tidak ada penambahan maupun pengurangan total beban belajarnya. Artinya, tetap 26 JPL/minggu. Sedangkan untuk kelas III, ada penambahan dan pengurangan JPL. Bahkan ada penghilangan mata pelajaran. Penambahan JPL terjadi pada mata pelajaran Balâghah, Kaligrafi, dan al-Qur'an yang masing-masing ditambah 1 JPL.

Adapun pengurangan JPL terjadi pada mata pelajaran ilmu Tauhid, sebanyak 1 JPL. Sementara, mata pelajaran yang dihilangkan adalah mata pelajaran *Ushul at Tafsir*, karena materinya diasumsikan berat dan kurang tepat jika diberikan pada santri tingkat wustha. Walaupun terjadi penambahan dan pengurangan, namun total beban belajarnya tetap antara 25–30 JPL/minggu.

C. Standar Proses Pembelajaran

Standar proses pembelajaran di lembaga pendidikan diniyah berisi prinsip pembelajaran di lembaga tersebut. Standar proses pembelajaran berupa desain proses pembelajaran, meliputi: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup); (3) penilaian hasil dan proses pembelajaran; dan (4) pengawasan.

Prinsip pembelajaran di lembaga pendidikan diniyah terdiri atas tiga belas (13) poin. Poin-poin tersebut secara aklamasi dinyatakan sudah *fix* semuanya oleh ketiga validator ahli. Sedangkan desain

pembelajaran, terutama pada perencanaan pembelajaran. Ada sebagian validator yang merekomendasikan untuk merinci kembali komponen RPP dan silabus.

Acuan/Kerangka Pembelajaran (Silabus):		
Draf Desain	Saran/Masukan Validator	Hasil Revisi
a. Nama pelajaran b. Nama madrasah, kelas c. Pokok dan sub pokok bahasa d. Tujuan mata pelajaran e. Metode dan teknik pembelajaran f. Prosedur penilaian g. Alokasi waktu; dan h. Sumber belajar	Sebaiknya: b. Kelas d. SK dan KD (KB) Sudah sesuai (KS) Untuk silabus cukup judul pelajaran, dan jelas pembagian kapan judul diajarkan diawal/diakhir tahun (BK)	a. Nama pelajaran b. Nama madrasah c. kelas d. KI, KD dan indikator e. Pokok dan sub pokok bahasa f. Tujuan mata pelajaran g. Metode dan teknik pembelajaran h. Prosedur penilaian i. Alokasi waktu j. Sumber belajar

Acuan/Kerangka Pembelajaran (Silabus):		
Draf Desain	Saran/Masukan Validator	Hasil Revisi
Komponen RPP		
a. Nama madrasah b. Nama mata Pelajaran c. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan d. Banyaknya pertemuan dan alokasi waktu e. Tujuan pembelajaran f. Ringkasan materi pelajaran g. Metode pembelajaran h. Media pelajaran (alat bantu pembelajaran) i. Langkah-langkah pembelajaran (tahap pendahuluan, inti, dan penutup, j. Sumber belajar (buku-buku dan media cetak/ elektronik dan alam sekitar) k. Penilaian hasil pembelajaran	Sebaiknya ditambahkan: a. Kelas/Semester b. SK dan KD (KB) RPP punya format tersendiri, diperiksa dan ditandatangani sebelum mengajar berjudul atau permateri (KS) Sudah fix (BK)	a. Nama madrasah b. Nama mata pelajaran c. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan d. Kelas/semester e. Banyaknya pertemuan dan alokasi waktu f. Tujuan pembelajaran (KI, KD dan indikator) g. Ringkasan materi pelajaran h. Metode pembelajaran i. Media pembelajaran (alat bantu pembelajaran) j. Langkah-langkah pembelajaran (tahap pendahuluan, inti, dan penutup) k. Sumber belajar (buku-buku dan media cetak/ elektronik dan alam sekitar) l. Penilaian hasil pembelajaran

Perlu dipahami di sini bahwa konsep perencanaan yang digunakan adalah imitasi dari konsep K-13, yaitu menggunakan KI dan KD, bukan SK dan KD seperti pada KTSP. Sementara pada

pelaksanaan pembelajaran, semua validator sepakat menyatakan bahwa desain yang diajukan sudah *fix*. Di antara validator ada yang menyarankan agar penilaian hasil dan proses belajar dibuat lebih rinci. Sedangkan terkait dengan pengawasan proses pembelajaran, disarankan agar dilakukan oleh supervisor dan pengawasan tersebut perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kurikulum ini dikembangkan secara umum atau global. Diharapkan nantinya dapat menjadi pedoman umum bagi lembaga pendidikan diniyah. Selanjutnya dapat diperinci secara teknis lebih operasional oleh masing-masing lembaga pendidikan, seperti teknis penyusunan RPP, penilaian pembelajaran, dan sistem pengawasan.

D. Standar Penilaian Pendidikan Diniyah

Standar penilaian pendidikan diniyah, mencakup desain standar penilaian pendidikan. Terdiri dari: (1) komponen penilaian; (2) prinsip penilaian; (3) pendekatan penilaian; dan (4) ruang lingkup, teknik, dan instrumen penilaian. Dari keempat aspek tersebut, semua validator ahli sepakat menyatakan bahwa desain standar penilaian pendidikan diniyah ini sudah *fix* dan sesuai. Dengan demikian, tidak ada revisi/perbaikan atau penyempurnaan terhadap standar penilaian kurikulum pendidikan diniyah ini.

Berdasarkan semua itu, bermakna desain ini layak untuk diaplikasikan di pendidikan diniyah, khususnya di Kalimantan Selatan, sehingga kurikulumnya menjadi lebih reflektif, mutakhir, dan responsif atas kebutuhan zaman dan masyarakat.

BAB VI

DISKUSI HASIL VALIDASI PENJABARAN KI, KD, SCOPE, DAN SEQUENCE MATA PELAJARAN DINIYAH (BAGIAN STANDAR ISI KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH)

Bab ini menyajikan hasil validasi Standar Isi tentang penjabaran KI, KD, dan uraian materi pelajaran diniyah tingkat wustha yang divalidasi oleh praktisi pendidikan (ustadz dan ustadzah). Terdapat sebanyak 18 mata pelajaran diniyah yang divalidasi, dari kelas I sampai dengan kelas III tingkat wustha.

Bertitik tolak dari hasil validasi terhadap Standar Isi, terutama yang berkenaan dengan penjabaran KI, KD, *scope* dan *sequence*, dan beban belajar mata pelajaran diniyah yang telah dijabarkan di bab terdahulu, maka selanjutnya dilakukan tanggapan atau diskusi penulis terhadap saran/masukan atau kritikan dari validator. Terkait apakah saran/masukan dan rekomendasi mereka dapat dipertimbangkan dalam rangka menyempurnakan standar isi tersebut atau tidak. Agar lebih sistematis, maka penulis mengurutkan pemaparannya sesuai dengan nomor mata pelajaran.

A. *Al-Lughah al-'Arabiyah*

1. Kelas I

Kompetensi Inti	Komentar Validator	Hasil Revisi
Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama...	Dianggap sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Meyakini dan mengamalkan ...	Dianggap sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah

Kompetensi Inti	Komentar Validator	Hasil Revisi
Memiliki pengetahuan tentang ...	Dianggap sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Memiliki keterampilan berbahasa Arab secara lisan dalam percakapan sehari-hari	Ini ditambahkan beberapa kalimat/kata pada paragraf terakhir, yakni memiliki keterampilan berbahasa Arab secara lisan “dan keterampilan dalam menulis, serta dalam percakapan sehari-hari”. Karena apa? Kalimat sebelumnya dijelaskan mengenai kaidah-kaidah struktur bahasa Arab	Keterampilan menulis ada pada mata pelajaran Khat. Jadi, tidak perlu ditambahkan. Hanya pada KD ditambahkan praktik lisan

Pada Kompetensi Inti (KI) validator menyarankan agar ditambahkan beberapa kalimat pada paragraf terakhir, yakni memiliki keterampilan berbahasa Arab secara lisan “dan keterampilan dalam menulis, serta dalam percakapan sehari-hari”. Sementara, pada KD alinea terakhir “terampil menghafal mufradat dapat membuat kalimat sederhana”, hendaknya peserta didik (murid) dapat mempraktikkan secara langsung di kelas bersama guru ataupun temannya terkait dengan KI, “memiliki keterampilan dalam berbahasa Arab”. Juga disarankan menyempurnakan *sequence* bahan agar berkesinambungan. Selain itu, validator berkeinginan menambah jam pertemuan yang semula 2 JPL/minggu menjadi 4 JPL/minggu.

Berdasarkan pada rekomendasi validator, diketahui bahwa hampir semuanya dapat diterima untuk merevisi KD dan *sequence* uraian materi agar lebih sempurna. Sedangkan KI memiliki keterampilan menulis bukan pada mata pelajaran ini melainkan pada pelajaran Nahwu dan Khat. Terkait dengan penambahan JPL

tidak memungkinkan, sebab ini lebih banyak penekanannya pada penguasaan kosakata (*mufradat*).

2. Kelas II

Kompetensi Dasar	Komentar Validator	Hasil Revisi
Memahami isi teks tentang hari dan dapat membincangkannya Dst..	Sudah cukup baik pada kelas II ini, tetapi lebih ditekankan pada awal materi kelas II mengenai <i>fi'il mādhi</i> (فعل الماضي)	Memahami isi teks tentang hari dan dapat membincangkannya, dan memahami dasar-dasar <i>fi'il mādhi</i>.

Kompetensi inti (KI) yang disarankan sama dengan kelas I. Pada KD, validator menyarankan untuk memberikan penekanan di awal materi kelas II mengenai *fi'il mādhi*. Adapun terkait dengan ruang lingkup dan urutan penyajian materi, disarankan dari materi yang mudah ke pada materi yang rumit. Mengenai beban belajar, validator menghendaki 4 JPL/minggu karena materi lebih ke pada penulisan (الكتابة).

Menurut hemat penulis, bahwa KI dan KD sudah cukup memadai, namun untuk urutan penyajian materi sependapat dengan validator agar diurutkan kembali. Karena di pembahasan ketiga sudah membahas *fi'il amar*, sedangkan *fi'il mādhi* belum diberikan. Rekomendasi terakhir sangat bermanfaat untuk *sequence* bahan agar sistematis dan memenuhi prinsip belajar dari mudah ke yang sulit.

B. *Sharaf* (Kelas I – Kelas III)

Rekomendasi validator terhadap KI, KD, ruang lingkup, dan urutan penyajian bahan hanya berkaitan dengan teknis pembuatan kolom dan *row* supaya lebih rapi pada matrik mata pelajaran. Sementara untuk beban belajar *Sharaf* di kelas I, II, dan kelas III disarankan untuk dilakukan penambahan JPL. Terkait dengan saran

ini, penulis menerima untuk menyempurnakan kolom dan *row* pada matrik, tetapi mengenai penambahan jam pelajaran terasa berat, sebab akan berdampak pada beban kurikulum secara keseluruhan.

C. Nahwu

1. Kelas I

Kompetensi Dasar	Komentar Validator	Hasil Revisi
Memahami macam-macam <i>l'rab</i> , dan macam <i>fi'il</i> (kata kerja) dalam bahasa Arab. Memahami dan dapat menunjukkan isim-isim yang <i>rafa'</i> . Dst....	Ditambah: Memahami <i>isim majrur</i> dan dapat menunjukkan secara lisan dan tulisan, serta menerapkannya	Dapat ditambahkan: Memahami <i>isim majrur</i> dan dapat menunjukkan secara lisan dan tulisan, serta menerapkannya

Pada KI disarankan ditambahkan "memiliki kemampuan untuk membaca sekaligus memahami *lafazh* atau tulisan berbahasa Arab". Sedangkan untuk KD, direkomendasikan agar hendaknya ditambahkan "memahami *isim majrur* dan dapat menunjukkan secara lisan dan tulisan, serta menerapkannya". Sedangkan *scope* dan *sequence*-nya dinyatakan sudah sesuai/*fix*. Adapun untuk beban belajar, disarankan adanya jumlah pertemuan perbahasan.

Menurut hemat penulis, semua rekomendasi sangat berguna dalam menyempurnakan standar isi Nahwu pada kelas I ini. Maka, bisa untuk diterapkan.

2. Kelas II

Terkait dengan kelas II ini, menurut validator, mulai dari KI, KD, ruang lingkup, urutan penyajian, dan beban belajar dinyatakan sudah *fix* dan sesuai.



3. Kelas III

Komptensi Dasar	Komentar validator	Hasil Revisi
Memahami dan dapat menunjukkan kata yang berada dalam kedudukan <i>nashab</i> (<i>manshub</i>) Mengetahui macam-macam <i>isim</i> yang dapat menjadi... Dst..	Ditambahkan: Memahami dan menentukan <i>i'rab fi'il</i> (باب إعراب الأفعال)	Dapat ditambahkan: Memahami dan menentukan <i>i'rab fi'il</i> . Termasuk di materi ditambahkan: (باب إعراب الأفعال).

KI pada kelas III menurut validator sudah *fix*. Sedangkan untuk KD, disarankan agar ditambah kalimat "memahami dan menentukan *i'rab fi'il* (باب إعراب الأفعال). Ruang lingkup, urutan penyajian, dan beban belajar/jumlah pertemuan dinyatakan sudah *fix*/sesuai. KD yang disarankan dirasa cukup bagus untuk melengkapi KD yang sudah ada agar lebih sempurna.

D. *Qira'ah* (Kelas I dan Kelas II)

Kompetensi Inti	Komentar Validator	Hasil Revisi
Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama...	Sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: ...	Sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah

Kompetensi Inti	Komentar Validator	Hasil Revisi
Memiliki pengetahuan tentang bentuk qira'ah, mengambil i'tibar dan meneladani hikmah yang terkandung dari kisah-kisah yang terdapat dalam qira'ah Dst...	Pada alinea ketiga dapat ditambahkan "memiliki pengetahuan maksud dan tujuan dari qira'ah tersebut, juga dapat mengambil kesimpulan dari setiap qira'ah	Ditambahkan menjadi: Memiliki pengetahuan tentang bentuk qira'ah, maksud dan tujuan qiraah, dapat mengambil i'tibar dan meneladani hikmah yang terkandung dari kisah-kisah yang terdapat dalam qira'ah

Menurut validator, penjabaran KI *Qira'ah* cukup baik, namun dalam alinea ketiga dapat ditambahkan "Memiliki pengetahuan maksud dan tujuan dari *qira'ah* tersebut, juga dapat mengambil kesimpulan dari setiap *qira'ah*". Sedangkan KD dinyatakan sudah cukup memadai sebagai dasar tolok ukur (penilaian). Pada *scope* dan *sequence* disarankan supaya diurutkan kembali dari *qira'ah* yang lebih mudah dalam hal mufradatya, bisa yang lebih banyak diketahui oleh peserta didik, dalam artian bertahap (mudah – sedang – sulit). Cara lain bisa juga pertimbangan berdasarkan pada panjang dan pendeknya *qira'ah* tersebut. Selanjutnya, beban belajar sebanyak 2 JPL/minggu dianggap sudah cukup baik.

Rekomendasi validator ini semua dapat dipertimbangkan dalam rangka revisi dan penyempurnaan standar isi mata pelajaran *qira'ah*. Rekomendasi bersifat aplikatif dan relevan.

E. Khat/Kaligrafi (Kelas I – Kelas III)

KI, KD, dan ruang lingkup, serta urutan penyajian materi dinyatakan oleh validator "baik sekali". Namun, disarankan juga supaya ada materi secara teknis terkait penjelasan tentang cara memegang pulpen atau alat tulis khat yang benar. Sementara,

untuk beban belajar dan jumlah pertemuan disarankan agar lebih banyak pertemuan untuk huruf-huruf yang sulit. Seperti huruf “ra” dan huruf “ain”. Menurut penulis, ini adalah saran yang baik, yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Kiranya patut dipertimbangkan dan ditindaklanjuti dalam penyempurnaan standar isi.

F. *Balâghah* (Disajikan Khusus Kelas III)

Kompetensi Dasar	Komentar Validator	Hasil Revisi
... seluk beluk...	Sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Memahami isi dan konteks kalimat..	Sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Mengetahui isi kalimat dalam berbagai ungkapan...	Untuk (KD) secara keseluruhan sudah baik	Tetap/tidak berubah
Terampil dalam menggunakan formula kalimat dalam konteks <i>balaghah</i>	Alangkah baiknya lagi dalam KD yang ke-4 terampil dalam menggunakan formula kalimat dalam bentuk <i>balaghah</i> tersebut ditambahkan dengan kalimat secara “secara lisan dan tulisan”.	Menjadi: terampil dalam menggunakan formula kalimat dalam konteks Balaghah secara lisan dan tulisan

Menurut validator, KI secara keseluruhan dinyatakan baik. KD disarankan terutama KD ke-4 “Terampil dalam menggunakan formula kalimat dalam bentuk *balaghah* tersebut ditambahkan dengan kalimat secara secara lisan dan tulisan”. Ruang lingkup sudah mencakup keseluruhan dan urutan penyajiannya sudah baik. Juga disarankan untuk beban belajar/jumlah pertemuan alangkah baiknya 2 JPL/minggu, agar pemahaman materi dapat dilakukan lebih mendalam lagi.

Semua saran yang direkomendasikan oleh validator ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyempurnakan Standar Isi. Termasuk juga terkait dengan penambahan beban belajar yang semula adalah 1 JPL/minggu menjadi 2 JPL/minggu. Ini sangat memungkinkan untuk dilakukan.

G. *Tajwîd* (Disajikan hanya Kelas I)

Untuk mata pelajaran *Tajwîd* ini, KI dan KD dinyatakan validator sudah sesuai dan sangat baik. Ada saran terkait dengan ruang lingkup materi pelajaran, yaitu untuk materi sujud tilawah. Sebaiknya materi ini diletakkan di materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu juga disarankan agar menambah beban belajar karena santri harus banyak latihan, baik tertulis maupun lisan. Agak berbeda dengan validator, menurut penulis materi sujud tilawah masih relevan dengan pelajaran tajwid. Selain itu, penambahan beban dan jumlah pertemuan juga kecil kemungkinan dapat dilaksanakan.

H. *Fiqh* (Kelas I – Kelas III)

KI, KD, *scope*, *sequence*, dan beban belajar, serta jumlah pertemuan mata pelajaran Fiqih untuk semua kelas, menurut validator dinyatakan sudah *fix* dan sesuai sehingga tidak ada lagi yang perlu didiskusikan. Artinya, semua yang disajikan sudah dapat diterima oleh validator.

I. *Akhlaq* (Kelas I – Kelas III)

Menurut validator, mengenai KI dan KD semua kelas dinyatakan sudah sesuai dengan harapan. *Scope* dan *sequence* kelas I dan II dinyatakan sudah sesuai. Hanya disarankan, sebaiknya materi kelas 9 dan 8 (maksudnya kelas II dan III) menggunakan Bahasa Arab dalam penulisan, sedangkan materi untuk kelas 7 (kelas I) cukup berbahasa Indonesia.

Ruang lingkup materi kelas I disarankan untuk disesuaikan dengan lingkungan pergaulannya sehingga memudahkan santri menerima materi tersebut dan mengaplikasikannya. Sedangkan beban belajar kelas I sebanyak 2 JPL/minggu dianggap sudah cukup, tetapi untuk kelas II dan kelas III sebaiknya menjadi 3 JPL/minggu. Sesuai yang disarankan oleh validator, menurut penulis, ruang lingkup materi untuk kelas I dapat dipertimbangkan. Akan tetapi, untuk penambahan JPL kemungkinan kecil untuk dapat dikabulkan sebab mengatasi kekurangan waktu pembinaan akhlak dapat dilakukan pada kegiatan ekstra kurikuler dan program lainnya.

J. *Tauhîd* (Kelas I – Kelas III)

Uraian Materi	Komentar Validator	Hasil Revisi
1. Pendahuluan 2. Rukun Islam 3. Rukun Iman 4. Hukum 'Adi 5. Hukum Syara' 6. Dst ...	Menurut hemat kami, rukun iman lebih baiknya didahulukan dari materi rukun Islam. Alangkah baiknya juga materi hukum <i>aqly</i> diberikan sebelum hukum ' <i>adi</i> dan <i>syara</i> '	1. Pendahuluan 2. Rukun Iman 3. Rukun Islam 4. Hukum Aqly 5. Hukum Adi 6. Hukum Syara' 7. Dst ... Tentunya juga ada revisi pada KD-KD-nya

Menurut validator, KI dan KD untuk semua kelas sudah sesuai dan baik sekali, sedangkan ruang lingkup dan urutan penyajian (*sequence*), materi khusus kelas I rukun iman lebih baiknya didahulukan dari materi rukun Islam. Alangkah baiknya materi hukum *aqly* dicantumkan juga sebelum hukum '*adi* dan *syara*'. Sementara, *scope* dan *sequence* materi untuk kelas II dan kelas III dinyatakan sudah sesuai. Menurut hemat penulis, saran validator mengenai urutan (*sequence*) dan penambahan materi dapat menjadi pertimbangan untuk ditindaklanjuti.

K. *Hadits* (Kelas I – Kelas III)

Menurut validator, KI dan KD untuk semua kelas dinyatakan sudah sangat baik dan sesuai. Untuk uraian materi kelas I sebaiknya ditulis awal haditsnya agar diketahui tingkatan hadits yang dipelajari supaya lebih mudah. Kelas II materinya sudah sesuai dengan tingkatannya. Namun disarankan harus disusun sesuai dengan urutan yang lebih utama dipelajari. Sedangkan isi materi Hadits kelas III menurut validator supaya lebih ditata lagi. Karena ada pengulangan hadits di kelas II ke kelas III. Beban belajar dan jumlah pertemuan dinyatakan sudah sesuai dan sangat baik.

L. Tarikh Islam (Kelas I–kelas III)

Uraian Materi	Komentar Validator	Hasil Revisi
.. ٢٥	Urutan penyajian sudah baik dan runtut, tapi hendaknya ditambah dengan: هجرة آل البيت، منع المسنضعفين، اصول القنوت، حى المدينة ٢٦
٢٦. هجرة المسلمين إلى المدينة		٢٧. اتفاق قريش على قتل الرسول
٢٧. اتفاق قريش على قتل الرسول		٢٨. هجرة المصطفى صلعم
٢٨. هجرة المصطفى صلعم		٢٩. خروج النبي صلعم من الغار
٢٩. خروج النبي صلعم من الغار		٣٠. الوصول إلى المدينة – أول جمعة في الإسلام – أول الخطبة في الإسلام
٣٠. الوصول إلى المدينة – أول جمعة في الإسلام – أول الخطبة في الإسلام		٣١. هجرة آل البيت، منع المسنضعفين، اصول القنوت، حى المدينة
٣١. الى آخره...		٣٢. الى آخره...

KI, KD, dan beban belajar/jumlah pertemuan menurut validator dinyatakan sudah sesuai dan sangat baik. Akan tetapi pada ruang lingkup dan urutan penyajian materi untuk kelas I, urutan

penyajianya sudah baik dan runtut, tetapi hendaknya ditambah dengan:

هجرة آل البيت، منع المسنضعفين، اصول القنوت، حى المدينة.

Sedangkan untuk kelas II dan kelas III, ruang lingkup dan urutan penyajian sudah sesuai. Saran untuk ruang lingkup materi kelas I dipertimbangkan untuk ditambahkan pembahasannya.

M. Al-Qur'an (Kelas I–Kelas III)

Kompetensi Inti (KI) dan KD dinyatakan validator sudah sesuai dengan tahapan dan tingkatan kelasnya. Begitu juga dengan ruang lingkup materinya untuk semua kelas sudah baik dan sesuai dengan tahapan kelasnya masing-masing. Untuk beban belajar kelas I dan kelas II, jumlah jam pertemuan sudah sesuai, yaitu 2 JPL/minggu. Sedangkan untuk kelas III, disarankan ditambah yang semula 1 JPL/minggu, menjadi 2 JPL/minggu. Menurut penulis karena penambahannya khusus kelas III cuma 1 JPL/minggu, maka hal ini sangat memungkinkan.

N. Tafsir (Kelas II dan Kelas III)

Validator berpendapat bahwa KI sudah sangat baik, namun disarankan penambahan di bawahnya (KI-4) dengan "Memiliki keterampilan menulis indah ayat-ayat al-Qur'an." Menurut validator, KD sudah sangat bagus. Tetapi karena ayat tersebut berurutan, maka harus disampaikan *munâsabah al-âyah*, sehingga santri mampu/bisa memahami kaitan ayat sebelumnya dengan ayat yang sesudahnya. Di samping itu, sebaiknya harus ada ajakan untuk menerapkan perilaku sesuai dengan maksud ayat.

Adapun ruang lingkup dan *sequence* materi, menurut validator dalam *muqaddimah* haruslah disampaikan secara baik tentang definisi, pentingnya materi dan sejarah singkat perkembangan Ulum at-Tafsir. Sulit untuk menyampaikan materi tersebut, karena berurutan harus memperhatikan banyak hal termasuk *munâsabah*

ayat. Alangkah baiknya untuk wustha adalah ayat-ayat *maudhu'i* (tematik). Melihat JPL sudah bagus, karena menguraikan dengan maksimal dalam satu semester, tetapi untuk materi tafsir tidak semudah menyampaikan terjemah. Sulit untuk mencapai target pembelajaran, karena banyak ayat yang dibahas.

Tanggapan penulis, bahwa ditambahkan pada KI-4 keterampilan menulis indah adalah tidak relevan, sebab sudah ada mata pelajaran Khat/Kaligrafi. Jadi tidak perlu menambahkannya. Untuk materi wustha kurang tepat jika menggunakan tafsir *maudhu'i*, materinya cukup mempelajari tafsir ayat bukan ilmu tafsir seperti santri tingkat 'ulya dan 'aly. Jadi, menurut hemat penulis kurang tepat dimasukkan materi tersebut. Umumnya para santri tingkat wustha menggunakan satu kitab tafsir tertentu dan sudah termasuk *munâsabah* ayat. Jadi penulis rasa cukup 2 JPL/minggu dan tidak harus menambah JPL lagi.

O. Ushul Tafsir

Mata pelajaran Ushul Tafsir pada awalnya disajikan untuk Kelas III. Akan tetapi, mata pelajaran tersebut dianggap terlalu berat dan membutuhkan pemahaman yang tinggi untuk tingkat wustha ini. Sehingga mata pelajaran tersebut dihilangkan sama sekali. Termasuk rekomendasi dari ahli supaya mata pelajaran ini dihilangkan, karena tidak tepat jika diberikan kepada santri tingkat wustha. Rekomendasi tersebut langsung ditindaklanjuti oleh penulis dengan menghilangkannya (*didropt*).

P. Ulumul Hadits (Disajikan khusus kelas III)

Kompetensi Inti	Komentar Validator	Hasil Revisi
... meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an ...	Sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Meyakini dan mengamalkan <i>akhla-kul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, ...	Sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Memiliki pengetahuan tentang macam ilmu hadits ...	Sudah <i>fix</i>	Tetap/tidak berubah
Memiliki keterampilan dalam mengamalkan isi kandungan hadits dalam kehidupan sehari-hari.	Untuk KI No. 4, menurut saya: "Memiliki keterampilan dalam membedakan sebuah hadits, dan memiliki kehati-hatian dalam mengambil Hadits untuk digunakan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari."	Berubah menjadi: Memiliki keterampilan dalam membedakan hadits, memiliki kehati-hatian dalam mengambil hadits untuk digunakan/ diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari

KI-4, menurut saya (validator), "Memiliki keterampilan dalam membedakan sebuah hadits, dan memiliki kehati-hatian dalam mengambil Hadits untuk digunakan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari". Sedangkan KD-nya, sudah mengena. Namun jika di kelas III ini membahas dari awal *Ulumul Hadits*, bagaimana dengan kelas sebelumnya (I dan II) apakah pembahasannya ada

yang sama? Jika pembahasannya sama, maka berarti untuk kelas III harus diubah ke kompetensi apa. Terkait isi materi pelajaran, nampak terlalu banyak sehingga akan berimplikasi pada ketercapaian pembelajaran (pemahaman), kecuali jika materi tersebut hanya sekadar pengenalan (tidak mendalam). Jika hanya 28 pertemuan x 2 jam, untuk pendalaman materi, kemungkinan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Seharusnya 28 pertemuan x 4 JPL = 7 bulan.

Tanggapan penulis, bahwa penambahan pada KI-4 masih memungkinkan untuk diterima. Memang untuk diketahui mata pelajaran *Ulum al-Hadits* tidak diberikan pada kelas I dan II. Jadi, tidak menjadi masalah apa yang dipertanyakan validator di atas. Sedangkan isi materi yang dianggap terlalu banyak mungkin dapat ditinjau ulang (direvisi) sesuai dengan alokasi waktu atau beban belajar dan jumlah pertemuan yang tersedia.

Q. *Ushul Fiqh* (Disajikan Khusus Kelas III)

Menurut validator, KI, KD, ruang lingkup materi, urutan penyajian materi, dan beban belajar atau jumlah pertemuan yang sudah disusun adalah sudah sesuai dan sangat setuju (*acc*). Dengan demikian tidak ada yang perlu didiskusikan.

R. *Faraidh* (Disajikan Khusus Kelas III)

Uraian Materi	Komentar Validator	Hasil Revisi
.٦ فصل علم الفرائض	Urutan penyajian dirasa sudah cukup dan runut dan hendaknya ditambah dengan: باب الرد	.٧ فصل علم الفرائض
.٧ فاعدة علم الفرائض		.٨ فاعدة علم الفرائض
.٨ باب الرد		.٩ باب الرد
.٩ باب المفروض المقدورة		.١٠ باب المفروض المقدورة
.١٠ باب التحصيب		.١١ باب التحصيب
.١١ الى آخره....		.١٢ الى آخره....

KI dan KD menurut penilaian validator sudah sesuai dan sangat bagus, sedangkan untuk urutan penyajian dirasa sudah cukup dan runut dan hendaknya ditambah dengan: باب الرد

Jumlah pertemuan biasanya kurang karena باب التعصيب sampai باب العول sangat memakan waktu untuk latihan. Menurut hemat penulis, penambahan materi bahasan باب الرد masih memungkinkan untuk diterima. Sementara, jumlah pertemuan untuk membahas materi tertentu fleksibel saja. Ustadz/ustadzah mempunyai teknik mengatur waktu berkenaan dengan materi mana yang membutuhkan waktu panjang untuk menyampaikannya, dan materi mana yang dapat padatkan (penulis rasa demikian). Meskipun begitu, semua rekomendasi dari validator baik dari para ahli/pakar maupun dari praktisi pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian KD, KI, sampai terwujudnya SKL, selama hal tersebut memungkinkan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dapat dipertimbangkan dan ditindaklanjuti demi terwujudnya desain kurikulum diniyah tingkat wustha.

Dengan disempurnakannya draf desain kurikulum tersebut berdasarkan rekomendasi validator menjadi desain kurikulum diniyah, diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan diniyah, khususnya tingkat wustha di Kalimantan Selatan setelah dilanjutkan uji lapangan sebelum didiseminasi.

Penulis berkeyakinan bahwa desain kurikulum ini dapat diterima (*acceptable*), dan sangat memungkinkan (*feasible*) untuk digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan diniyah. Karena dalam mendesain kurikulum tersebut digunakan pendekatan *grassroots*, yakni mengembangkan desain dari akar rumput atau dari bawah, yang melibatkan ustadz/ustadzah dan *stakeholders* lainnya.

Selain itu, draf desain di atas sudah divalidasi oleh tiga (3) orang ahli dan salah satunya adalah Kepala Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam (Kabid. PAKIS) Kanwil Kemenag Provinsi

Kalimantan Selatan, dan 17 orang praktisi pendidikan sehingga penulis sangat optimis bahwa desain kurikulum tersebut mulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian sudah sesuai dengan aspirasi dan harapan semua pihak.

BAB VII

HASIL DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH TINGKAT WUSTHA PENDEKATAN GRASSROOTS DI KALIMANTAN SELATAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan hasil validasi dan diskusi terhadap komentar masukan dari validator, baik dari 3 orang ahli maupun dari 17 orang praktisi pendidikan yaitu ustadz/ uztadzah yang berpengalaman mengampu mata pelajaran diniyah. Hasil validasi telah melalui tahap diskusi dan revisi, kemudian disempurnakan sehingga menjadi draf desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Hasil revisi tersebut telah menyempurnakan draf menjadi desain kurikulum pendidikan diniyah yang disajikan berikut ini.

A. Standar Kompetensi Lulusan Lembaga Pendidikan Diniyah

1. Dasar Pemikiran SKL Lembaga Pendidikan Diniyah

Lembaga pendidikan diniyah merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Hakikatnya, lembaga pendidikan diniyah bertujuan untuk mewujudkan tercapainya cita-cita pembangunan sumber daya insani Indonesia.

Diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka, dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional tersebut, diperlukan profil kualifikasi dan kriteria kemampuan lulusan pendidikan diniyah yang dituangkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, sangat penting untuk memperhatikan Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang membagi ke dalam 9 jenjang kualifikasi, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan program S3 (Doktor). Berkaitan dengan KKNI tersebut lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha berada pada level jenjang pendidikan dasar dan termasuk pada KKNI jenjang kualifikasi satu (1), seperti tampak pada deskripsi berikut ini.

JENJANG KUALIFIKASI	URAIAN
Deskripsi Umum	<ol style="list-style-type: none">a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.b. Memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.d. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan

JENJANG KUALIFIKASI	URAIAN
1 (Pendidikan Dasar)	Mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, bersifat rutin, dengan menggunakan alat, aturan, dan proses yang telah ditetapkan, serta di bawah bimbingan, pengawasan, dan tanggung jawab atasannya.
	Memiliki pengetahuan faktual.
	Bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri dan tidak bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain.

Berdasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional dan tuntutan KKN di atas, dalam konteks pendidikan diniyah, maka SKL-nya mencakup 3 dimensi, yaitu: *ta'dîb wa at-tazkiyah (attitude)*, *ta'lîm wa at-tadrîs (knowledge)*, dan *tarbiyah wa al-mahârah (skills)*. Pada konteks Kalimantan Selatan, selain hal tersebut di atas, lembaga pendidikan diniyahnya mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri, yaitu senantiasa memenuhi dan mengakomodir tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat sehingga dalam mengembangkan program pendidikan selalu berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat atau akar rumput (*grassroots*).

2. Deskripsi SKL Lembaga Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan

Harapan pada lulusan lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha adalah menjadi *insân kâmil* sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan *khalîfatullah* yang *tafaqquh fî ad-dîn*, yang memiliki tiga dimensi, yaitu: *attitude*, *knowledge*, dan kemampuan *skills*, sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut.

No	Dimensi	Kriteria Kualifikasi Kemampuan
1	<i>Ta'dīb wa at-Tazkiyah (Attitude)</i>	Memiliki perilaku yang merupakan cerminan iman dan takwa berdasarkan tauhid <i>ahlu sunnah wa al-jama'ah</i> , berakhlak mulia, adil, jujur, amanah, ikhlas, tawakkal, disiplin, patuh , dan, bertanggung jawab serta mengabdikan pada kepentingan umat, dan kelestarian lingkungan alam.
2	<i>Ta'līm dan Tadrīs (Knowledge)</i>	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsipil, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam paham <i>ahlu sunnah wa al-jama'ah</i> , yang meliputi tiga kelompok, yaitu: <i>dirāsah lughawiyah, dirāsah Islāmīyah al-'ashaly, dan dirāsah Islāmīyah furū'iyah</i> .
3	<i>Tarbiyah dan Mahârât (Skills)</i>	Memiliki keterampilan berupa kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif, juga mengamalkan keterampilan keagamaan dan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, madrasah, dan lingkungan masyarakat dengan baik dan benar yang dilandasi <i>akhlak al-karimah</i> .

3. Ruang Lingkup Ketercapaian SKL

SKL yang terdiri tiga dimensi sesuai dengan kriteria kualifikasi kemampuan santri sebagaimana tercantum pada tabel di atas diharapkan dapat dicapai setelah para santri dapat menyelesaikan studinya pada lembaga pendidikan diniyah jenjang wustha. Selanjutnya, untuk mengetahui ketercapaian SKL tersebut, perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap fase pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari pengawasan dan evaluasi yang komprehensif dapat digunakan nantinya sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan bagi penyempurnaan SKL di masa yang akan datang.

B. Standar Isi (*Content*) Kurikulum Pendidikan Diniyah di Kalimantan Selatan

1. Dasar Pemikiran

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan arahan tentang perlunya untuk merumuskan dan melaksanakan delapan (8) standar sistem pendidikan, yaitu: standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Sesuai konteks pengembangan desain kurikulum pendidikan diniyah, di sini penulis membatasi garapan pada empat (4) standar pendidikan, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah terakomodir pada SKL lembaga pendidikan diniyah di atas, yang mencakup 3 (tiga) dimensi, yaitu: *ta'dîb wa at-tazkiyah (attitude)*, *ta'lîm wa at-tadrîs (knowledge)*, dan *tarbiyah wa al-mahârah (skills)* tersebut, maka perlu menyusun dan menetapkan standar isi kurikulum pendidikan diniyah yang memuat ruang lingkup (*scope*) bahasan, dan urutan penyajian (*sequence*) materi pelajaran diniyah berdasarkan tingkat perkembangan santri dan jenjang pendidikan tingkat wustha.

Di masa depan makin terjadi kompetisi yang sangat ketat dan terbuka dalam era informasi dan globalisasi. Dewasa ini tentu menjadi suatu keniscayaan bahwa pihak yang terkait dalam dunia pendidikan untuk dapat mengantisipasi dan menyiapkan generasi masa depan yang lebih handal dan mandiri. Selain itu, dalam rangka memenuhi dan menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045, sekaligus menyambut pertumbuhan penduduk usia produktif atau yang sering disebut sebagai bonus demografi bangsa Indonesia sehingga memerlukan peninjauan kembali kurikulum yang sedang

berjalan dengan menata kembali (*redesign*) kurikulum pada lembaga pendidikan diniyah, khususnya pada jenjang wustha.

Standar isi yang dirumuskan pada kurikulum pendidikan diniyah ini mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di atas. Untuk menyusun standar isi sesuai dengan ruang lingkup dan urutan menyajikan materi berdasarkan situasi dan kondisi riil di lembaga pendidikan keagamaan Islam setempat dan dirumuskan oleh ustadz/ustadzah pengajar mata pelajaran masing-masing (pendekatan *grassroots*). Meskipun demikian, rambu-rambu penetapan standar isi tetap mengacu kepada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, regulasi pemerintah, dan Kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia (KKNI).

Oleh karena itu, standar isi dikembangkan untuk menetapkan *scope* dan *sequence* yang sesuai dengan SKL meliputi: dimensi: *ta'dîb wa at-tazkiyah (attitude)*, *ta'lîm wa at-tadrîs (knowledge)*, dan *tarbiyah wa al-mahârah (skills)*. Ketiga dimensi tersebut memiliki perolehan yang berbeda.

Ta'dîb (attitude) dibentuk melalui kegiatan: menerima, menghargai, menghayati, meyakini, dan *muḥâsabah*, sedangkan *ta'lîm wa at-tadrîs (knowledge)* diperoleh melalui kegiatan: mengetahui, memahami, menerapkan/mengamalkan, menganalisis, dan mencipta. Sementara, *tarbiyah wa al-mahârah (skills)* diperoleh melalui kegiatan: mengamati, mencoba, menalar, mencipta, dan membiasakan yang positif (*'amal shâlih* dan *akhlâq karîmah*).

2. Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha/Tsanawiyah

Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha/tsanawiyah berada pada jenjang pendidikan dasar yang menempati posisi level kualifikasi tingkat satu (1). Sementara, berdasarkan tingkat kompetensi (Permendikbud No. 64 Tahun 2013), kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha berada pada tingkat kompetensi level 4 dan 4A, yang

merupakan kemampuan peralihan jenjang pendidikan dasar ke jenjang pendidikan menengah atau dengan kata lain pada tingkat wustha berada di antara tingkat *ula* dan tingkat *'ulya*.

Standar isi yang dirumuskan mengacu kepada 3 dimensi yang telah disebutkan di atas. Dimensi *ta'dīb wa at-tazkiyah* dibagi ke dalam dua (2) sasaran, yaitu: *al-mauqif al-rûhiyah*, dan *al-mauqif al-ijtimâ'i*. Pembagian tersebut sesuai dengan dimensi *hablu min Allah dan hablu min an-nâs, ta'lîm wa at-tadrîs, dan tarbiyah wa al-mahârah*.

3. Tingkat Kompetensi Level 4 dan 4A

Lulusan pendidikan diniyah tingkat wustha memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*skills*) sebagai berikut:

No	Kompetensi	Dekripsi Kompetensi
01	Sikap Spiritual (<i>al Mauqif al Rûhiyah</i>) (KI-1)	Menghayati, meyakini, memedomani, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (paham <i>ahlussunnah wal jamaah</i>).
02	Sikap Sosial (<i>al-Mauqif al-Ijtimâ'i</i>) (KI-2)	Menghayati, meyakini, dan mengamalkan perilaku akhlakul karimah yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, demokratis, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dengan lingkungan masyarakat (umat) dan lingkungan alam dalam pergaulan di rumah, di sekolah/madrasah dan di masyarakat.
03	Pengetahuan (<i>al-Kafâ`ah al-Ma'rifah</i>) (KI-3)	Memiliki pengetahuan konseptual dan faktual, prinsip, dan prosedural dalam kitab-kitab klasik yang relevan dengan kekinian dalam paham <i>ahlussunnah wal jama'ah</i> , yang meliputi; ilmu alat, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, Qur'an, Ulumul Hadits, ilmu Akhlak, Ushul Fiqh, dan Tarikh Islam sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kematangan belajar santri.

No	Kompetensi	Dekripsi Kompetensi
04	Keterampilan (<i>at-Tarbiyah wa al-Mahârât</i>) (KI-4)	Mengolah, menyajikan, menalar, dan mencipta dalam ranah konkret, seperti: mengamalkan, menguraikan, memodifikasi dan membuat, dan ranah abstrak, seperti: menulis membaca, menerjemahkan, menghitung, menggambarkan, dan mengarang sesuai dengan yang disajikan dan dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang (kitab tertentu).

4. Struktur Kurikulum/Standar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah

Berdasarkan standar kompetensi lulusan di atas, dan sesuai dengan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan keterampilan, maka disusun struktur kurikulum yang menjadi standar isi kurikulum diniyah untuk mewujudkan tercapainya standar kompetensi lulusan (SKL) lembaga pendidikan keagamaan yang telah dirumuskan.

Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah tingkat Wustha

No	Mata Pelajaran	Kelas			Ket.
		I	II	III	
I	<i>Dirâsah al Lughawiyah</i>				
1	Lughah al 'Arabiyah	3	2		
2	Sharaf	4	2	2	
3	Nahwu	4	2	2	
4	Qira'ah	2	2		
5	Khat/Kaligrafi	2	2	2	
6	Balaghah			2	
II	<i>Dirâsah al-Islâmiyah al- Ashâly</i>				
7	Ilmu Tauhid	2	2	1	
8	Al-Qur'an	2	2	2	

No	Mata Pelajaran	Kelas			Ket.
		I	II	III	
9	Hadits	2	2	1	
10	Tajwid	2			
11	Fiqih	1	2	1	
12	Akhlak	1	2	1	
13	Tarikh	1	2	1	
III	<i>Dirâsah al-Islâmiyah al- Furû'i</i>				
14	Faraidh			2	
15	Tafsir		2	2	
16	Ulumul Hadits			2	
17	Ushul Fiqh			2	
IV	Mata Pelajaran ciri khas Madrasah Diniyah (Madin)				
18	Muatan lokal	2-4	2	2	
	Jumlah Jam Perminggu	27-30	26	25	

5. Kompetensi Inti (KI), Standar Kompetensi (SK), Ruang Lingkup (*Scope*) dan Urutan Penyajian (*Sequence*), dan Bobot (Beban) Belajar Isi Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha

Berdasarkan struktur kurikulum pendidikan diniyah yang sudah divalidasi, dengan ini disajikan dalam bentuk matriks per mata pelajaran dan per tingkat kelas mengenai beban belajar, KI, KD, dan uraian materi pelajaran sesuai dengan *scope* dan *sequence*-nya, serta jumlah pertemuan dalam 2 (dua) semester. Penjabaran KI, KD, dan uraian materi pokok, serta bobot belajar perminggunya sesuai dengan rekomendasi validator, yaitu sebagai berikut ini:

a. *Al-Lughah al-'Arabiyah* (2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>. Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat. Memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah dalam struktur bahasa Arab.</p>	Memahami dasar penggunaan kata <i>mudzakkar</i> dan <i>muannats</i> .	<p>١. المقدمة ٢. الكلمة المذكر والكلمة المؤنث</p>	
	Memahami dasar penggunaan huruf <i>jar</i> , <i>dhamir</i> dan <i>isim isyârah</i>	<p>٣. الحروف الجر ٤. الضمائر و الإسم الإشارة ٥. مفرد والجمع</p>	
	Memahami adad (bilangan) 1-100 <i>muadzakkar</i> dan <i>muannats</i> .	<p>٦. العداد ١-٢٠ ٧. كان وأخواتها ٨. إسم تفضيل</p>	
	Memahami <i>fi'il</i> dasar (<i>mâdhi</i> , <i>mudhâri</i> dan ' <i>amar</i>).	<p>٩. الأفعال (فعل الماضي, فعل المضارع, فعل الأمر) ١٠. المفردات: الأعضاء البدنية</p>	
	Memahami dan dapat menunjukkan kalimat arah mata angin dan kalimat yang menggunakan waktu (<i>assaa'ah</i>).	<p>١١. الجهات: الشمال, الجنوب وغيرها ١٢. العداد ١٠٠-١٠٠٠ ١٣. الساعة</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki keterampilan berbahasa Arab secara lisan dalam percakapan sehari-hari.	Terampil menghafal mufradat dan dapat membuat kalimat sederhana dan dapat mempraktikkan langsung di kelas bersama guru dan temannya.	١٤. التدريبات القراءة والترجمة	
		Jumlah pertemuan	32
Kelas II (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam	Memahami isi teks tentang hari dan dapat memperbincangkannya, juga memahami dasar <i>fi'il madhi</i> .	١. الدرس الأول: اليوم والأمس ٢. الدرس الثاني: الحوار, فعل الماضي ٣. الدرس الثالث: فعل الأمر	
		٤. الدرس الرابع: يوم العطلة ٥. الدرس الخامس: اذا جاءت العطلة	
		٦. الدرس السادس: الأب والأم ٧. الدرس السابع: تحويل الكلمة إلى الأمر	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat. Memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah dalam struktur bahasa Arab.	Memahami dan dapat menggunakan kata ganti (<i>dhamir</i>) dalam kalimat.	٨. الدرس الثامن: الضمائر ٩. الدرس التاسع: للمخاطبة	
	Memahami penggunaan <i>fi'il Nahi</i> dalam kalimat.	١٠. الدرس العاشر: في النهي	
Memiliki keterampilan berbahasa Arab secara lisan dalam percakapan sehari-hari.	Memahami dan dapat menggunakan <i>isim mashdar</i> dalam kalimat.	١١. الدرس الحادي عشر: المصدر (أ) ١٢. الدرس الثاني عشر: المصدر (ب) ١٣. الدرس الثالث عشر: المصدر (ج) ١٤. الدرس الرابع عشر: في الأعداد والحساب	
	Memahami <i>fi'il tsulasi mujarrad</i> dan <i>majid</i> .	١٥. الملحق الأول: ثلاثي مجرد ١٦. الملحق الثاني: ثلاثي مزيد	
	Memahami <i>fi'il mu'tal</i> dan shighat mashdar.	١٧. الملحق الثالث: الفعل المعتل ١٨. الملحق الرابع: صيغ المصدر	
		Jumlah pertemuan	30

b. Sharaf (4, 2, 2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (2x2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>. Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p>	Memahami <i>fi'il tsulatsi</i> dan <i>ruba'i mujarrad</i> .	<p>١. فعل دلم بهاس عرب ٢. فعل ثلاثي مجرد ٣. فعل رباعي مجرد</p>	
	Memahami <i>fi'il tsulatsi mazid</i> bertambah 1, 2, dan 3 huruf.	<p>٤. فعل ثلاثي مزيد فرتمباهن ١ حرف ٥. فعل ثلاثي مزيد فرتمباهن ٢ حرف ٦. فعل ثلاثي مزيد فرتمباهن ٣ حرف</p>	
	Memahami <i>fi'il ruba'i mazid</i> bertambah 1 dan 2 huruf.	<p>٧. فعل رباعي مزيد فرتمباهن ١ حرف ٨. فعل رباعي مزيد فرتمباهن ٢ حرف</p>	
	Memahami dan hafal <i>dhamir-dhamir</i> .	٩. ضمير – ضمير	
	Memahami berbagai <i>tashrif</i> baik <i>tashrif ushul, fi'il madhi ma'ruf</i> , maupun <i>fi'il mudhari' ma'ruf</i> , serta <i>tashrif mashdar</i> .	<p>١٠. بناء – بناء ١١. تصريف الأصول ١٢. تصريف الفعل الماضي المعروف ١٣. تصريف الفعل المضارع المعروف ١٤. تصريف المصدر</p>	
	Memahami dan hafal <i>tashrif isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amar</i> , dan <i>nahi</i> .	<p>١٥. تصريف إسم فاعل ١٦. تصريف إسم مفعول ١٧. تصريف فعل الأمر ١٨. تصريف فعل النهي</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki pengetahuan tentang bentuk kata dalam bahasa Arab.	Memahami dan hafal <i>tashrif isim zaman</i> dan <i>makân, isim alat</i> , dan <i>tashrif fi'il madhi</i> dan <i>mudhari' majhul</i> .	١٩. تصريف إسم الزمن والمكان ٢٠. تصريف إسم الآلة ٢١. تصريف الفعل الماضي والمضارع المجهول	
Memiliki keterampilan membaca kitab-kitab klasik (berbahasa Arab).	Memahami dan hafal berbagai <i>bina shahih</i> dengan berbagai wazannya.	٢٢. ٢٠ جنس بناء صحيح ٢٣. الباب الأول: فعل - يفعل ٢٤. الباب الثاني: فعل - يفعل ٢٥. الباب الثالث: فعل - يفعل ٢٦. الباب الرابع: فعل - يفعل ٢٧. الباب الخامس: فعل - يفعل ٢٨. الباب السادس: فعل - يفعل ٢٩. الباب الأول: أفعل ٣٠. الباب الثاني: فعل ٣١. الباب الثالث: فاعل ٣٢. الباب الرابع: تفاعل ٣٣. الباب الخامس: تفعل ٣٤. الباب السادس: أفعل ٣٥. الباب السابع: انفعال	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
		٣٦. الباب الثامن: أفعال ٣٧. الباب التاسع: أستفعل ٣٨. الباب العاشر: افعلول ٣٩. الباب الحادي عشر: افعولع ٤٠. الباب الثاني عشر: فعال ٤١. الباب الأول: فعملل - تفعلل	
		Jumlah pertemuan	64
Kelas II (4 Jpl) Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits <i>paham ahlussunnah wal jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaqul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah,	Memahami pembagian <i>fi'il</i> dan <i>isim fa'il</i> dan <i>isim maf'ul</i> .	١. مقدمة كتاب ٢. أقسام الأفعال ٣. فعل الماضي، المضارع، الأمر، النهي، اسم فاعل، اسم مفعول	
	Mengetahui dan terampil dalam men- <i>tashrif</i> -kan <i>fi'il-fi'il bina shahih</i> yang <i>tsulasi mujarrad</i> .	٤. تصريف الأفعال بناء صحيح	
	Mengetahui dan memahami contoh <i>fi'il ruba'i</i> yang <i>mujarrad</i> .	٥. مثال الرباعي	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan bentuk kata dalam bahasa Arab khususnya ilmu dibidang sharaf.</p> <p>Memiliki kemampuan membaca kitab-kitab yang dikarang ulama dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	Mengetahui dan memahami <i>khumasi</i> dan <i>sudasi</i> , serta <i>tsulasi mazid</i> .	<p>٦. مثال الخماسي</p> <p>٧. مثال السداسي</p> <p>٨. مثال الثلاثي مزيد</p>	
	Mengetahui <i>tashrif-an fi'il-fi'il mu'tal</i> dan <i>mudha'af</i> .	<p>٩. الفصل سغال فائدة</p> <p>١٠. الباب المعتل</p> <p>١١. الباب المضاعف</p>	
	Terampil dalam menghafal <i>tasrif-an fi'il-fi'il bina shahih</i> .	١٢. الباب المحمود	
		Jumlah pertemuan	30

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Kelas III (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlussunnah wal jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.	Memahami dan hapal <i>fi'il-fi'il tsulasi mujarrad</i> dengan berbagai pola <i>tashrif</i> -nya.	١. أقسام الفعل ٢. ابواب الثلاثي المجرد ٣. الباب الاول: (فعل - يفعل) ٤. الباب الثاني: (فعل - يفعل) ٥. الباب الثالث: (فعل - يفعل) ٦. الباب الرابع: (فعل - يفعل) ٧. الباب الخامس (فعل - يفعل) ٨. الباب السادس: (فعل - يفعل)	
	Memahami dan hapal <i>fi'il-fi'il ruba'i mujarrad</i> .	٩. باب الرباعي المجرد	
	Mengetahui dan memahami bentuk <i>tsulasi mazid</i> dengan 1 huruf, 2 huruf, dan 3 huruf.	١٠. أبواب الثلاثي المزيد ١١. الثلاثي المزيد بحرف ١٢. الثلاثي المزيد بحرفين ١٣. الثلاثي المزيد بثلاثة أحرف	
	Mengetahui dan memahami <i>fi'il ruba'i mazid, fi'il muta'addi, dan lazim</i> .	١٤. أبواب الرباعي المزيد ١٥. فعل المتعد واللزام	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki kemampuan berupa keterampilan membaca dan mengaplikasikannya pada kitab-kitab klasik.	Mengetahui dan memahami <i>isim makan, isim zaman, dan bina mashdar tsulasi</i> .	١٦. أمثلة من تصريف هذه الأفعال ١٧. توتا التأكيد ١٨. فصل في المضاعف ١٩. أقسام الإدغام ٢٠. إدغام واجب ٢١. إدغام ممتنع ٢٢. إدغام جاءز ٢٣. فصل في المعتل ٢٤. فصل في المموزات ٢٥. فصل في بناء اسمي زمان والمكان ٢٦. بناء المرة من مصدر الثلاثي	
		Jumlah pertemuan	30

c. *Nahwu* (4, 2, 2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Kelas I (2 x 2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> .	Memahami macam-macam <i>i'rab</i> , dan macam <i>fi'il</i> (kata kerja) dalam bahasa Arab. Memahami dan dapat menunjukkan <i>isim-isim yang rafa'</i> .	١. تعريف الكلام ٢. باب الاعراب ٣. باب الافعال ٤. مرفوعات الأسماء ٥. باب الفاعل ٦. باب المفعول الذي لم يسمي فاعله ٧. باب المبتداء والخبر	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki Pengetahuan tentang pola-pola kalimat dan bahasa Arab, dapat memahami struktur kalimat.</p> <p>Memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan pola-pola kalimat baik secara lisan maupun dalam tulisan.</p>	<p>Mengetahui dan memahami serta dapat menunjukkan muftada dan khabar serta amil-amil yang masuk pada muftada dan khabar.</p> <p>Memahami dan dapat menunjukkan isim-isim pada kedudukan nashab (manshub) pada kalimat bahasa Arab.</p> <p>Memahami dan dapat membedakan zharaf zaman dan zharaf makan dalam sebuah kalimat.</p> <p>Memahami tentang <i>hâl, tamyiz, istitsna</i> dalam kalimat dan dapat menggunakannya.</p>	<p>٨. باب العوامل الدخلية على المبتداء والخبر</p> <p>٩. باب النعت</p> <p>١٠. باب العطف</p> <p>١١. باب التوكيد</p> <p>١٢. باب البدل</p> <p>١٣. منصوبات الأسماء</p> <p>١٤. مفعول مطلق</p> <p>١٥. باب الظرف الزمان والمكان</p> <p>١٦. باب الحال</p> <p>١٧. باب التمييز</p> <p>١٨. باب الاستثناء</p> <p>١٩. باب المفعول فيه من أجله</p> <p>٢٠. باب المنادى</p> <p>٢١. باب المفعول معه</p> <p>٢٢. مخفوضات الأسماء</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
	Memahami dan dapat menggunakan berbagai maf'ul dalam kali-mat baik dalam percakapan maupun dalam tulisan.		
		Jumlah pertemuan	64
Kelas II (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlussunnah wal jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi	Memahami persyaratan sebuah <i>kalam</i> (kalimat) dalam bahasa Arab.	<p>١. الكلام</p> <p>٢. باب الاعراب والبناء</p> <p>٣. باب معرفة علامات الإعراب</p>	
	Memahami dan dapat menggunakan <i>i'rab</i> dalam kalimat bahasa Arab dan pembagiannya.	<p>٤. فصل المعربات</p> <p>قسمان</p> <p>٥. فصل موانع الصرف</p>	
	Mengetahui dan memahami penggunaan kata <i>nakirah</i> dan <i>ma'rifah</i> dalam kalimat baik lisan maupun tulisan.	<p>٦. باب النكرة والمعرفة</p> <p>٧. فصل في بيان المضمرة</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki Pengetahuan tentang pola-pola kalimat dan bahasa Arab, dapat memahami struktur kalimat</p> <p>Memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan pola-pola kalimat baik secara lisan maupun dalam tulisan.</p>	<p>Memahami macam-macam <i>isim</i> dalam bahasa Arab dan dapat menggunakannya dalam praktik lisan dan tulisan.</p>	<p>٨. فصل في بيان الإسم العلم</p> <p>٩. فصل في بيان إسم الإشارة</p> <p>١٠. فصل في بيان اسم الموصول</p>	
	<p>Memahami <i>isim-isim</i> yang <i>rafa'</i> dalam kalimat dan faktor-faktor yang masuk pada <i>mubtada'</i>.</p>	<p>١١. فصل في بيان المعرفة بألة التعريف</p> <p>١٢. باب المرفوعات من الأسماء</p> <p>١٣. باب الفاعل</p> <p>١٤. باب المفعول الذي لم يسم فاعله</p> <p>١٥. باب المبتداء والخبر</p> <p>١٦. باب العوامل الدخلية على المبتداء</p> <p>١٧. فصل من النوع الأول من النواسخ</p> <p>١٨. فصل من النوع الثاني من النواسخ</p>	
		Jumlah pertemuan	32

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas III (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang pola-pola kalimat dan bahasa Arab, dapat memahami struktur kalimat</p>	Memahami dan dapat menunjukkan kata yang berada dalam kedudukan <i>nashab</i> (<i>manshub</i>), serta menerapkannya.	١. باب المنصوبات	
	Mengetahui macam-macam <i>isim</i> yang dapat menjadi <i>nashab</i> dalam sebuah kalimat.	٢. باب المفعول به ٣. باب إعراب الأفعال ٤. باب الاستغال ٥. باب المنادى ٦. باب المطلق ٧. باب المفعول فيه ٨. باب المفعول من أجله ٩. باب المفعول معه	
	Memahami dan menentukan <i>i'rab fi'il</i> .	١٠. فصل وأما المشبه بالمعول به ١١. باب الحال ١٢. باب التمييز ١٣. باب المستثنى	
	Memahami dan dapat menunjukkan kata yang berada dalam kedudukan <i>khafadh</i> (<i>makhfudh</i>).	١٤. باب المخفوضات ١٥. فصل في الثاني تامخفوضات	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki keterampilan dalam meng-aplikasikan pola-pola kalimat baik secara lisan maupun dalam tulisan.	Memahamai kalimat <i>na'at</i> , <i>'athaf</i> , <i>taukid</i> dan <i>badal</i> dalam kalimat bahasa Arab baik dalam tulisan maupun dalam praktik lisan.	١٦. باب الإعراب الأفعال ١٧. باب النعت ١٨. باب العطف ١٩. باب التوكيد ٢٠. باب البدل	
	Memahami isim-isim yang berlaku seperti <i>fi'il</i> baik dalam teks bacaan, lisan, dan tulisan.	٢١. باب الأسماء العاملة عمل الفعل ٢٢. باب العداد ٢٣. باب الوقف	
Jumlah pertemuan			28

d. Qira'ah (2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (Maudhu') dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Kelas I (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> .	Mengetahui dan memahami isi teks dan struktur kalimat dalam <i>qira'ah</i> . Terampil membaca dan menerjemahkan isi tema-tema yang ada dalam <i>qira'ah</i> .	١. الدرس الأول: المذيع ٢. الدرس الثاني: الزهرة ٣. الدرس الثالث: كلبى ٤. الدرس الرابع: الثور ٥. الدرس الخامس: الحريق ٦. الدرس السادس: كتاب ٧. الدرس السابع: الساعة	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang bentuk <i>qira'ah</i>, dapat mengambil <i>i'tibar</i> dan meneladani hikmah yang terkandung dari kisah-kisah yang terdapat dalam <i>qira'ah</i>.</p> <p>Memiliki keterampilan membaca dan membuat tulisan dalam bahasa Arab.</p>	<p>Mengetahui dan menghayati pelajaran yang dapat diambil isi hikmah kandungan <i>qira'ah</i>.</p> <p>Mengamalkan kandungan nasehat dan akhlak yang terdapat dalam <i>qira'ah</i>.</p> <p>Terampil dan membuat tulisan dengan tema tertentu dalam bahasa Arab.</p>	<p>٨. الدرس الثامن: الزمان</p> <p>٩. الدرس التاسع: المطر</p> <p>١٠. الدرس العاشر: الطباير</p> <p>١١. الدرس الحادي عشر: الميلاد</p> <p>١٢. الدرس الثاني عشر: النخلة</p> <p>١٣. الدرس الثالث عشر: الصبي والفيل</p> <p>١٤. الدرس الرابع عشر: الشياك</p> <p>١٥. الدرس الخامس عشر: الذهاب إلى جزيرة الروضة</p> <p>١٦. الدرس السادس عشر: عيادة المريض</p> <p>١٧. مصر العزيز</p> <p>١٨. الأسد والفأر</p> <p>١٩. مولد سعاد</p> <p>٢٠. يوم العطلة</p> <p>٢١. الطريق</p> <p>٢٢. الطفل والنحلة</p> <p>٢٣. صيد السمك</p> <p>٢٤. الراعي والذئب</p> <p>٢٥. الملح</p> <p>٢٦. الثعلب والعتز</p> <p>٢٧. اطلاق الطيور</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
		٢٨. القطن ٢٩. الحصان ٣٠. الأثار القديمة ٣١. بلاد الشواطئ	
		Jumlah pertemuan	32
Kelas II (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat	Mengetahui dan memahami isi teks dan struktur kalimat dalam <i>qira'ah</i> . Terampil membaca dan menerjemahkan isi tema-tema yang ada dalam <i>qira'ah</i> . Mengetahui dan menghayati pelajaran yang dapat diambil isi hikmah kandungan <i>qira'ah</i> . Mengamalkan kandungan nasihat dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam <i>qira'ah</i> .	الموضوع: ١. جزاء الصدق ٢. الخفاش ٣. البن والقهوة ٤. الأدب أساس النجاح ٥. العندليب (١) ٦. العندليب (٢) ٧. الحمامة والنملة ٨. النحلة والزنبار ٩. البومة ١٠. المزية التصوير ١١. أهل الصين ١٢. الأمانة كنز ١٣. النمر ١٤. هدية الفيران ١٥. المراكب ١٦. ساعة الجاعط والمزولة ١٧. الإسفنج ١٨. ولا تصنع المعروف في غير أهله ١٩. أي مهنة تختار	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki pengetahuan tentang bentuk <i>qira'ah</i> , mengambil <i>i'tibar</i> dan meneladani hikmah yang terkandung dari kisah-kisah yang terdapat dalam <i>qira'ah</i> . Memiliki keterampilan membaca dan membuat tulisan dalam bahasa Arab.	Terampil dan membuat tulisan dengan tema tertentu dan beragam dalam bahasa Arab.	٢٠. القاهرة والإسكندرية (١) ٢١. القاهرة والإسكندرية (٢) ٢٢. الأسد والثعلب ٢٣. الشاى ٢٤. المدعى ٢٥. البيغاء ٢٦. الصابون (١) ٢٧. الصابون (٢) ٢٨. الأرناب ٢٩. حيلة العنكبوت ٣٠. الماء ٣١. الغراب والجرة ٣٢. الذهب ٣٣. الفلاح والفت ٣٤. الأهرام	
		Jumlah pertemuan	30

e. *Khat/Kalighrafi (2, 2, 1 JPL/Minggu)*

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>. Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat. Memiliki pengetahuan tata cara menulis huruf-huruf Arab sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab.</p>	<p>Mengetahui macam-macam jenis/ragam tulisan (<i>khat</i>) dalam bahasa Arab. Mengetahui jenis alat tulis dan terampil menggunakannya. Mengetahui dan terampil menulis huruf Arab sendiri dalam ragam <i>Nasakh</i>. Memahami cara menulis kata dan kalimat dalam ragam <i>khat Nasakh</i>. Terampi dalam menulis huruf bersambung dalam kalimat bahasa Arab ragam <i>Nasakh</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar tentang ragam tulisan (<i>khat</i>) dalam bahasa Arab 2. Jenis alat tulis khat dan cara menggunakannya 3. Latihan menulis huruf Alif (ا), Ba (ب), Ta (ت), dan Tsa (ث) 4. Latihan menulis huruf Jim (ج), Ha (ح), dan Kha (خ) 5. Latihan menulis huruf Dal (د) dan Dzal (ذ) 6. Latihan menulis huruf Ra (ر) dan Zay (ز) 7. Latihan menulis huruf Sin (س) dan Syin (ش) 8. Latihan menulis huruf Shad (ص) dan Dhad (ض) 9. Latihan menulis huruf Tha (ط) dan Zha (ظ) 	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki keterampilan dalam penulisan huruf Arab dalam berbagai ragam <i>khat nasakh</i> .		10. Latihan menulis huruf 'Ain (ع) dan Ghain (غ) 11. Latihan menulis huruf Fa (ف) dan Qaf (ق) 12. Latihan menulis huruf Kaf (ك) dan Lam (ل) 13. Latihan menulis huruf Mim (م) dan Nun (ن) 14. Latihan menulis huruf Waw (و) dan Ha (ه) 15. Latihan menulis huruf Lam Alif (لا), Hamzah (ء), dan Ya (ي) 16. Latihan menulis huruf bersambung dalam kata dan kalimat	
		Jumlah pertemuan	32

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas II (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tata cara menulis huruf-huruf Arab sesuai dengan kaidah penulisan huruf Arab.</p>	<p>Mengetahui manfaat tulisan dalam ragam <i>khat Riq'ah</i> bahasa Arab.</p> <p>Mengetahui dan terampil menulis huruf Arab sendiri dalam <i>khat Riq'ah</i>.</p> <p>Memahami cara menulis kata dan kalimat dalam ragam <i>khat Riq'ah</i>.</p> <p>Terampil dalam menulis huruf bersambung dalam kalimat bahasa Arab ragam <i>Riq'ah</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantar tentang manfaat dan tujuan tulisan (<i>khat</i>) <i>Riq'ah</i> dalam bahasa Arab 2. Latihan menulis huruf Alif (ا), Ba (ب), Ta (ت), dan Tsa (ث) 3. Latihan menulis huruf Jim (ج), Ha (ح), dan Kha (خ) 4. Latihan menulis huruf Dal (د) dan Dzal (ذ) 5. Latihan menulis huruf Ra (ر) dan Zay (ز) 6. Latihan menulis huruf Sin (س) dan Syin (ش) 7. Latihan menulis huruf Shad (ص) dan Dhad (ض) 8. Latihan menulis huruf Tha (ط) dan Zha (ظ) 9. Latihan menulis huruf 'Ain (ع) dan Ghain (غ) 	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki keterampilan dalam penulisan huruf Arab dalam berbagai ragam <i>khat Nasakh</i> .		10. Latihan menulis huruf Fa (ف) dan Qaf (ق) 11. Latihan menulis huruf Kaf (ك) dan Lam (ل) 12. Latihan menulis huruf Mim (م) dan Nun (ن) 13. Latihan menulis huruf Waw (و) dan Ha (ه) 14. Latihan menulis huruf Lam Alif (لا), Hamzah (ء), dan Ya (ي) 15. Latihan menulis huruf bersambung dalam kata dan kalimat	
		Jumlah pertemuan	32
Kelas III (1 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>	Mengetahui dan memahami berbagai ragam tulisan kaligrafi dalam tulisan Arab. Mengetahui dan memahami pewarnaan dan motif-motif bingkai kaligrafi.	1. Macam-macam tulisan Arab dalam kaligrafi Islam 2. Macam-macam ragam motif dan waran dalam bingkai kaligrafi Islam 3. Latihan menulis huruf-huruf Hijaiyah dalam <i>khat tsuluts</i> .	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlal karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tata cara menulis huruf-huruf Arab sesuai dengan kaidah penulisan kaligrafi.</p> <p>Memiliki keterampilan dalam menulis huruf dalam berbagai ragam <i>khat</i>.</p>	<p>Terampil dalam menulis ragam kaligrafi <i>diwani, al-farisi, kufi</i>, dan variasi tulisan Arab lainnya yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latihan menulis huruf-huruf hijaiyah dalam <i>khat diwany</i>. 2. Latihan menulis huruf-huruf hijaiyah dalam <i>khat alfarisi (ta'liq)</i> 3. Latihan menulis huruf-huruf hijaiyah dalam <i>khat kufi</i> 4. Latihan menulis huruf-huruf hijaiyah dalam <i>khat diwany jali</i> 5. Latihan menulis kata dalam <i>khat tsulust diwany, khat faris, kufi, dan diwany jali</i>. 6. Latihan membuat motif-motif bingkai kaligrafi 	
		Jumlah pertemuan	28

f. *Balaghah* (2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas III (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tata bahasa Arab dalam bidang Balaghah.</p>	<p>Memahami seluk beluk tata bahasa Arab dari segi Balaghah.</p> <p>Memahami isi dan konteks kalimat dan pembicaraan dalam bahasa Arab.</p> <p>Mengetahui isi kalimat dalam berbagai ungkapan dalam bahasa Arab.</p> <p>Terampil dalam menggunakan formula kalimat dalam konteks Balaghah secara lisan dan tulisan.</p>	<p>١. المقدمة</p> <p>٢. الباب الأول الخبر والانشاء</p> <p>٣. الباب الثاني بي الذکر والحذف</p> <p>٤. الباب الثالث في التقديم والتأخير</p> <p>٥. الباب الرابع في القصر</p> <p>٦. الباب الخامس في الوصل والفصل</p> <p>٧. الباب السادس في الایجاز</p> <p>٨. الميحث الأول في أركان التشبيه</p> <p>٩. الميحث الثاني في أقسام التشبيه</p> <p>١٠. الميحث الأول في أغراض التشبيه</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki keterampilan menggunakan bahasa Arab dengan fasih dan mudah dipahami.			
		Jumlah pertemuan	28

g. Tajwid (2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab,</p>	<p>Memahami dan terampil menggunakan hukum nun mati/tanwin.</p> <p>Memahami dan terampil dalam membaca hukum mim mati.</p> <p>Memahami dan terampil dalam bacaan tebal dan tipis, imalah, isyam, naqli dan saktah.</p> <p>Mengetahui dan terampil dalam bacaan macam mad dalam al Qur'an.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Hukum nun mati/tanwin dengan huruf hijaiyah tertentu: <ol style="list-style-type: none"> Izhar Idgham Iqlab Ikhfa Hukum mim mati/sukun Macam-macam idgham yang lain 	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum tajwid dan makhraj huruf al-Qur'an.</p> <p>Memiliki keterampilan dalam membaca al Qur'an sesuai dengan makhraj huruf dan hukum-hukum tajwid yang benar dan dapat mengaplikasikan dalam membaca al-Qur'an.</p>	<p>Mengetahui dan mengenal macam waqaf.</p> <p>Mengetahui dan terampil dan membunyikan huruf sesuai makhraj huruf.</p> <p>Mengetahui dan memahami nama dan sifat-sifat huruf.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bacaan tebal dan tipis 5. Bacaan <i>Imalah</i> 6. Bacaan <i>Isymam</i> 7. Bacaan <i>Naqli</i> 8. Bacaan <i>Tashil</i> 9. Bacaan <i>Saktah</i> 10. Shad (ص) yang dibaca dengan Sin (س) 11. Mad <i>fathah</i> yang dibaca pendek 12. Waw (و) yang dianggap tidak ada 13. <i>Nun Iwad</i> 14. Bacaan <i>Mad</i> 15. Bacaan <i>Qalqalah</i> 16. Sujud tilawah 17. Tanda-tanda waqaf 18. Tempat keluarnya huruf 19. Nama-nama huruf 20. Sifat-sifat huruf 	
		Jumlah pertemuan	32

h. Fiqih (1, 2, 1 JPL/minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (1 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits <i>paham ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar hukum fiqih, tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji.</p>	<p>Mengetahui macam-macam hukum Islam dalam ilmu fiqih.</p> <p>Mengetahui dan memahami cara-cara bersuci baik terhadap najis dan hadas.</p> <p>Mengetahui dan terampil dalam berwudhu dan bertayamum.</p> <p>Mengetahui dan terampil kewajiban melaksanakan shalat fardhu.</p> <p>Mengetahui dan terampil dalam penyelenggaraan jenazah.</p> <p>Mengetahui dan memahami puasa, zakat.</p> <p>Mengetahui dan memahami tentang ibadah haji dan aspek-aspeknya.</p>	<p>١. المقدمة</p> <p>٢. الأحكام في الاسلام</p> <p>٣. باب الطهارة</p> <p>أ. الماء</p> <p>ب. الجسات</p> <p>ج. احذسات</p> <p>د. الاستنجاء</p> <p>٤. باب الوضوء</p> <p>٥. باب التيمم</p> <p>٦. باب الغسل</p> <p>٧. باب الصلاة المكتوبة</p> <p>٨. باب الجنابة (فرض الكفاية)</p> <p>٩. باب الزكاة</p> <p>١٠. باب الصوم المكتوبة</p> <p>١١. باب الحج</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki keterampilan keagamaan yang benar dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.			
		Jumlah pertemuan	32
<p>Kelas II (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlakul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p>	<p>Mengetahui dan memahami kaidah-kaidah iman dan Islam.</p> <p>Mengetahui tata cara istinja sebagai bagian dari thaharah.</p> <p>Memahami masalah dan tata cara wudhu, tayamum dan mandi.</p> <p>Mengetahui hal-hal yang diharamkan bagi yang berhadass, bernajis, dan haid.</p> <p>Mengetahui masalah dan tata cara shalat fardhu dan terampil dalam mempraktikkannya.</p>	<p>١. قواعد الايمان</p> <p>٢. قواعد الاسلام</p> <p>٣. استنجا</p> <p>٤. فرائض الوضوء</p> <p>٥. سنن الوضوء</p> <p>٦. بطلان الوضوء</p> <p>٧. فروض الغسل</p> <p>٨. سنن الغسل</p> <p>٩. يحرم بالحدث</p> <p>١٠. يحرم بالجنابة</p> <p>١١. يحرم بالحيض</p> <p>١٢. ينبح التيمم</p> <p>١٣. شروط التيمم</p> <p>١٤. مبطلات التيمم</p> <p>١٥. شروط وجوب الصلاة</p> <p>١٦. شروط صحة الصلاة</p> <p>١٧. فروض الصلاة</p> <p>١٨. الفاظ القنوت</p> <p>١٩. يبطل الصلاة</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Mengetahui lebih mendalam tentang tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Memiliki keterampilan keagamaan yang benar dan mantap, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Memahami seluk beluk penyelenggaraan jenazah. Memahami seluk beluk zakat, puasa, dan haji.	٢٠. المرأة كالرجال في الصلاة ٢١. فروض الصلاة الجنائزية ٢٢. الزكاة ٢٣. الصوم ٢٤. فروض الصوم بروءية الهلال ٢٥. اركان الصوم ٢٦. الحج	
		Jumlah pertemuan	32
Kelas III (1 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlussunnah wal jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaqul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah,	Mengetahui dan memahami yang dianjurkan dan apa yang harus ditinggalkan dalam bersuci (thaharah). Mengetahui dan memahami yang dianjurkan dan yang harus ditinggalkan dalam shalat wajib, sunnah, berjamaah, shalat Jum'at, dan shalat jenazah.	١. المقدمة ٢. كتاب أحكام الطهارة: -باب الوضوء -باب الاستنجاء -باب الغسل -باب التيمم ٣. كتاب أحكام الصلاة: -وقت الصلاة -الأذان والإقامة -صلاة الجماعة -صلاة الجمعة -صلاة الجنائزية ٤. كتاب أحكام الزكاة -زكاة الفطر -زكاة المال	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan lebih rinci tentang tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, dan hal-hal jual beli.</p> <p>Memiliki keterampilan keagamaan yang benar dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Mengetahui dan memahami apa yang dianjurkan dan apa yang harus ditinggalkan dalam berpuasa dan berzakat.</p> <p>Mengetahui dan memahami anjuran dan larangan dalam berhaji dan berumrah (berihram).</p> <p>Mengetahui dan memahami apa yang dianjurkan dan apa yang harus ditinggalkan dalam jual beli.</p>	<p>5. كتاب بيان احكام الصيام -صيام رمضان -صيام السنة</p> <p>6. كتاب بيان احكام الحج - الحج والعمرة - يحرم في الحج والعمرة</p> <p>7. كتاب بيان احكام البيوع -الاكتساب -الإختيار -الربا</p>	
		Jumlah pertemuan	28

i. Akhlak (1, 2, 1 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (1 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karîmah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang berakhlak terhadap ayah ibu dan saudara kandung,</p>	<p>Memahami dan mengetahui perbedaan anak yang beradab dan tidak beradab.</p> <p>Mengetahui dan memahami bahwa anak harus terdidik adabnya sejak kecil.</p> <p>Memahami ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya merupakan akhlak yang paling mulia.</p> <p>Mengetahui dan memahami berakhlak kepada kedua orang tua, saudara, guru, teman, tetangga, dan seluruh makhluk Allah swt.</p>	<p>١. بماذا يتخلق الولد؟</p> <p>٢. الولد الأديب</p> <p>٣. الولد الوقع</p> <p>٤. يجب ان يتأدب الولد من صغيره</p> <p>٥. الله سبحانه وتعالى</p> <p>٦. الولد الأمين</p> <p>٧. الولد المطيع</p> <p>٨. نبيك محمد صلى الله عليه وآله وسلم</p> <p>٩. آداب المنزل</p> <p>١٠. عبد الله في منزله</p> <p>١١. بيتك برحيمه</p> <p>١٢. آداب الولد مع امه</p> <p>١٣. صالح وامه</p> <p>١٤. ابوك الشفيق</p> <p>١٥. آداب الولد مع اقاربه</p> <p>١٦. مصطفى وقريبه يحيى</p> <p>١٧. آداب الولد مع خادمه</p> <p>١٨. الولد الموءذي</p> <p>١٩. آداب الولد مع جرانه</p> <p>٢٠. قبل الذهاب الى المدرسة</p> <p>٢١. آداب المشي في الطريق</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>karabat keluarga, guru, dan masyarakat umum, baik di rumah, di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat.</p> <p>Memiliki keterampilan untuk mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Memahami adab dan akhlak ketika berada di lingkungan rumah, di sekolah, di jalan, dan di masyarakat.</p>	<p>٢٢. آداب التلميذ في المدرسة ٢٣. كيف يحافظ التلميذ على ادواته ٢٤. آداب التلميذ مع استاذہ ٢٥. آداب التلميذ مع زملاءہ ٢٦. نصائح عامة (١) ٢٧. نصائح عامة (٢)</p>	
		Jumlah pertemuan	32
<p>Kelas II (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah,</p>	<p>Mengetahui akhlak dalam menutut ilmu dan keutamaannya.</p> <p>Mengetahui adab memilih ilmu, guru, dan teman dalam pergaulan sehari-hari.</p> <p>Mengetahui dan menjaga adab terhadap guru dan keluarganya.</p>	<p>١. المقدمة ٢. فصل في ماهية العلم والفقہ وفضله ٣. فصل في النية في حال التعلم ٤. فصل والإختيار العلم والاساذ والشريك ٥. فصل في تعظيم المعلم واهله ٦. فصل في الجد المواطبة والهمة ٧. فصل في بداية السبق وقدره وترنيبه ٨. فصل في التوكل</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang keutamaan menuntut ilmu, mencari guru, teman, dan memperbaiki akhlak diri dari dalam (batin/hati).</p> <p>Menghormati guru dan keluarganya.</p>	<p>Mengetahui dan memahami cara bertawakkal dan memanfaatkan waktu.</p> <p>Mengetahui hal-hal yang bermanfaat dan mehamai tentang wara'.</p> <p>Mengetahui dan memahami hal yang berkaitan dengan hapalan dan lupa, dan hal-hal tentang rezeki.</p>	<p>٩. فصل في وقت التحصيل</p> <p>١٠. فصل في الشفق والنصيحة</p> <p>١١. فصل في الاستفادة</p> <p>١٢. فصل في الورع</p> <p>١٣. فصل فيما يورث الحفظ وفيما يورث النسيان</p> <p>١٤. فصل فيما يجلب الرزق</p>	
Jumlah pertemuan			30

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas III (1 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tata krama (adab) dalam beribadah,</p>	<p>Mengetahui dan memahami berakhlak terhadap diri sendiri dalam kehidupan pribadi.</p> <p>Mengetahui adab-adab dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.</p> <p>Mengetahui adab dalam bergaul dengan teman, guru, dan orang lain.</p> <p>Mengetahui dan memahami hal-hal membawa kepada kemaksiatan dan dapat menghindarinya dengan akhlak mulia.</p> <p>Mengetahui dan memahami tata krama dalam berhubungan dengan Allah dan manusia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaatan – Adab bangun tidur – masuk WC 2. Adab mandi – berwudhu 3. Adab tayamum 4. Adab masuk dan keluar masjid 5. Adab ketika terbit matahari sampai waktu zawal (tengah hari) 6. Adab mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat fardhu. 7. Adab shalat 8. Adab sebelum tidur 9. Adab menjadi iman dan mengikut imam, serta shalat jum'at 10. Adab berpuasa 11. Menjauhi maksiat 12. Menjaga mata telinga dan lidah 	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>menjaga anggota badan dari sifat yang dilarang, menjaga hati dari sifat-sifat tercela.</p> <p>Memiliki keterampilan dalam mengamalkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.</p>	<p>Mengetahui dan memahami adab anak terhadap orang tua dan sahabat.</p>	<p>13. Menjaga perut dan kemaluan</p> <p>14. Menjaga dua tangan dan kaki</p> <p>15. Bab masalah maksiat hati</p> <p>16. Ujub sombong, bermegah-megahan</p> <p>17. Hadits tentang Muaz</p> <p>18. Adab bergaul bersama sahabat-mu'asyarah dengan Tuhan dan makhluk</p> <p>19. Adab anak terhadap orang tua</p> <p>20. Ketentuan dalam bersahabat</p>	<p>28</p>
		<p>Jumlah pertemuan</p>	

j. Tauhid (2, 2, 2 JPL/minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>. Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat. Memiliki pengetahuan tentang rukun Islam, rukun iman beserta cabang-cabangnya,</p>	<p>Mengetahui dan memahami rukun iman, rukun Islam. Mengetahui dan memahami hukum aqly, hukum adi, dan hukum syara'. Mengetahui dan memahami makna dari dua kalimat syahadat (<i>syahadatain</i>). Memahami dan hapal sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt. Mengetahui pembagian sifat wajib ke dalam beberapa pembagian. Mengetahui dan memahami iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah dan Rasul-rasul Allah swt.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan 2. Rukun iman 3. Rukun Islam 4. Hukum Aqly 5. Hukum Adi 6. Hukum Syara' 7. Iman kepada Allah 8. Makna-makna kalimat syahadat 9. 2• sifat wajib bagi Allah 10. 20 sifat mustahil bagi Allah 11. Pembagian sifat-sifat Allah 12. Iman kepada malaikat Allah 13. Iman kepada kitab-kitab Allah 14. Iman kepada Rasul Allah 15. Iman kepada hari akhir 16. Iman kepada qadha dan kadar, baik dan buruk 	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
nama dan sifat Allah swt. Macam-macam kitab Allah, rasul-rasul-Nya, para malaikat dan iman kepada qadha dan qadar. Memiliki kemampuan dapat mengaplikasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.	Mengetahui dan memahami iman kepada hari akhir dan pembagian, serta iman kepada qadha dan qadar.		
		Jumlah pertemuan	32
Kelas II (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak karimah</i> yang meliputi: jujur, adil,	Mengetahui dan memahami kandungan keberkahan dalam kalimat basmalah dan ucapan hamdalah dalam pekerjaan sehari-hari. Mengetahui dan memahami fadilah dan keutamaan bershalawat kepada	١. المقدمة ٢. الكلام في البسمة ٣. الكلام في الحمدلة ٤. الكلام في الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ٥. الكلام في البدعة وأنواعها ٦. في الإلهيات ٧. في النبويات ٨. في السمعيات ٩. خاتمة في ذكر باقي الواجب علي كل مكلف	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang rukun Islam, rukun iman beserta cabang-cabangnya, nama dan sifat Allah Swt.</p> <p>Macam-macam kitab Allah, rasul-rasul-Nya, para malaikat, dan iman kepada qadha dan qadar.</p> <p>Memiliki kemampuan dapat mengaplikasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>baginda Nabi Muhammad saw.</p> <p>Mengetahui dan memahami macam-macam bid'ah.</p> <p>Mengetahui aspek tentang ketuhanan dan kenabian.</p>	<p>١٠. خاتمة في ذكر ناظم ليمنظومة</p>	
		Jumlah pertemuan	32

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas III (1 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaqul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang rukun Islam, rukun iman beserta cabang-cabangnya, nama dan sifat Allah Swt</p>	<p>Mengetahui dan memahami sifat-sifat Allah yang wajib beserta dalil naqlinya.</p> <p>Mengetahui dan memahami sifat-sifat Allah yang mustahil beserta dalil naqlinya.</p> <p>Mengetahui dan memami pembagian sifat-sifat wajib wajib bagi Allah</p> <p>Terampil dalam menghafal sifat 20 beserta dalil naqlinya.</p>	<p>١. الأول من الصفات الواجبة له تعالى الوجود</p> <p>٢. الصفة الثانية الواجبة له تعالى القدام</p> <p>٣. الصفة الثالثة الواجبة له تعالى البقاء</p> <p>٤. الصفة الرابعة الواجبة له تعالى المخالفته للحوادث</p> <p>٥. الصفة الخامسة الواجبة له تعالى القيامه بالنفس</p> <p>٦. الصفة السادسة الواجبة له تعالى الوحدانية</p> <p>٧. الصفة السابعة الواجبة له تعالى القدرة</p> <p>٨. الصفة الثامنة الواجبة له تعالى الإرادة</p> <p>٩. الصفة التاسعة الواجبة له تعالى العلم</p> <p>١٠. الصفة العاشرة الواجبة له تعالى الحياة</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Macam-macam kitab Allah, rasul-rasul-Nya, para malaikat dan iman kepada qadha dan qadar.</p> <p>Memiliki kemampuan dapat mengaplikasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>		<p>١١. الصفة الحادي عشر والثانية عشر من صفاته تعالى السمع والبصر</p> <p>١٢. الصفة الثالثة عشر الواجبة له تعالى الكلام</p> <p>١٣. الصفة الرابعة عشر الواجبة له تعالى قادرا</p> <p>١٤. الصفة الخامسة عشر الواجبة له تعالى كونه مريدا</p> <p>١٥. الصفة السادسة عشر الواجبة له تعالى كونه عليما إلى آخر التاسع عشر</p> <p>١٦. الصفة العشرون: متكلم</p>	
		Jumlah pertemuan	28

k. Hadits (2, 2, 1 JPL/minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>. Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaqul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat. Memiliki pengetahuan kandungan hadits-hadits Nabi saw yang berkaitan dengan</p>	<p>Memahami isi kandungan hadits nabi dalam kitab <i>Mutun al-Arba'ûn an-Nawawiyah</i>. Terampil dalam menghafal 40 hadits dalam kitab <i>Mutun al- Arba'ûn an-Nawawiyah</i>. Mengetahui dan mengamalkan kandungan isi kandungan hadits dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>١. المقدمة: متن الأربعون النوويه ٢. الحديث الأول والحديث الثاني ٣. الحديث الثالث والحديث الرابع ٤. الحديث الخامس والحديث السادس ٥. الحديث السابع والحديث الثامن ٦. الحديث التاسع والحديث العاشر ٧. الحديث الحادى عشر والحديث الثانى عشر ٨. الحديث الثالث عشر والحديث الرابع عشر ٩. الحديث الخامس عشر والحديث السادس عشر ١٠. الحديث السابع عشر والحديث الثامن عشر ١١. الحديث التاسع عشر والحديث العشرون ١٢. الحديث الحادى والعشرون والحديث الثانى والعشرون</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
keimanan, ketaatan, ketakwaan, dan akhlak karimah. Memiliki kemampuan untuk mengamal-kannya dalam kehidupan sehari-hari.		١٣. الحديث الثالث والعشرون والحديث الرابع والعشرون ١٤. الحديث الخامس والعشرون والحديث السادس والعشرون ١٥. الحديث السابع والعشرون والحديث الثامن والعشرون ١٦. الحديث التاسع والعشرون والحديث الثلاثون ١٧. الحديث الحادي و الثلاثون والحديث الثاني و الثلاثون ١٨. الحديث الثالث و الثلاثون والحديث الرابع و الثلاثون ١٩. الحديث الخامس و الثلاثون والحديث السادس و الثلاثون ٢٠. الحديث السابع و الثلاثون والحديث الثامن و الثلاثون ٢١. الحديث التاسع و الثلاثون والحديث الأربعون	
		Jumlah pertemuan	32

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas II (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaqul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan kandungan hadits-hadits Nabi saw yang berkaitan dengan keikhlasan,</p>	<p>Mengetahui dan memahami dan hapal hadits-hadits yang berkaitan dengan ikhlas dan taubat.</p> <p>Mengetahui dan memahami hadits tentang shalat, <i>mujâhadah</i>, <i>murâqabah</i> dan takwa.</p> <p>Mengetahui dan memahami hadits-hadits tentang yakin, tawakal, dan istiqamah.</p> <p>Mengetahui dan memahami hadits-hadits tentang hak-hak tetangga dan berbakti kepada kedua orang tua.</p> <p>Mengetahui dan memahami hadits tentang khauf dan rajâ'.</p>	<p>١. باب الإخلاص</p> <p>٢. باب التوبة</p> <p>٣. باب الصلاة</p> <p>٤. باب المجاهدة</p> <p>٥. باب المراقبة</p> <p>٦. باب التقوى</p> <p>٧. باب اليقين والتوكل</p> <p>٨. باب الإستقامة</p> <p>٩. باب السابقون على الخير والتوبة</p> <p>١٠. باب حقوق الجيران</p> <p>١١. باب البر للوالدين</p> <p>١٢. باب الخوف</p> <p>١٣. باب الرجاء</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
taubat, ketawaan, dan sifat-sifat akhlak terpuji. Memiliki kemampuan menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.			
		Jumlah pertemuan	30
Kelas III (1 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaqul karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam	Mengetahui dan memahami dan hapal hadits-hadits yang berkaitan dengan niat ikhlas, taubat, dan sabar. Mengetahui dan memahami dan hapal hadits-hadits yang berkaitan dengan iman, dan takwa. Mengetahui, memahami kandungannya dan hapal matan hadits yang berkenaan dengan qanaah, tawakal, dan ijtihad.	١. المقدمة ٢. باب إخلاص النية ٣. باب التوبة ٤. باب الصبر ٥. باب الإيمان ٦. باب التقوى ٧. باب القناعة ٨. باب التوكل ٩. باب الإجهاد ١٠. باب الوسائل إلى الخير ١١. باب الأمر والنهي ١٢. باب في طلب العلم	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan kandungan hadits-hadits Nabi saw yang berkaitan dengan keikhlasan, taubat, ketakwaan, dan sifat-sifat akhlak terpuji.</p> <p>Memiliki kemampuan menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Mengetahui, memahami kandungannya dan hapal matan hadits yang berkenaan dengan sarana kepada kebaikan, amar ma'ruf dan nahi munkar.</p> <p>Mengetahui, memahami kandungannya dan hapal matan hadits yang berkenaan dengan menuntut ilmu.</p>		
		Jumlah pertemuan	28

I. Tarikh Islam (1, 2, 1 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (1 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat</p>	<p>Mengetahui dan memahami sejarah Nabi Muhammad saw semasa ditinggal wafat ayahanda, ibunda, dan kakek beliau.</p> <p>Mengetahui dan memahami sejarah aktivitas Nabi Muhammad saw sebagai pengembala kambing, berdagang sampai beliau menikah dengan Sayyidati Khadijah, dan peran beliau dalam masyarakat Quraisy.</p> <p>Mengetahui dan memahami sejarah turunnya wahyu, dakwah secara sembunyi dan terang-terangan.</p>	<p>١. الدور الأول من حياة رسول الله</p> <p>٢. نسبه ووفاة والده</p> <p>٣. ولادته ورضاعته، وفاة أمه وحضانتها</p> <p>٤. تربيته ووفاة جده</p> <p>٥. رعية الغنم وسفريته الأولى إلى الشام</p> <p>٦. سفريته الثانية إلى الشام</p> <p>٧. زواجه بالسيدة خديجة</p> <p>٨. حكمه بين قريش وضع الحجر الأسود</p> <p>٩. نشأته صلى الله عليه وسلم</p> <p>١٠. حياته قبل الرسالة</p> <p>١١. بدء نزول الوحي</p> <p>١٢. حالة العرب قبل الإسلام</p> <p>١٣. الدعوة سترًا، أول المؤمنين</p> <p>١٤. الدعوة جهرا، جمعه لعشيرته</p> <p>١٥. تعصب قريش على النبي صلعم</p> <p>١٦. إيذاء قريش للرسول الله</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki pengetahuan tentang sejarah bangsa Arab sebelum dan sesudah datangnya Islam, perjuangan Nabi dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam hingga Nabi dan para sahabatnya hijrah ke Madinah.	<p>Mengetahui dan memahami sejarah hijrah ke 1 dan ke 2 ke negeri Habasyah dan rajanya masuk Islam.</p> <p>Mengetahui dan memahami sejarah wafatnya Khadijah dan paman beliau.</p> <p>Mengetahui dan memahami sejarah isra dan mi'raj, bai'at Aqabah I dan II dan hijrah kaum muslim ke Madinah.</p> <p>Mengetahui dan memahami kesepakatan kaum Quraisy mau membunuh Nabi dan Nabi hijrah ke kota Madinah bersama Abu Bakar ra.</p>	<p>١٧. هجرة الحبشة الأولى ١٨. إسلام حمزة وعمر ١٩. هجرة الحبشة الثانية ٢٠. إسلام ملك الحبشة ٢١. وفاة خديجة – زوج سودة وعائشة رضي الله عنهن ٢٢. وفاة عمه – الهجرة إلى الطائف ٢٣. إسرؤه صلى الله عليه وسلم ومعرجه ٢٤. بدء الإسلام الأنصار ٢٥. بيعة العقبة الأولى ٢٦. العقبة الثانية ٢٧. هجرة المسلمين إلى المدينة ٢٨. إتفاق قريش على قتل الرسول ٢٩. هجرة المصطفى صلعم ٣٠. خروج النبي صلعم من الغار ٣١. الوصول إلى المدينة – أول جمعة في الإسلام – أول الخطبة في الإسلام</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
		٣٢. دخول الرسول صلعم المدينة - نزوله حب الأنصار للمهاجرين - أخوة الأسلام	
		Jumlah pertemuan	32
Kelas II (2 Jpl) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.	Mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi pada tahun pertama hijrah di Madinah. Mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi pada tahun kedua setelah hijrah di Madinah. Mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi pada tahun ketiga hijrah di Madinah. Mengetahui dan memahami peristiwa terjadinya peperangan baik yang langsung	١. السنة الاولى من الهجرة: بناء المسجد، بدء الأذان ٢. اليهود المدينة القتال ٣. خلاصة السنة الأولى ٤. غزوة بدر الكبرى ٥. بعثت بالحق والعدل ٦. إقتداء ايسراى بدر ٧. المشروعات ٨. خلاصة السنة الثانية ٩. السنة الثالثة من الهجرة: غزوة غطفان ١٠. غزوة أحد ١١. ثبات الرسول ١٢. القتلى ١٣. حوادث ١٤. خلاصة السنة الثالثة ١٥. السنة الرابعة من الهجرة: غزوة بنى النضير ١٦. حوادث	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki pengetahuan tentang peperangan kaum muslimin bersama Nabi dalam mempertahankan Islam melawan kaum kuffar Quraisy bangsa Arab di awal hijrah Nabi, hingga Nabi melaksanakan haji Wada'.	dipimpin oleh Nabi maupun peperangan yang dipimpin oleh sahabat.	١٨. خلاصة السنة الرابعة ١٩. السنة الخامسة من الهجرة ٢٠. حديث الإفك ٢١. غزوة الخندق ٢٢. غزوة بني قريظة ٢٣. مسألة زيد وزينب ٢٤. ابطال لتبني ٢٥. أية حجاب وفريضة الحج ٢٦. خلاصة السنة الخامسة ٢٧. السنة السادسة من الهجرة ٢٨. السنة السابعة من الهجرة ٢٩. السنة الثامنة من الهجرة ٣٠. السنة التاسعة من الهجرة ٣١. السنة العاشرة من الهجرة ٣٢. السنة الحادية العاشرة من الهجرة	
	Mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi pada tahun kelima hijrah sampai tahun ke sebelas setelah hijrah di Madinah. Mengetahui dan memahami peristiwa Fathu Mekkah, haji Wada', dan sampai Nabi saw wafat.	Jumlah pertemuan	32

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas III (1 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang sejarah perjuangan khulafaurrasyidin dalam melanjutkan dakwah Nabi saw.</p>	<p>Mengetahui dan memahami peristiwa pembaiatan Abu Bakar ra., dan perjuangan beliau menumpas berbagai pemberontakan setelah wafatnya Rasul saw, dan peristiwa terjadinya pembunuhan terhadap Abu Bakar ra.</p> <p>Mengetahui dan Memahami peristiwa pengangkatan Umar ra sebagai khalifah, penaklukan kota Syam, Baitul Maqdis, Mesir dan Kota Iskandariyah, dan Iraq.</p>	<p>١. خلفاء الراشدون</p> <p>٢. خلافة أبي بكر الصديق رضي الله عنه</p> <p>٣. سيرة أبي بكر بعد الإسلام</p> <p>٤. ثبات رضي الله عنه</p> <p>٥. مبايعته رضي الله عنه</p> <p>٦. تسيير جيش أسامة</p> <p>٧. قتال المرتدين</p> <p>٨. بدء غزو الفرس</p> <p>٩. فتوحات خالد بن الوليد بالعراق</p> <p>١٠. تجهيز الجيوش لفتح الشام</p> <p>١١. وقعة اليرموك</p> <p>١٢. وفاة أبي بكر رضي الله عنه واستخلاف عمر رضي الله عنه</p> <p>١٣. خلافة عمر بن الخطاب رضي الله عنه</p> <p>١٤. فتح الشام</p> <p>١٥. فتح بيت المقدس</p> <p>١٦. فتح مصر والإسكندرية والصحراء</p> <p>١٧. تنمة فتح العراق، وقعة الجسر الأولى</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki kemampuan mengambil teladan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.	<p>Mengetahui dan memahami peran Umar dalam membentuk peradaban Islam di kota-kota yang berada di bawah kekhalifahannya, sampai terbunuh atau wafatnya beliau.</p> <p>Mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi selama kepemimpinan Utsman ra selaku khalifah ke-3 hingga wafatnya Ustman ra yang pembunuhnya tidak terungkap.</p> <p>Mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi selama kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ra, terjadinya perpecahan di kalangan kaum</p>	<p>١٨. وقعة الجسر الثانية</p> <p>١٩. النقيير العام</p> <p>٢٠. فتح القادسية</p> <p>٢١. فتح المدائن</p> <p>”عاصمة الفرس“</p> <p>٢٢. نهاية ملك الفرس</p> <p>٢٣. أوليات عمر رضي الله عنه</p> <p>٢٤. مقتل عمر رضي الله عنه</p> <p>٢٥. عهد عمر بالشورى</p> <p>٢٦. خلافة عثمان رضي الله عنه</p> <p>٢٧. من هو عثمان رضي الله عنه</p> <p>٢٨. فتوحات عثمان رضي الله عنه</p> <p>٢٩. مقتل عثمان رضي الله عنه</p> <p>٣٠. مبايعة على رضي الله عنه</p> <p>٣١. من هو على رضي الله عنه</p> <p>٣٢. وقعة الجمل</p> <p>٣٣. مفاوضة معاوية في البيعة</p> <p>٣٤. وقعة صفين</p> <p>٣٥. الخوارج ووقعة النهروان</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
	<p>muslimin setelah terjadinya <i>tahkim</i>.</p> <p>Mengetahui dan memahami peristiwa lahirnya kelompok yang membela Ali, menentang Ali, dan kelompok yang netral.</p>	<p>٣٦. إستيلا معاوية على معظم الولايات</p> <p>٣٧. مقتل على رضي الله عنه</p>	
		Jumlah pertemuan	28

m. Al-Qur'an (2, 2, 2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas I (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p>	<p>Terampil membaca al-Qur'an juz 1 surah Al-Baqarah dengan tajwid dan makhraj.</p> <p>Terampil menghafal surah-surah pendek: surah Al-Fatihah dan surah-surah pada juz 'Amma dari An-Nas sampai dengan surah Al-Qari'ah.</p>	<p>1. Latihan membaca juz 1 dari surah Al-Baqarah dengan tajwid dan makhraj huruf</p> <p>2. Membaca dan menghafal surah-surah pendek:</p> <p>a. Surah Al-Fatihah</p> <p>b. Surah Al-Ikhlash</p> <p>c. Surah An-Nas dan Al-Falaq</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pemahaman arti dan kandungan surah-surah pendek dalam juz Amma.</p> <p>Memiliki hapalan terhadap surah-surah pendek tersebut dan dapat diamalkannya dalam menjalankan ibadah sehari-hari.</p>	<p>Terampil, lancar, dan fasih membaca al-Qur'an juz ke-2 surah Al-Baqarah dengan tajwid dan makhraj huruf.</p> <p>Terampil dalam menghafal surah-surah pendek dalam juz 'Amma dari surah Al-'Adiyat – surah Ad-Dhuha dengan lancar dan fasih.</p>	<p>d. Surah An-Nashr dan surah Al-masad</p> <p>e. Surah Al-Kafirun dan Al-Ma'un</p> <p>f. Surah Quraisy dan Al-Fil</p> <p>g. Surah Al-Kautsar dan Al-Humazah</p> <p>h. Surah At-Takatsur</p> <p>i. Surah Al-Qari'ah</p> <p>3. Latihan membaca juz 2 dari surah Al-Baqarah dengan tajwid dan makhraj huruf</p> <p>4. Membaca, menghafal dan mengartikan surah-surah pendek:</p> <p>a. Surah Al-'Adiyat</p> <p>b. Surah Al-Zalzalah</p> <p>c. Surah Al-Bayyinah</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
		d. Surah Al-Qadr e. Surah Al-'Alaq f. Surah At-Tin g. Surah Al-Insyirah h. Surah Ad-Dhuha 5. Memperlancar hapalan surah-surah pendek yang sudah dihapal lengkap dengan artinya	
		Jumlah pertemuan	32
Kelas II (2 Jpl) Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlak al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin,	Terampil, lancar dan fasih membaca al-Qur'an juz ke 3 surah Ali Imran, dan juz ke 4 dan ke 5 surah An-Nisa. Mengahapal dan mengartikan surah-surah dalam juz 'Amma dari surah Al-Lail – surah Al-Fajar.	1. Latihan membaca dengan tartil dan tajwid serta makhraj huruf yang benar pada: a. Juz ke-3 surah Ali Imran b. Juz ke-4 dan 5 surah An-Nisa 2. Mengahapal dan mengartikan surah-surah pada Juz 'Amma, yaitu:	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pemahaman arti surah-surah pendek dalam juz Amma dan ayat-ayat tertentu pada surah-surah pilihan.</p> <p>Memiliki hapalan terhadap surah-surah pendek tersebut dan surah-surah pilihan, dan dapat diamalkannya dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.</p>	<p>Terampil menghafal ayat-ayat pada surah-surah pilihan; surah Ash-Saf: 10-14, surah Al-Jumu'ah: 9-11, dan surah Al-Hasyar: 18-24, serta surah Yasin.</p>	<p>a. Surah Al-Lail b. Surah As-Syams c. Surah Al-Balad d. Surah Al-Fajar</p> <p>3. Menghafal ayat-ayat tertentu pada surah pilihan:</p> <p>a. Surah Ash-Shaf: 10 -14 b. Surah Al-Jumu'ah: 9-11 c. Surah Al-Hasyar: 18-24 d. Surah Yasin</p>	
		Jumlah pertemuan	32

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas III (1 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pemahaman arti surah-surah pendek dalam juz Amma dan ayat-ayat tertentu pada surah-surah pilihan.</p>	<p>Terampil, lancar dan fasih dalam membaca surah Al-Anfal dan surah At-Taubah dengan tartil, tajwid dan makhraj.</p> <p>Menghapal dan mengetahui arti surah-surah dalam juz 'Amma dari surah Al-Ghasyiyah – surah An-Naba.</p> <p>Terampil menghapal ayat-ayat pada surah-surah pilihan; surah Al-Furqan: 61-77, Surah Al-Mulk, surah Al-Waqi'ah, As-Sajadah dan surah Ad-Dahr.</p>	<p>1. Latihan membaca dengan tartil, tajwid, dan makhraj yang benar pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Surah Al-Anfal b. Surah At-Taubah <p>2. Menghapal dengan artinya pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Surah Al-Ghasyiyah b. Surah Al-A'la c. Surah At-Thariq d. Surah Al-Buruj e. Surah An-Naba <p>3. Menghapal ayat-ayat tertentu pada surah-surah pilihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Surah Al-Furqan: 61-77 b. Surah Al-Mulk c. Surah Al-Waqi'ah d. Surah As-Sajadah e. Surah Ad-Dahr 	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki hapalan terhadap surah-surah pendek tersebut dan dapat diamalkannya dalam menjalan ibadah sehari-hari.		4. Memperlacar hapalan surah Al-Mulk, Al-Waqi'ah, dan As-Sajadah	
		Jumlah pertemuan	28

n. Tafsir (2, 2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>(Kelas II) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>. Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung</p>	<p>Mengetahui dan memahami isi kandungan surah Al-Fatihah. Mengetahui dan memahami sebab-sebab turunnya surah Al-Fatihah. Mengetahui dan memahami isi kandungan dalam surah Al-Baqarah dari ayat 1-178.</p>	<p>١. المقدمة ٢. تفسير سورة الفاتحة (٧-١) ٣. تفسير سورة البقرة (١٠ - ١) ٤. تفسير سورة البقرة (١١ - ١٨) ٥. تفسير سورة البقرة (١٩ - ٢٥) ٦. تفسير سورة البقرة (٢٦ - ٣٢) ٧. تفسير سورة البقرة (٣٣ - ٤٢) ٨. تفسير سورة البقرة (٤٣ - ٥٤) ٩. تفسير سورة البقرة (٥٥ - ٦١)</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang kandungan ayat al-Qur'an, dan <i>asbâb an-nuzûl</i>.</p> <p>Memiliki keterampilan dalam membaca kitab tafsir.</p>	<p>Mengetahui dan memahami sebab-sebab turunnya (<i>asbâb an-nuzûl</i>) dari ayat 1–178 dari surah Al-Baqarah.</p> <p>Mengetahui dan memahami pembelajaran yang dapat diambil dari kandungan surah Al-Baqarah (1–178).</p>	<p>١٠. تفسير سورة البقرة (٧٢ – ٦٢)</p> <p>١١. تفسير سورة البقرة (٨٢ – ٧٢)</p> <p>١٢. تفسير سورة البقرة (٨٨ – ٨٣)</p> <p>١٣. تفسير سورة البقرة (٩٦ – ٨٩)</p> <p>١٤. تفسير سورة البقرة (١٠٢ - ٩٧)</p> <p>١٥. تفسير سورة البقرة (١١١ – ١٠٣)</p> <p>١٦. تفسير سورة البقرة (١٢٠ - ١١٢)</p> <p>١٧. تفسير سورة البقرة (١٢٩ - ١٢١)</p> <p>١٨. تفسير سورة البقرة (١٣٩ - ١٣٠)</p> <p>١٩. تفسير سورة البقرة (١٤٤ - ١٤٠)</p> <p>٢٠. تفسير سورة البقرة (١٥٦ - ١٤٥)</p> <p>٢١. تفسير سورة البقرة (١٦٥ - ١٥٧)</p> <p>٢٢. تفسير سورة البقرة (١٧٣ - ١٦٦)</p> <p>٢٣. تفسير سورة البقرة (١٧٨ - ١٧٤)</p>	
		Jumlah pertemuan	32

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Kelas III (2 Jpl)</p> <p>Menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan tentang kandungan ayat al-Qur'an, dan <i>asbâb an-nuzûl</i>.</p>	<p>Mengetahui dan memahami isi kandungan dalam surah Al-Baqarah dari ayat 179–286.</p> <p>Mengetahui dan memahami sebab-sebab turunnya (<i>asbâb an-nuzûl</i>) dari ayat 179–268 dari surah Al-Baqarah.</p> <p>Mengetahui dan memahami pembelajaran yang dapat diambil dari kandungan surah Al-Baqarah: 179–286.</p> <p>Mengetahui dan memahami isi kandungan dalam surah Ali Imran dari ayat 1–58.</p> <p>Mengetahui dan memahami sebab-sebab turunnya (<i>asbâb an-nuzûl</i>) dari ayat 1 – 58 dari surah Ali Imran.</p>	<p>١. تفسير سورة البقرة (١٧٩-١٨٤)</p> <p>٢. تفسير سورة البقرة (١٨٥-١٩٠)</p> <p>٣. تفسير سورة البقرة (١٩١-١٩٥)</p> <p>٤. تفسير سورة البقرة (١٩٦-٢٠٢)</p> <p>٥. تفسير سورة البقرة (٢٠٣-٢١٢)</p> <p>٦. تفسير سورة البقرة (٢١٣-٢١٧)</p> <p>٧. تفسير سورة البقرة (٢١٨-٢٢٢)</p> <p>٨. تفسير سورة البقرة (٢٢٣-٢٢٨)</p> <p>٩. تفسير سورة البقرة (٢٢٩-٢٣٢)</p> <p>١٠. تفسير سورة البقرة (٢٣٣-٢٣٩)</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki keterampilan dalam membaca kitab tafsir.	Mengetahui dan memahami pembelajaran yang dapat diambil dari kandungan surah Ali Imran: 1-58.	١١. تفسير سورة البقرة (٢٤٦-٢٤٠) ١٢. تفسير سورة البقرة (٢٥٢-٢٤٧) ١٣. تفسير سورة البقرة (٢٥٨-٢٥٣) ١٤. تفسير سورة البقرة (٢٦٣-٢٥٩) ١٥. تفسير سورة البقرة (٢٧٠-٢٦٤) ١٦. تفسير سورة البقرة (٢٧٩-٢٧١) ١٧. تفسير سورة البقرة (٢٨٦-٢٨٠) ١٨. تفسير سورة آل عمران (١٠-١) ١٩. تفسير سورة آل عمران (١٩-١١) ٢٠. تفسير سورة آل عمران (٢٩-٢٠) ٢١. تفسير سورة آل عمران (٣٧-٣٠) ٢٢. تفسير سورة آل عمران (٤٨-٣٨) ٢٣. تفسير سورة آل عمران (٥٨-٤٩)	
		Jumlah pertemuan	28

o. Ulumul Hadits/Musthalahal Hadits (2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>(Kelas III) Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>. Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p>	<p>Mengetahui dan memahami dasar ilmu hadits dirayah dan ilmu hadits riwayat.</p> <p>Mengetahui dan memahami pembagian status dan macam-macam hadits.</p> <p>Mengetahui dan memahami hadits <i>marfu'</i>, <i>mauquf</i>, <i>maqtu'</i>, <i>muttashil</i>, dan hadits <i>musalsal</i>.</p> <p>Mengetahui dan memahami riwayat <i>al-aqran</i>, riwayat yang besar terhadap riwayat yang kecil.</p>	<p>١. مبادئ علم الحديث دراية ٢. مبادئ علم الحديث رواية ٣. شرح الألفاظ التي دارت بين المحدثين ٤. التقسيم: ٥. الصحيح لذاته ٦. الحسن لذاته ٧. الصحيح لغيره ٨. الحسن لغيره ٩. تنهيات ١٠. الحديث الضعيف ١١. الحديث المتواتر ١٢. الحديث المشهور ١٣. الحديث العزيز ١٤. الحديث الغريب ١٥. الحديث المسند ١٦. الحديث المرفوع ١٧. لحديث الموقوف ١٨. الحديث المقطوع ١٩. الحديث المتصل ٢٠. الحديث المعنعن والمؤنن ٢١. الحديث العالي والنازل ٢٢. الحديث المسلسل ٢٣. الحديث المديج</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Memiliki pengetahuan tentang macam ilmu hadist kualitas hadits, klasifikasi hadits berdasarkan martabatnya.</p> <p>Memiliki keterampilan dalam membedakan hadits, memiliki kehati-hatian dalam mengambil hadits untuk digunakan/ diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Mengetahui dan memahami hadits <i>mutasyabih, mubham, mu'allaq, mursal, munqati', mu'dhal, matruk,</i> dan sampai hadits <i>muhmal</i>.</p> <p>Mengetahui dan memahami yang berhubungan dengan sanad <i>muttasil</i> dan <i>munqati'</i>.</p> <p>Mengetahui dan memahami hadits <i>nasikh</i> dan <i>mansukh</i>.</p>	<p>٢٤. ارواية الأقران ٢٥. رواية لا كابر عن الأصاغر ٢٦. المتفق والمفترق ٢٧. المؤلف والمختلف ٢٨. الحديث المتشابهة ٢٩. الحديث المهم ٣٠. الحديث المعلق ٣١. الحديث المرسل ٣٢. الحديث المنقطع ٣٣. الحديث المعضل ٣٤. الحديث المضطرب ٣٥. الحديث المعلل ٣٦. الحديث الشاذ والمنكر ٣٧. الحديث المقلوب ٣٨. الحديث المدرج ٣٩. الحديث المتروك ٤٠. الحديث الموضوع ٤١. الحديث المهمل ٤٢. المزيد في متصل الأسانيد ٣٤. الحديث المصحف ٤٤. الحديث المحرق ٤٥. الحديث المعوى والمحفوظا ٤٦. الحديث المتابع والشاهد</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
		٤٧. الحديث السابع واللاحق ٤٨. الاعتبار ٤٩. ناسخ الحديث ومنسوخ ٥٠. الخاتمة	
		Jumlah pertemuan	28

p. Ushul Fiqih (2 JPL/minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Kelas III Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i> . Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli,	Mengetahui dan memahami pengertian, tujuan, dan manfaat mempelajari Ushul Fiqh. Mengetahui dan memahami hukum-hukum dalam ilmu Ushul Fiqh. Mengetahui dan memahami hukum dalam perintah, larangan, kekhususan, <i>nasakh, mujmal, muthlak</i> dan	١. القسم الأول: في أصول الفقه ٢. الأحكام ٣. في الأمر ٤. في النهي ٥. في الخاص والتخصيص ٦. في النسخ ٧. في المجمل ٨. في المطلق والمقيد ٩. في المنطوق والمفهوم ١٠. في فعل صاحب الشريعة صلى الله عليه وسلم ١١. في احرار صاحب الشريعة ١٢. في الاجماع ١٣. في القياس	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p> <p>Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar pembentukan hukum Islam berdasarkan kaidah Ushul Fiqh.</p> <p>Memiliki keterampilan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p><i>muqayyad</i>, dan <i>mantuq & mafhum</i>.</p> <p>Mengetahui dan memahami masalah <i>ijma'</i>, <i>qiyas</i>, <i>ijtihad</i>, <i>ittiba'</i>, dan <i>taqlid</i>.</p> <p>Mengetahui dan memahami kaidah-kaidah fiqhiyah dalam ilmu Ushul Fiqh.</p> <p>Terampil dalam menggunakan kaidah-kaidah fiqhiyah yang memenuhi persyaratan dan memiliki kesamaan dalam penetapan hukum Fiqh.</p>	<p>١٤. في الإجتهد والإتباع والتقليد</p> <p>١٥. في قواعد الفقهية</p> <p>١٦. القاعدة الأولى: الأمور بمقاصده</p> <p>١٧. القاعدة الثانية: ما يشترط فيه التعيين فالخطأ فيه مبطل</p> <p>١٨. القاعدة الثالثة: ما يشترط التعرض له جملة</p> <p>١٩. القاعدة الرابعة: ما لا يشترط التعرض</p> <p>٢٠. القاعدة الخامسة: مقاصد اللفظ على نية الالفاظ</p> <p>٢١. القاعدة السادسة: اليقين لايزال بالشك</p> <p>٢٢. القاعدة السابعة: الأصل بقاء ما كان على ما كان</p> <p>٢٣. القاعدة الثامنة: الأصل براءة الذمة</p> <p>٢٤. القاعدة التاسعة: الأصل العدم</p> <p>٢٥. القاعدة العاشرة: الأصل في كل حادث</p> <p>٢٦. القاعدة الحادية عشر: المشقة يجلب التيسير</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
		<p>٢٧. القاعدة الثانية عشر: الأشياء إذا اتسعت ضاقت</p> <p>٢٨. القاعدة الثالثة عشر: الضرر يزال</p> <p>٢٩. القاعدة الرابعة عشر: الضرر لا يزال بالضرر</p> <p>٣٠. القاعدة الخامسة عشر: الضرورات تبيح المحظورات</p> <p>٣١. القاعدة السادسة عشر: ما ابيع للضرورة يقدرها</p> <p>٣٢. القاعدة السابعة عشر: الحاجة قد تنزل منزلة لضرورة</p> <p>٣٣. القاعدة الثامنة عشر: إذا تعارض</p> <p>٣٤. القاعدة التاسعة عشر: درء المفسد مقدم على جلب المصالح</p> <p>٣٥. القاعدة العشرون: الأصل في الإيضاح التحريم</p> <p>٣٦. القاعدة الحادية والعشرون: العادة محكمة</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
		٣٧. القاعدة الثانية والعشرون - حتى القاعدة الأربعون.	
		Jumlah pertemuan	28

q. Faraidh (2 JPL/Minggu)

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
<p>Menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits paham <i>ahlu sunnah wa al-jamaah</i>.</p> <p>Meyakini dan mengamalkan <i>akhlaq al-karimah</i> yang meliputi: jujur, adil, amanah, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara aktif dan efektif dalam bermasyarakat.</p>	<p>Mengetahui pengertian dan hukum mempelajari ilmu <i>faraidh</i>.</p> <p>Mengetahui seluk beluk pembagian ahli waris dalam ilmu <i>faraidh</i>.</p> <p>Mengetahui kegunaan dan manfaat ilmu <i>faraidh</i>.</p> <p>Terampil dalam menghitung pembagian harta warisan sesuai dengan ilmu <i>faraidh</i>.</p>	<p>١. المقدمة</p> <p>٢. تعريف علم الفرائض</p> <p>٣. موضوع علم الفرائض</p> <p>٤. واضع علم الفرائض</p> <p>٥. حكم تعلم علم الفرائض</p> <p>٦. فصل علم الفرائض</p> <p>٧. فائدة علم الفرائض</p> <p>٨. باب المفروض المقدورة</p> <p>٩. باب الرد</p> <p>١٠. باب التحصيب</p> <p>١١. باب الحجب</p> <p>١٢. باب الحساب</p> <p>١٣. باب العول</p>	

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Pokok Bahasan (<i>Maudhu'</i>) dan Uraian Materi	Jumlah Pertemuan
Memiliki pengetahuan hal-hal yang berhubungan dengan pembagian harta dalam agama Islam. Memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmu <i>faraidh</i> dalam pembagian harta di antara ahli waris.			
		Jumlah pertemuan	28

C. Standar Proses Pembelajaran

1. Dasar Pemikiran

Tujuan pendidikan dapat terwujud jika isi (*content*) pendidikan sudah ditentukan. Setelah itu isi pendidikan tersebut disampaikan melalui proses pelaksanaan pembelajaran. Proses pendidikan yang efisien dan efektif akan dapat mencapai tujuan pendidikan (SKL) dengan optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memiliki standar proses yang akuntabel.

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (kompetensi lulusan). Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Proses belajar pada lembaga pendidikan keagamaan Islam seyogyanya memperhatikan karakteristik kurikulum diniyah berorientasi pada pembentukan santri yang berakhlak mulia. Karena itu, dalam melaksanakan proses belajar selalu mengedepankan nasihat-nasihat baik dengan lisan maupun dengan perbuatan (keteladanan) sesuai dengan prinsip *ad-dîn an-nashîhah*. Untuk itu, lembaga pendidikan keagamaan Islam sebagai satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses, dan penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

2. Prinsip Pembelajaran

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi kurikulum pendidikan diniyah, maka proses pembelajaran diharapkan dapat memenuhi prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Pembelajaran selalu dimulai dengan berdoa kepada Allah swt dan juga diakhiri dengan berdoa.
- b. Pembelajaran berorientasi pada rasa ingin tahu peserta didik (mencari tahu) bukan diberi tahu.
- c. Ustadz sebagai salah satu sumber informasi dalam pembelajaran, santri dapat pula memanfaatkan sumber informasi lain dalam pembelajaran.
- d. Dari materi tekstual menuju pada kehidupan nyata peserta didik (kontekstual).
- e. Ustadz berupaya untuk menjembatani materi pembelajaran yang terpisah jika ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari dalam pembelajaran.
- f. Pembelajaran lebih berorientasi pada pengetahuan terapan atau aplikatif.

- g. Menyeimbangkan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*) atau antara dimensi *badaniyah* dan *rûhiyah*.
- h. Ustadz/ustadzah harus dapat menyelaraskan antara IQ, EQ, dan SQ dalam setiap proses pembelajaran.
- i. Pendidikan berorientasi pada pendidikan sepanjang hayat (*tûl al-hayâh*) atau *long life education*.
- j. Pembelajaran menerapkan nilai-nilai Islami dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.
- k. Pembelajaran berlangsung di mana saja dan terjadi kapan saja.
- l. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Ini mengikut pada kenyataan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi terkini.
- m. Adanya pengakuan atas perbedaan individu dan latar belakang sosial budaya santri sehingga toleransi dapat terbina dengan baik.

3. Desain Proses Pembelajaran

Sebagaimana diketahui secara umum bahwa proses pembelajaran mengikut pada tahapan: perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil dan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan masing-masing.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal untuk membuat persiapan dalam pembelajaran. Umumnya, kegiatan ini dilaksanakan di awal tahun pelajaran atau di awal semester. Tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk membuat beberapa keputusan dan langkah-langkah yang akan diambil selama periode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dirancang dengan bentuk semacam acuan kerangka pembelajaran (silabus) untuk setiap mata pelajaran. Berdasarkan pada acuan tersebut, para ustadz dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau semacamnya. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan berdasarkan acuan/kerangka pembelajaran (silabus).

Acuan/kerangka pembelajaran (silabus), memuat:

- 1) Nama pelajaran,
- 2) Nama lembaga pendidikan keagamaan,
- 3) Kelas,
- 4) Pokok dan subpokok bahasan,
- 5) Tujuan pembelajaran mata pelajaran,
- 6) Metode dan teknik pembelajaran,
- 7) Prosedur penilaian,
- 8) Alokasi waktu, dan
- 9) Sumber belajar.

Sementara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memuat:

- 1) Nama madrasah,
- 2) Nama mata pelajaran,
- 3) Pokok bahasan dan subpokok bahasan,
- 4) Kelas/semester,
- 5) Banyaknya pertemuan dan alokasi waktu,
- 6) KI, KD, dan indikator,
- 7) Ringkasan materi pelajaran,
- 8) Metode pelajaran,
- 9) Media pelajaran (alat bantu pembelajaran),
- 10) Langkah-langkah pembelajaran (memuat tahap pendahuluan, inti, dan penutup),

- 11) Sumber belajar (berupa buku-buku dan media cetak/elektronik dan alam sekitar), dan
- 12) Penilaian hasil pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha merupakan satuan pendidikan yang setara dengan SMP dan tsanawiyah yang alokasi waktu jam tatap muka adalah 40 menit untuk 1 (satu) jam pelajaran. Sementara itu, untuk buku-buku teks pelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan keagamaan adalah kitab-kitab klasik yang *mu'tabarah* bermazhab Syafi'i dan berpaham *ahlussunnah wal jama'ah* yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan dan santri.

Adapun pengelolaan kelas diharapkan memenuhi beberapa kriteria berikut:

- 1) Pengajar menyesuaikan pengaturan tempat duduk santri, sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.
- 2) Volume dan intonasi suara pengajar harus dapat didengar dengan baik oleh semua santri.
- 3) Pengajar wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh santri.
- 4) Pengajar harus dapat menyelaraskan materi pelajaran dengan kemampuan daya serap santri.
- 5) Pengajar dapat menciptakan kedisiplinan, ketertiban, suasana kondusif, dan keselamatan dalam proses pembelajaran.
- 6) Pengajar mendorong dan menghargai santri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- 7) Pengajar senantiasa menggunakan pendekatan *akhlaqul karimah* dan metode pembelajaran islami, seperti metode *targhib wat tarhib, amtsal, ibrah*, demonstrasi, dan lain-lain.
- 8) Pengajar harus berpakaian sopan, bersih, dan rapi.

- 9) Pengajar memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi 3 (tiga) kegiatan, yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup.

- 1) Kegiatan pendahuluan pembelajaran

Dalam kegiatan pendahuluan, para pengajar (ustadz/ustadzah) melakukan;

- a) Menyiapkan santri secara fisik dan mental (berdoa) untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Memberikan motivasi belajar secara kontekstual dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari;
- c) Menjelaskan tujuan dan manfaat materi pelajaran;
- d) Melakukan pertanyaan awal (*pretest*); berupaya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dipelajari atau dengan kondisi riil santri.

- 2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan tahap penyajian materi pelajaran dan proses interaksi antara pengajar (ustadz-ustadzah) dan santri dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada tahap ini ustadz-ustadzah selain diharuskan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, juga harus menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, teknik dan media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik santri, mata pelajaran, dan kompetensi yang terkandung dalam materi pembahasan pada mata pelajaran.

Pada kegiatan inti ini terjadi aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan proses *ta'dîb wa at-tazkiyah*, *ta'lim wa at-tadrîs*, dan *tarbiyah wa al-mahârah*. Sebagaimana tertuang pada standar kompetensi lulusan dan standar isi kurikulum diniyah.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, pengajar (ustadz-ustadzah) bersama dengan santri, baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi (*muhâsabah*), yang meliputi:

- a) Secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran.
- b) Melakukan penilaian perolehan hasil belajar santri dengan *post test*.
- c) Melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil dan proses pembelajaran.
- d) Melakukan tindak lanjut (*follow-up*) dalam bentuk pemberian tugas.
- e) Memberikan nasehat dan pesan *akhlâq karîmah* sebelum mengakhiri setiap pembelajaran.
- f) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian hasil pada konteks madrasah diniyah mengacu pada prinsip penilaian *holistic-integrative (kâffah)* yang mencakup dimensi *ta'dîb wa at-tazkiyah, ta'lîm wa at-tadrîs, dan tarbiyah wa al-mahârah*. Sementara, penilaian proses ustdaz/ustadzah melakukan umpan balik (*feedback*) dari apa yang sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran sejak dari persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan sampai dengan penilaian pembelajaran.

Hasil penilaian tersebut dapat digunakan oleh ustadz/ustadzah untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan (*counseling*). Selain itu, hasil dari evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi.

d. Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan (*monitoring*), supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan (*continuity*). Pelaksana pengawasan pembelajaran ini dalam konteks pendidikan keagamaan dilakukan oleh pihak yayasan, kepala madrasah/sekolah, dan wakil kepala madrasah/sekolah bidang kurikulum, atau petugas khusus yang ditunjuk oleh pihak yayasan.

D. Standar Penilaian Pendidikan (Evaluasi)

1. Dasar Pemikiran

Pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 Tahun 2013 perubahan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanat 8 (delapan) pendidikan, salah satunya adalah standar penilaian. Adapun tujuan standar pendidikan adalah untuk menjamin:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
- c. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Ketiga tujuan di atas sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dilaksanakan pada lembaga pendidikan diniyah, karena *core* (inti) dari karakteristik lembaga pendidikan keagamaan sudah terakomodir pada tujuan nomor 2 (dua), yaitu sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Artinya orientasi lembaga pendidikan keagamaan sebagai lembaga keagamaan yang memenuhi tuntutan masyarakat (sosial) dan menghargai budaya Islam yang berkembang atau eksis di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Selatan.

2. Desain Standar Penilaian Kurikulum Pendidikan Diniyah

Terkait dengan hal ini, ada beberapa aspek yang melingkupinya, yaitu:

a. Komponen Penilaian Kurikulum Pendidikan Diniyah

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen hasil belajar santri. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar santri mencakup;

- 1) Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- 2) Penilaian diri (*muḥāsabah an-nafs*), merupakan penilaian yang dilaksanakan sendiri oleh santri secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan keagamaan.
- 3) Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi santri secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau dan perbaikan hasil belajar santri.
- 4) Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik/berkala untuk menilai penguasaan kompetensi santri setelah menyelesaikan satu pokok bahasan atau lebih.
- 5) Ulangan Tengah Semester (UTS), yaitu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah untuk pencapaian kompetensi santri setelah melaksanakan 7–8 minggu kegiatan pembelajaran.
- 6) Ulangan Akhir Semester (UAS), yaitu kegiatan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah untuk pencapaian kompetensi santri di akhir semester.

7) Ujian tingkat madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi lulusan (SKL) lembaga pendidikan keagamaan.

b. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar santri pada jenjang pendidikan dasar tingkat wustha didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

- 1) *Adil*, berarti penilaian berbasis pada standar baku dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai.
- 2) *Mutakâmilah* (terpadu), berarti penilaian oleh ustadz/ustadzah dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) *Iqtishâdy*, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
- 4) *Syafâfy* (transparan), berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) *Shâdiq* (akuntabel), berarti dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) *Edukatif*, berarti mendidik dan memotivasi santri dan ustadz/ustadzah.

c. Pendekatan Penilaian

Pendekatan yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dan Penilaian Acuan Etik (PAE). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan keagamaan. PAE adalah penilaian yang mengacu kepada standar etika yang ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan.

d. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

Ruang lingkup, teknik, dan instrumen penilaian menjadi bagian yang krusial. Detail terkait hal ini adalah sebagai berikut:

1) Ruang Lingkup Penilaian

Ruang lingkup penilaian hasil belajar santri mencakup dimensi *ta'dîb wa at-tazkiyah*, *ta'lîm wa at-tadrîs*, dan *tarbiyah wa al-mahârât*. Ketiga dimensi tersebut terakomodir dalam komponen isi kurikulum madrasah diniyah (madin) sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi yang minimal atau relatif, setiap santri memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sementara cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup (*scope*) materi dan kompetensi mata pelajaran diniyah, program, dan proses.

2) Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian dimensi *ta'dîb wa at-tazkiyah* (*attitude*), *ta'lîm wa at-tadrîs* (*knowledge*), dan *tarbiyah wa al-mahârât* (*skills*), yaitu sebagai berikut:

a) Penilaian aspek *ta'dîb dan tazkiyah* (*attitude*)

Ustadz-ustadzah dapat melakukan penilaian terhadap aspek tersebut melalui pengamatan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung, penilaian diri sendiri (*muḥâsabah an-nafs*), penilaian teman sebaya, dan catatan harian santri.

b) Penilaian aspek *ta'lîm dan tadrîs* (*knowledge*)

Ustadz-ustadzah dapat menilai aspek ini melalui tes tertulis dan tes lisan. Adapun instrumen tes tertulis adalah dapat berupa soal pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, dan uraian (*essay*). Sedangkan instrumen tes lisan adalah berupa daftar pertanyaan, uji hapalan, dan penugasan pekerjaan rumah (PR) dan proyek yang dikerjakan individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c) Penilaian dimensi *Tarbiyah wa al-Mahârât* (*skills*)

Ustadz-ustadzah dapat menguji aspek keterampilan beribadah melalui penilaian kenerja. Maksudnya

adalah penilaian yang menuntut santri untuk mendemonstrasikan suatu keterampilan fisik tertentu (yaitu keterampilan ibadah) melalui tes praktik.

Berdasarkan desain kurikulum diniyah tingkat wustha yang dapat diselesaikan di atas, maka diharapkan kurikulum tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penyelenggara pendidikan pada lembaga pendidikan keagamaan, khususnya tingkat wustha di Kalimantan Selatan.

BAB VIII

KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH YANG DITAWARKAN

Disadari bahwa dalam setiap desain atau rancangan kurikulum, akan ditemukan 2 mata sisi, yaitu keunggulan dan kelemahan. Kedua aspek tersebut akan selalu beriringan. Sehingga dalam menerapkan sebuah kurikulum, perlu pertimbangan yang matang. Di bawah ini dipaparkan aspek keunggulan dan kelemahan tersebut.

Desain kurikulum ini memiliki kelebihan dan kekurangan, maka tugas penyelenggara pendidikan di tingkat lembaga pendidikan Islam dan pihak-pihak yang terlibat harus dapat memaksimalkan keunggulan kurikulum ini di samping meminimalisir dampak kelemahannya.

A. Aspek Keunggulan

Setelah melalui rangkaian tahapan seperti yang telah dikemukakan di bab-bab sebelumnya, maka diketahui ada beberapa keunggulan desain kurikulum di atas, antara lain:

1. Keterbacaan

Kurikulum tersebut dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku di beberapa lembaga pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan dengan didesain ulang (*redesain*) berdasarkan KKNl dan mengadopsi sistem kurikulum 2013. Desain kurikulum ini disajikan secara sistematis dan menggunakan istilah-istilah yang berlaku di lembaga pendidikan diniyah (umumnya berbahasa Arab) yang sangat familiar bagi warga lembaga pendidikan

diniyah sendiri. Hal ini tentu saja memudahkan mereka untuk memahami dan menerapkan kurikulum tersebut.

2. Penerimaan

Desain kurikulum ini dikembangkan berdasarkan akar rumput (*Grassroots*), dengan melakukan *needs assessment* kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), sehingga berbagai aspek yang menjadi keinginan dan harapan dapat terakomodir di dalamnya. Salah satu contohnya adalah mengikut pada paham keagamaan *ahlussunnah wal jama'ah*. Dengan demikian, kurikulum tersebut layak diterima oleh semua warga Kalimantan Selatan yang mayoritas bermazhab Syafi'i.

3. Relevansi

Salah satu tujuan diselenggarakannya pendidikan diniyah adalah sebagai upaya untuk menjadikan lembaga pendidikan keagamaan Islam sebagai salah lembaga pendidikan yang dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia (berkarakter). Maka desain kurikulum ini dikembangkan untuk meningkatkan peran lembaga pendidikan diniyah menghasilkan *output* yang beriman dan berakhlak mulia sebagaimana SKL-nya adalah "Membentuk *insân kâmil* sebagai '*abdullah* dan *khalîfatullah yang tafaqquh fî ad-dîn*". Tentu saja ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan harapan masyarakat, khususnya masyarakat Kalimantan Selatan.

4. Fleksibilitas

Desain kurikulum ini dikembangkan dengan menyerap aspirasi dari *stakeholders* dan memiliki kelonggaran (terbuka) untuk berinovasi. Salah satu contoh pada pada struktur kurikulum diniyah disediakan alokasi waktu untuk muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan keagamaan dengan jumlah beban belajar 2–4 JPL/minggu.

5. *Feasible* diterapkan langsung

Kenapa desain kurikulum ini mempunyai kemungkinan besar untuk diterapkan langsung? Ada beberapa alasan yang menguatkan kemungkinan itu, yaitu:

- a. Kurikulum ini dikembangkan dengan pendekatan *Grassroots* atau berdasarkan aspirasi *stakeholders*.
- b. Desain ini tidak merombak total materi kurikulum yang ada, melainkan menata kembali kurikulum (*redesign*) agar lebih terorganisir dan sistematis.
- c. Desain kurikulum ini dikembangkan oleh ustadz/ustadzah dan divalidasi oleh para ahli dan praktisi pendidikan sesuai bidang keahliannya.

Dengan beberapa keunggulan di atas, walaupun desain kurikulum ini belum diujicobakan di lapangan, penulis berkeyakinan bahwa desain kurikulum yang sudah divalidasi tersebut akan dapat diterapkan di lembaga pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Sebagai contoh kurikulum tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK) saja dapat diterapkan langsung di sekolah dan madrasah, padahal pada saat itu KBK belum ada ujicoba. Selain itu, belum ada peraturan pemerintah (PP) dan peraturan menteri terkait teknis pelaksanaan KBK, serta kurikulum dikembangkan dari pusat kurikulum (sentralistik). Ternyata KBK tersebut dapat diterapkan hampir di seluruh wilayah di Indonesia.

B. Aspek Kelemahan

Di samping keunggulan atau kelebihan, rancangan desain kurikulum pendidikan diniyah ini juga memiliki kekurangan atau aspek kelemahan. Beberapa kelemahan yang dimiliki, yaitu:

1. Kurikulum ini masih dalam bentuk desain hipotetik. Walaupun sudah pada tahap divalidasi, tetapi belum sampai pada tahap diuji-coba (diimplementasikan) dan evaluasi hasil uji coba.

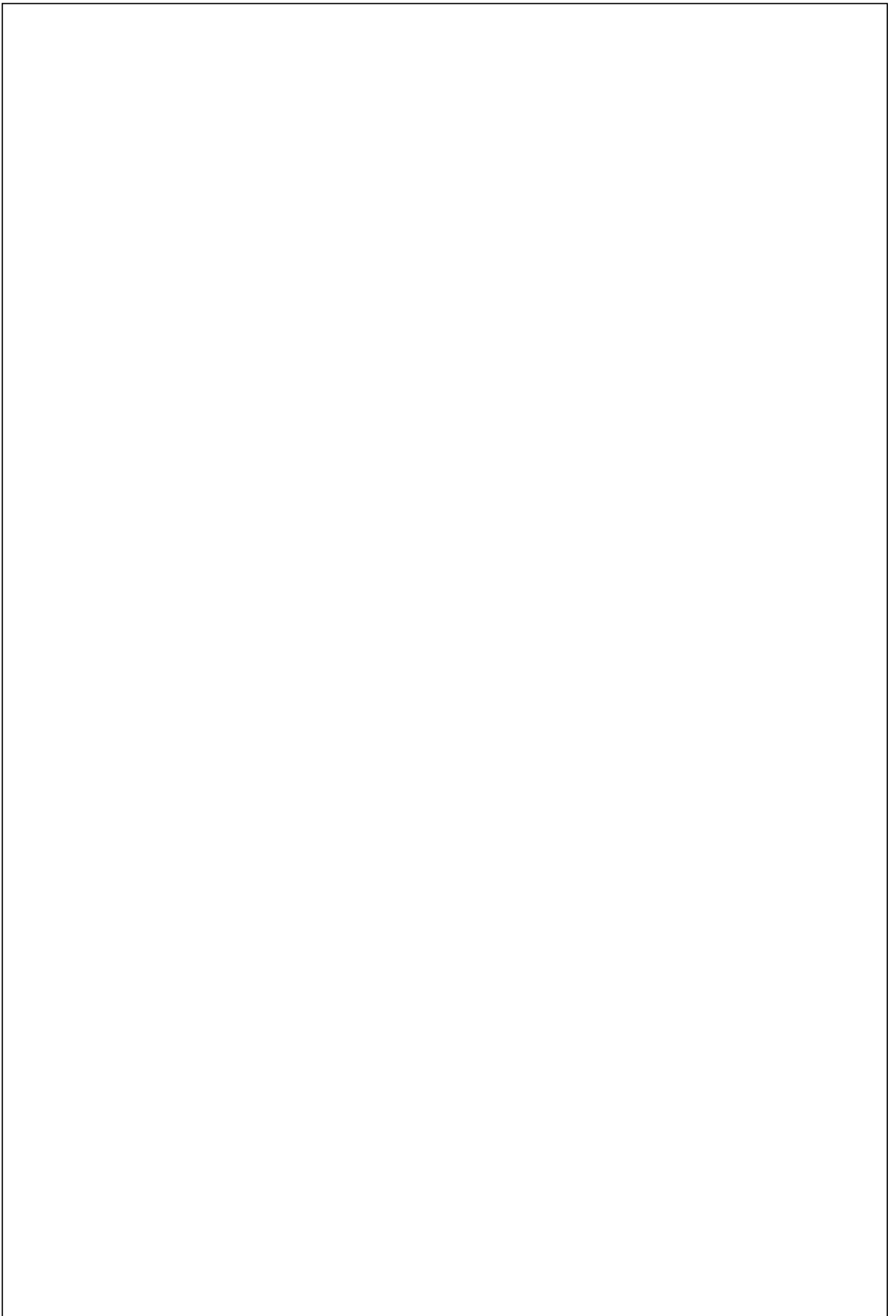
2. Sampel yang dijadikan objek penelitian pada studi pendahuluan masih terbatas pada 5 buah pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan. Penulis menyadari bahwa sampel ini belum dapat dikatakan representatif.
3. Guru-guru yang dilibatkan dalam pembentukan desain kurikulum ini belum mempunyai pengalaman dalam mendesain kurikulum pendidikan diniyah.
4. Dalam penerapannya, desain kurikulum ini memerlukan alat pembelajaran multimedia. Sementara sebagian besar lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kalimantan Selatan masih memiliki keterbatasan baik dari aspek Sumber Daya Manusia maupun dari segi sarana dan prasarana pembelajaran/ pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad 'Athiyah al-. *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Mesir: 'Isā al-Yābī al-Halaby, 1960.
- Achyar, Achyar. "Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor." *Tawazun* 10, no. 2 (1 Februari 2019): 193–218. doi:10.32832/tawazun.v10i2.1161.
- Akdon. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Armando, Ade. *Enseklopedi Islam untuk Pelajar*. Vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: Logos, 1999.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Brameld, Theodore Burghard Hurt. *Patterns of Educational Philosophy: Divergence and Convergence in Culturological Perspective*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1971.
- Bryson, John M. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Choate, Enright, Miller, Poteet, dan Rakes. *Curriculum-Based Assessment and Programming (Second Edition)*. Boston: Allyn and Bacon. Inc, 1992.
- Depag. RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag. RI, 2003.
- Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. 1 ed. Bandung: Mizan, 1998.
- Gordon, William R., Rosemarye T. Taylor, dan Peter F. Oliva. *Developing the Curriculum*. 9 ed. Pearson, 2019.
- Halim, Wahyuddin. "Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani." *Akademika: Jurnal*

- Pemikiran Islam* 22, no. 2 (1 Desember 2017): 191–218. doi:10.32332/akademika.v22i2.976.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Hamdan, H. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan." Pascasarjana IAIN Antasari, 2017.
- Hasbullah. "Memperkuat Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan." *Fikrah* 1 (2002).
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press, 1995.
- Ittihad, Ittihad. "Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Manajemen Budaya Islami." *Manazhim* 1, no. 1 (1 Februari 2019): 81–109. doi:10.36088/manazhim.v1i1.141.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- Mastuki. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag. RI, 2004.
- Maswardi. *Pola Kebijakan Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal sampai Sebelum Kemerdekaan, dalam Sejarah Pendidikan Islam: Editor; Samsul Nizar*. Jakarta: Prenada Media Group, t.t.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Muhammad, Maimun. "Pesantren Sebagai Prototipe Pendidikan Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (1 September 2018). doi:10.19105/islamuna.v5i1.1506.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muthamainnah, Inna. "Designing the Curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) at Pondok Pesantren Salafiyah in South Kalimantan." Universiti Utara Malaysia, 2014.

- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 2005.
- Nurkhamidi, Aris. "Matinya Pesantren Di Kota Pekalongan." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (1 Oktober 2012). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/111>.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: Aswaja Prassindo, 2016.
- Saptoani, Avianti. "Pengembangan Model Pembentukan Postur Kepemimpinan Taruna Akademi TNI Angkatan Laut." PPS UM Malang, 2001.
- Soetopo, Hendyat, dan Wasty Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1988.
- Super User Diniyyah Puteri Padang Panjang. "Sejarah Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang." *Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang*, 2021. <https://www.diniyyahputeri.org/index.php/sejarah>.
- Suryobroto, Sumadi. *Psikologi Perkembangan*. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. San Francisco: Brace & World Inc, 1962.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Thonthowi -. "Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (1 Juli 2008). doi:10.19105/jpi.v3i2.234.
- Zuhairini, dan et.al. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana Offset Printing, 1983.





✉ zahirpublishing@gmail.com
🌐 www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-466-128-6



Model pengembangan kurikulum__Noor Hasanah.pdf

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pai.iaidalwa.ac.id

Internet Source

2%

2

referensiutama.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%